

**LEKSIKON BAHASA REMAJA MILENIAL PADA PENGGUNA SOSIAL
MEDIA INSTAGRAM (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**



TESIS

NURFADHILAH BAKHTIAR HAMZAH

105041100922

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

TESIS

**LEKSIKON BAHASA REMAJA MILENIAL PADA PENGGUNA SOSIAL
MEDIA INSTAGRAM (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

Yang Disusun dan Diajukan oleh

NURFADHILAH BAKHTIAR HAMZAH

Nomor Induk Mahasiswa: 105041100922

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
pada Tanggal 14 Agustus 2024

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum

Dr. Siti Suwadah Rimang, M.Hum

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar,

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 756



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

HALAMAN PENGESAHAN

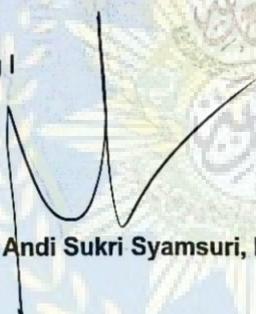
Judul Tesis : Leksikon Bahasa Remaja Milenial Pada Pengguna Sosial
Media Instagram (Kajian Etnolinguistik)
Nama : Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah
NIM : 105041100922
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah diperiksa dan diteliti, tesis ini telah memenuhi persyaratan untuk dipublikasikan dan dicetak.

**Menyetujui,
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum


Dr. Siti Suwadah Rimang, M.Hum

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar,

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia




Prof. Dr. H. Irwan Akib, M. Pd.
NBM. 613 949


Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576

 Terakreditasi Institusi

 Lembaga Akreditasi Mandiri

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Tesis : Leksikon Bahasa Remaja Milenial Pada Pengguna
Sosial Media Instagram (Kajian Etnolinguistik)

Nama Mahasiswa : Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah

NIM : 105041100922

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal
14 Agustus 2024 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu
syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar,
dengan beberapa perbaikan.

Makassar, Agustus 2024

Tim Penguji

Dr. Baharullah, M. Pd.
(Pimpinan)

Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
(Pembimbing I)

Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum.
(Pembimbing II)

Prof. Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum.
(Penguji)

Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.
(Penguji)



SURAT PERNYATAAN

Penulis yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah
NIM : 105041100922
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Leksikon Bahasa Remaja Milenial pada Sosial Media Instagram (Kajian Etnolinguistik)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang penulis ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya penulis sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau dari pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi apabila pernyataan diatas tidak benar.

Makassar, Agustus 2024

Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*, karena atas limpahan rahmat, kesehatan dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang merupakan suri tauladan bagi umat manusia. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar magister pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penyusunan tesis yang berjudul “Leksikon Bahasa Remaja Milenial pada Pengguna Sosial Media Instagram (Kajian Etnolinguistik)”. Proses penulisan ini, penulis menjalani serangkaian pengalaman berharga dan menghadapi berbagai tantangan yang tidak terhindarkan. Namun, dengan kesabaran, keiklasan, pengorbanan, dan kerja keras serta tak lupa doa, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat selesai dengan semestinya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan.

Dengan hati yang penuh syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum., dan Dr. Siti Suwadah Rimang, M.Hum., sebagai pembimbing yang luar biasa. Dukungan,

bimbingan, dan pengetahuan yang diberikan telah memberikan fondasi yang kokoh bagi perjalanan penelitian penulis. Tanpa bantuan dan arahnya, pencapaian ini tidak akan terwujud. Terima kasih atas kesabaran, pemahaman, dan waktunya yang telah diluangkan. Semoga kebaikan yang diberikan kembali berlipat ganda.

Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda tercinta Bakhtiar Hamzah, S.Pd., dan Ibunda tersayang Marlia, S.Pd.,Gr., di setiap langkah dalam perjalanan menyelesaikan tesis ini dukungan, cinta, dan pengorbanannya adalah pilar yang tak tergoyahkan. Tanpa doa dan semangat yang diberikan, penulis takkan mampu mencapai titik ini serta sebagai cahaya penuntun di setiap gelap malam dan kekuatan di setiap kelemahan penulis. Terima kasih telah menjadi sumber inspirasi dan tempat berlindung yang penuh kasih. Penulis mencintai sepenuh hati lebih dari kata-kata yang bisa ungkapkan.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H Ambo Asse, M. Ag., selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar atas pengabdian dan kerja keras selama menjabat sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar priode 2020-2024. Selamat dan sukses kepada Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, MT., IPU atas amanah sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Makassar pada periode 2024-2028. Terima kasih kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar Prof. Dr. H. Irwan Akib, M. Pd., dan Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd., sebagai ketua prodi Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia. Dukungan, arahan, dan dedikasinya telah memberikan arah yang jelas dan motivasi yang besar dalam perjalanan pendidikan penulis, serta terima kasih kepada seluruh dosen Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas ilmu, bimbingan, dan dedikasi yang telah diberikan. Meskipun tidak bisa menyebutkan satu per satu, setiap kontribusi dan pengarahannya telah sangat berarti bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan penulis.

Penulis juga tak lupa kepada teman seperjuangan MPBSI22, terima kasih atas perjuangan yang tiada henti dalam setiap langkah perjalanan bersama. Semoga masih dapat bersua di masa depan, melanjutkan perjalanan ini dengan semangat yang sama. Terima kasih telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan ini. Semoga pertemuan kita selalu membawa kebahagiaan dan kesuksesan.

Terakhir, terima kasih kepada Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah, S. Pd. karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan tesis, dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, akhir proses penyusunan dan penelitian merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. Terima kasih sekali lagi sudah mau menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa megharapkan pembaca tak segan memberikan kritikan dan saran dari berbagai pihak,

selama hal tersebut sifatnya membangun penulis karena penulis yakin suatu persoalan tidak akan berarti tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan tesis ini dapat memberi manfaat untuk pembaca, terutama bagi penulis itu sendiri. Amin.

Makassar, Agustus 2024

Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah



MOTTO

SETIAP ORANG SUDAH PUNYA JATAH WAKTU DAN CERITANYA TERSENDIRI. KALAU MEMAKSA DIRI AGAR WISUDA, BEKERJA, MENIKAH, PUNYA ANAK, DAN SEBAGAINYA SECEPAT ORANG LAIN, BARANGKALI AKHIRNYA MALAH TAK BAIK.

**PENYELAMAT JIWA YANG DIBUTUHKAN DI ZAMAN SEKARANG:
KURANGI MEMBANDINGKAN.**



Kupersembahkan karya ini untuk :

Semua orang yang telah memberikan inspirasi dan dukungan sepanjang perjalanan ini serta setiap doa dalam mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan. Terkhusus belahan jiwa dan surgaku Ayahanda Bakhtiar Hamzah dan Ibunda Marlia. Dengan penuh rasa terima kasih dan cinta, semoga karya ini dapat menjadi sumbangsih kecil dari perjalanan panjang bersama menuju pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam

ABSTRAK

Nurfadhilah Bakhtiat Hamzah, 2024. Leksikon Bentuk Bahasa Remaja Milenial pada Pengguna Sosial Media Instagram (Kajian Etnolinguistik). Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Andi Sukri Syamsuri dan Siti Suwadah Rimang.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk leksikon remaja milenial di Instagram berdasarkan bentuk dan jenisnya dan menganalisis bentuk leksikon bahasa remaja milenial berdasarkan identitas dan budaya di Instagram. Menggunakan penelitian kualitatif dalam pendekatan etnolinguistik. Subjek penelitian adalah remaja milenial sebagai kelompok pengguna aktif Instagram, sementara objek penelitian adalah leksikon bahasa yang remaja gunakan dalam komunikasi tertulis yang akan menjadi fokus analisis dan eksplorasi dalam kajian.

Hasil penelitian menunjukkan beragamnya bentuk bahasa abreviasi yang digunakan remaja milenial yang relevan dengan teori kridalaksana dan bentuk neologisme memperluas konsep dari abreviasi yang digunakan remaja milenial. Data yang ditemukan sebanyak 91 yakni 26 singkatan, 24 akronim, 12 pemenggalan kata, 7 kontraksi, 3 lambang huruf, dan 19 neologisme. bentuk bahasa remaja milenial di Instagram. Bentuk bahasa remaja milenial juga mencerminkan identitas dan budaya remaja milenial melalui aspek bahasa, sosial, dan budaya populer. Dengan mendalami bahasa remaja milenial melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang cara remaja milenial menggunakan bahasa untuk mengekspresikan identitas dan budaya remaja di platform Instagram.

Kata kunci: *Leksikon, Etnolinguistik, Remaja Milenial*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Batasan Masalah.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Relevan.....	16
B. Tinjauan Teori.....	24
1. Leksikon	24
2. Etnolinguistik	26
3. Bahasa dan Budaya	31
4. Identitas dan Budaya Remaja	35
5. Abreviasi.....	39
6. Klasifikasi Abreviasi	42
7. Media sosial.....	54
8. Instagram.....	56
C. Kerangka Pikir.....	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	63
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	63
C. Teknik Pengumpulan Data	64
D. Teknik Analisis Data	66

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	68
1. Bentuk Bahasa Remaja Milenial	69
a. Singkatan	71
b. Akronim	84
c. Pemenggalan Kata	97
d. Kontraksi Kata.....	103
e. Lamabang Huruf	106
f. Neologisme	108
2. Identitas dan Budaya Remaja Milenial.....	120
a. Aspek Bahasa	121
b. Aspek Sosial	122
c. Aspek Budaya Populer	124
B. Pembahasa.....	127

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	141
B. Saran.....	142

DAFTAR PUSTAKA.....	143
----------------------------	------------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Bentuk Bahasa Remaja Milenial	70
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	62
---------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, baik dalam keseharian maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, perasaan, dan emosi, serta untuk membangun hubungan sosial dan budaya. Menurut Norvia (2020), kebudayaan terdiri dari tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Bahasa berfungsi sebagai sarana perkembangan kebudayaan sesuai kemajuan zaman Nurhakiki (2021), Selain itu, bahasa juga mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat, sehingga seseorang bisa mempelajari budaya melalui bahasanya. Bahasa dan budaya berkembang bersamaan. Hal ini terlihat ketika suatu budaya ada, bahasa akan menangkap dan mengekspresikannya melalui lisan, tulisan, atau tindakan serta hasil karya manusia, Pertiwi (2023). Dengan begitu, erat kaitannya antara kebudayaan yang ada dengan bahasa yang digunakan oleh etnik tertentu.

Dalam perkembangannya, bahasa tidak hanya berkembang secara alamiah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti budaya, teknologi, dan media. Faktor tersebut dapat mempengaruhi perubahan bentuk, makna, dan penggunaan bahasa. Di era digital yang

ditandai oleh dominasi media sosial, Instagram menjadi platform utama yang digunakan remaja milenial untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Instagram salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Hal itu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern, termasuk remaja. Melalui media sosial, remaja dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan budaya dari seluruh dunia. Media sosial dapat mencerminkan aspek etnolinguistik leksikon remaja yang mana pengguna sering menggunakan istilah dan frasa yang khas untuk kelompok usia remaja.

Leksikon dipengaruhi oleh perkembangan budaya karena leksikon berkaitan dengan budaya tertentu. Kebutuhan remajapun semakin berkembang seiring dengan munculnya leksikon dalam kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan yang memnag erat kaitannya dengan perkembangan budaya. Maka dari itu leksikon tidak hanya mencerminkan kebutuhan linguistik tetapi juga menjadi cerminan dari dinamika budaya yang tengah berkembang. Dalam konteks remaja, kebutuhan yang terus berkembang menjadi salah satu faktor pendorong utama munculnya leksikon baru.

Fenomena penggunaan bahasa remaja di Instagram menjadi subjek yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam aspek leksikon. Leksikon bahasa remaja milenial di platform ini tidak hanya mencerminkan cara berkomunikasi, tetapi juga merupakan ekspresi identitas dan budaya remaja yang terus berkembang. Leksikon bahasa remaja milenia ini

memiliki kekhasan tersendiri, baik dari segi bentuk maupun maknanya. Penggunaan bahasa milenial oleh remaja telah menjadi permasalahan yang nyata saat ini.

Hal ini dikarenakan bahasa tersebut dianggap sebagai bentuk degradasi bahasa Indonesia. Bahasa remaja milenial atau bahasa gaul dinilai tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baku. Selain itu, bahasa gaul juga dianggap dapat menghambat kemampuan remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Menurut Syamsuri (2023) bahasa remaja milenial atau bahasa gaul merupakan bahasa pergaulan bahasa sandi yang dipahami oleh kalangan tertentu. Bahasa yang digunakan juga bersifat sementara dan hanya berupa variasi bahasa. Bahasa gaul adalah varian bahasa Indonesia nonstandar yang awalnya umum digunakan di Jakarta, namun kemudian digantikan oleh bentuk bahasa yang dikenal sebagai bahasa gaul.

Kajian ini menghadapi tantangan dalam menginterpretasikan dan mengidentifikasi pola-pola pengguna bahasa remaja milenial di Instagram karena sifatnya yang seringkali sangat dinamis dan cepat berubah. Menurut Syamsuri (2023) Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan oleh remaja milenial juga mengalami evolusi. Perubahan ini bisa berupa penambahan maupun pengurangan kosakata. Banyak kata yang menjadi usang karena tren dan perkembangan zaman. Setiap generasi pun akan memiliki ciri khasnya sendiri sebagai identitas yang membedakannya dari kelompok lainnya. Penggunaan kata-kata baru atau kreasi bahasa oleh

remaja milenial sering bersifat kreatif dan unik, membuatnya sulit untuk diidentifikasi secara konsisten. Bahasa sering beradaptasi dengan cepat juga tergantung pada perubahan fitur atau trend di media sosial yang bisa membuat pola bahasa berubah.

Meskipun tantangan ini ada, penggunaan alat analisis yang cermat dan pemahaman mendalam tentang konteks budaya dan sosial media dapat membantu dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam pengguna bahasa remaja milenial di Instagram. Seiring dengan fokus dan tantangan penelitian, peneliti merujuk pada kajian ilmiah sebelumnya sebagai salah satu sumber utama informasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Harapannya, penelitian sebelumnya akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan menjadi landasan penting untuk penelitian ini. Penelitian terdahulu diharapkan dapat memberikan wawasan, memperkuat argumen, dan menyediakan konteks mendalam bagi penyelidikan yang sedang dilakukan. Penelitian ini akan didasarkan pada analisis literatur yang relevan dan dianggap penting dengan fokus penelitian yang dirancang oleh peneliti. Beberapa penelitian relevan yang telah dijadikan rujukan dalam penelitian ini mencakup studi-studi yang memberikan panduan metodologis dan teori yang dapat mendukung dan memperkaya analisis yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Mulyani (2022) dengan judul “Bahasa

Gaul Sebagai Media Komunikasi Budaya Pada Era Milenial” pada *Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*. Penelitian menunjukkan bahwa ada sepuluh jenis singkatan dan lima belas bentuk kata yang digunakan oleh remaja dalam chatting di grup tersebut. Dari lima belas bentuk kata, sembilan berasal dari bahasa Inggris, enam dari bahasa Indonesia, terdapat variasi dalam ejaan bahasa Indonesia yang dibalik (baik dari tengah maupun dari belakang), dan dua kata berasal dari dialek Jakarta. Temuan ini mencerminkan identitas diri remaja, menampilkan kreativitas remaja dalam berkomunikasi dengan menggunakan singkatan dan variasi bahasa Inggris, serta mencerminkan konteks budaya yang modern dan membanggakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2022) Memberikan penjelasan tentang variasi kata dan singkatan yang dipakai oleh remaja dalam berkomunikasi di grup tertentu. Sementara penelitian kajian etnolinguistik leksikon bahasa remaja milenial di media sosial Instagram lebih fokus pada analisis bentuk-bentuk abreviasi seperti singkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf yang digunakan dalam bahasa remaja. Perbedaan utama antara keduanya adalah dalam fokus analisisnya penelitian Mulyani lebih menggali variasi kata dan singkatan yang digunakan dalam komunikasi langsung remaja di grup tertentu, sementara penelitian ini terfokus pada analisis etnolinguistik dari bentuk-bentuk abreviasi yang luas dan umum digunakan dalam bahasa remaja di platform Instagram. Keduanya berbicara tentang bahasa remaja milenial, penelitian pertama lebih terbatas pada konteks spesifik grup chatting, sementara

penelitian ini mengambil pendekatan yang lebih luas dengan fokus pada platform media sosial Instagram secara umum.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Iswatiningsi (2021) dengan judul “Ekspresi Remaja Milenial Melalui Penggunaan Bahasa Gaul Di Media Sosial” pada *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja milenial berasal dari bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa asing, serta kombinasi antara bahasa Indonesia dan bahasa asing. Pola pembentukan bahasa gaul meliputi singkatan, pemendekan kata, akronim, pembalikan kata, plesetan, dan pergeseran makna. Bahasa gaul digunakan oleh remaja milenial untuk menyapa, bercanda, menyindir atau mencemooh, serta membangun keakraban dalam pertemanan. Konteks penggunaan bahasa gaul terjadi dalam obrolan santai, respons persetujuan antara penutur dan lawan bicara, respons kekaguman, dan respons ketidaksukaan terhadap sikap atau perilaku orang lain. Dengan demikian, bahasa gaul menjadi sarana ekspresi diri yang penting bagi remaja milenial dalam membangun hubungan pertemanan dan kedekatan.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Iswatiningsi (2021). adalah fokus analisisnya lebih meneliti berbagai sumber bahasa dan tujuan penggunaan bahasa gaul, sementara penelitian ini lebih mengkaji bentuk-bentuk abreviasi yang spesifik digunakan dalam bahasa remaja di platform Instagram. Antara keduanya mungkin terletak pada sudut pandang yang berbeda dalam memahami dan menganalisis bahasa remaja milenial.

Penelitian Iswitiningsi lebih menggali aspek keberagaman dan tujuan penggunaan bahasa gaul, sementara penelitian kajian etnolinguistik di Instagram lebih fokus pada struktur leksikal tertentu yang ditemukan dalam bahasa remaja di platform tersebut.

Penelitian mengenai kajian etnolinguistik pernah dilakukan oleh Nurhakiki, (2021) dengan judul "Leksikon Fauna dalam Bahasa Jawa Surabaya di Desa Batu Mulia: Kajian Etnolinguistik". Penelitian ini membahas tentang sebuah leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya yang terdapat di desa Batu Mulia, kecamatan Panyipatan, kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan yang merupakan kajian etnolinguistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui klasifikasi lingual leksikon fauna bahasa Jawa Surabaya dan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi terjadinya leksikon bahasa Jawa Surabaya hampir tidak digunakan. Penelitian leksikon fauna ini termasuk kajian etnolinguistik, dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari percakapan masyarakat yang diteliti. Teknik pengumpulan datanya meliputi teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan: (1) ada 27 data monomorfemis, (2) tiga data polimorfemis, (3) empat data frasa eksosentrik, (4) dua data endosentrik, (5) tiga makna leksikal dan dua makna gramatikal, (6) tiga makna denotatif dan tiga makna konotatif, (7) dua makna kalimat dan dua makna tuturan, (8) dua makna literal dan dua makna figuratif, (9) dua makna sempit, (10) dua makna luas, (11) dua makna piktorial. Selain itu terdapat

faktor yang memengaruhi terjadinya leksikon bahasa Jawa Surabaya hampir tidak digunakan adalah karena adanya masyarakat transmigrasi, pemakaian bahasa daerah yang lain, dan tingginya tingkat pendidikan di lingkungan masyarakat desa Batu Mulia Berdasarkan tinjauan beberapa penelitian sebelumnya yang mencoba menggali leksikon bahasa remaja di media sosial, terdapat kekosongan dalam pemahaman etnolinguistik yang mendalam tentang bentuk dan konteks penggunaan bahasa remaja milenial di Instagram. Penelitian terdahulu lebih sering terfokus pada analisis linguistik formal, sedangkan aspek etnolinguistik yang mencakup identitas budaya dan norma sosial seringkali belum tergali dengan mendalam. Misalnya, banyak terdapat penelitian mengenai leksikon etnolinguistik, namun hanya memusatkan perhatian kepada nama-nama perabotan rumah tangga, tradisi adat, makanan tradisional, dan lain sebagainya.

Selanjutnya Damayanti, (2020) dengan judul " Leksikon Adat Istiadat Pengobatan Masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapan (Kajian Etnolinguistik". Masyarakat suku Dayak Jalai di Ketapang, Kalimantan Barat, tinggal di sepanjang aliran Sungai Jalai dan anak-anak sungainya. Remaja mempraktikkan adat istiadat pengobatan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kosakata terkait adat istiadat pengobatan masyarakat Dayak Jalai di Kabupaten Ketapang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kosakata ritual pengobatan tradisional yang diperoleh

melalui studi pustaka dan wawancara dengan informan suku Dayak Jalai. Analisis data meliputi pengklasifikasian kosakata ritual pengobatan tradisional. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 4 kosakata terkait penyebab penyakit, 7 kosakata untuk ritual, 9 kosakata untuk sarana dan peralatan berayah (ritual khusus para dukun/balin), 6 kosakata untuk balin, serta 5 kosakata untuk sarana dan peralatan balin.

Komariyah, (2018) dengan judul *Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)*. Penelitian ini berfokus pada penggunaan bambu di Kabupaten Magetan sebagai peralatan rumah tangga. Tujuan penelitian adalah 1) untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan kosakata peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu di Magetan, serta 2) untuk mengungkapkan fungsi dari peralatan rumah tangga berbahan bambu di Magetan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan informan utama dan pendamping. Pendekatan yang digunakan adalah etnolinguistik, yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya, terutama bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari dalam suatu kelompok masyarakat. Perkembangan budaya memengaruhi perkembangan kosakata yang berkaitan dengan budaya tersebut. Kosakata muncul seiring dengan kebutuhan manusia untuk mengidentifikasi hasil budaya yang ada. Kosakata peralatan rumah tangga berbahan bambu di Magetan cukup banyak dan bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata tersebut dapat dikategorikan menjadi empat jenis: (1) kosakata peralatan

rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk monomorfemis, (2) kosakata peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk polimorfemis, (3) kosakata peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk kata ulang, dan (4) kosakata berbahan bambu yang berbentuk frasa.

Beberapa penelitian tentang leksikon yang dikaji melalui kajian etnolinguistik seperti Nurhakiki, Damayanti, dan Komariyah mendalami leksikon dalam konteks budaya tradisional yang meliputi bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, seperti pengobatan tradisional, adat istiadat, atau peralatan rumah tangga berbahan bambu. Remaja menggunakan metode kajian etnolinguistik untuk menggali makna dan penggunaan bahasa dalam masyarakat tertentu.

Sementara itu, penelitian tentang leksikon bahasa remaja millennial di Instagram berfokus pada penggunaan bahasa dalam lingkungan digital dan budaya media sosial yang khas bagi generasi milenial. Penelitian tersebut mempelajari cara remaja menggunakan bahasa, termasuk bentuk-bentuk abreviasi, slang, dan ekspresi unik lainnya, untuk berinteraksi dan berkomunikasi di platform media sosial seperti Instagram. Ini mencerminkan perubahan dalam gaya komunikasi dan identitas budaya yang berkembang di era digital.

Dalam konteks ini, terdapat kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dengan melakukan kajian etnolinguistik terhadap leksikon bahasa remaja milenial di Instagram. Fenomena tersebut

mengekspos sebuah perubahan signifikan dalam bentuk leksikon bahasa remaja milenial, yang menjadi medium utama bagi remaja untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan. Dalam konteks ini, terdapat dua aspek utama yang perlu mendapat perhatian serius.

Pertama, penelitian perlu menggali secara mendalam tentang bentuk leksikon bahasa remaja milenial pada pengguna media sosial Instagram. Hal ini menjadi relevan mengingat banyaknya perubahan dalam struktur bahasa, penggunaan singkatan, akronim, atau bentuk bahasa lainnya yang telah menjadi bagian integral dari percakapan di platform tersebut. Pemahaman yang lebih dalam tentang bentuk bahasa ini akan memberikan gambaran yang lebih kaya dan akurat tentang bahasa remaja milenial di era digital.

Kedua, penelitian juga harus mengeksplorasi bentuk leksikon bahasa mencerminkan identitas dan budaya remaja milenial di Instagram. Penggunaan bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, norma sosial, dan identitas budaya dari kelompok pengguna tersebut. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi bagaimana leksikon bahasa ini menjadi ekspresi dari identitas dan budaya remaja milenial di era digital

Sehingga gap penelitian yang masih terlihat jelas adalah minimnya kajian yang mengintegrasikan keduanya, yaitu bentuk leksikon bahasa remaja milenial dan cara bahasa mencerminkan identitas dan budaya di Instagram. Maka dari itu, penelitian ini mengambil pendekatan etnolinguistik

untuk mengisi kekosongan dengan mengintegrasikan aspek bentuk dan makna bahasa remaja milenial di Instagram. Hasil penelitian diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang peran bahasa dalam membentuk dan mencerminkan identitas serta budaya remaja milenial di dunia digital.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, beberapa permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk leksikon bahasa remaja milenial di Instagram ?
2. Bagaimanakah bentuk leksikon bahasa mencerminkan identitas dan budaya remaja milenial di Instagram?

C. Tujuan Penelitian.

1. Mendeskripsikan bentuk leksikon remaja milenial di Instagram berdasarkan bentuk dan jenisnya.
2. Menganalisis bentuk leksikon bahasa remaja milenial berdasarkan identitas dan budaya di Instagram.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah keuntungan yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut. Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang evolusi bahasa dalam konteks digital dan budaya media sosial. Dengan menganalisis penggunaan bahasa remaja millennial di Instagram, para peneliti dapat mengidentifikasi tren linguistik baru, pola-pola komunikasi, dan strategi bahasa yang digunakan dalam lingkungan online. Ini membantu memperkaya teori-teori tentang perubahan bahasa serta interaksi sosial dalam era digital.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan praktisi media sosial. Remaja dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dalam mencapai dan berinteraksi dengan generasi milenial di platform media sosial. Misalnya, memahami penggunaan abreviasi atau neologisme yang populer di kalangan remaja dapat membantu dalam merancang kampanye pemasaran yang lebih relevan dan menarik bagi audiens target.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada perkembangan teori linguistik dan etnolinguistik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan modern.

E. Batasan Penelitian

Batasan masalah ini akan membantu dalam memfokuskan penelitian pada aspek-aspek yang relevan dan spesifik dalam analisis leksikon

bahasa remaja milenial di media sosial Instagram dengan pendekatan etnolinguistik.

1. Fokus Bahasa Remaja Milenial: Penelitian ini akan fokus pada cara penggunaan bahasa oleh remaja milenial di platform Instagram. Fokus terhadap bentuk leksikon bahasa remaja milenial Hal ini akan membantu dalam memahami bagaimana leksikon bahasa remaja milenial terbentuk dan digunakan dalam konteks media sosial.
2. Lingkup Bahasa dan Leksikon: Penelitian ini akan memfokuskan pada analisis leksikon bahasa remaja milenial di Instagram. Lingkup bahasa yang akan diteliti meliputi singkata, akronim, pemendekan kata, kontraksi, dan lambang huruf serta neologisme yang digunakan oleh remaja milenial di Instagram.
3. Identitas dan Budaya Remaja Milenial: Penelitian akan membatasi diri pada bagaimana leksikon bahasa remaja milenial mencerminkan identitas dan budaya remaja dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek bahasa, sosial, dan budaya populer yang spesifik bagi remaja milenial.
4. Media Sosial Instagram: Penelitian akan memfokuskan pada penggunaan bahasa remaja milenial di media sosial Instagram. Hal ini akan membatasi penelitian pada platform tertentu dan memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap konteks komunikasi yang spesifik di Instagram.

5. Pendekatan Etnolinguistik: Penelitian akan menggunakan pendekatan etnolinguistik dalam menganalisis leksikon bahasa remaja milenial. Pendekatan ini melibatkan pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas dalam konteks kelompok sosial tertentu.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Merumuskan teori pustaka dalam kajian etnolinguistik mengenai leksikon bahasa remaja milenial di Instagram, dipastikan teori yang digunakan didukung oleh penelitian terkini yang relevan dan memberikan landasan yang kuat untuk memahami fenomena etnolinguistik dari sudut pandang bahasa remaja milenial di Instagram.

A. Penelitian Relevan

Memahami penelitian relevan itu penting karena dapat memberikan landasan yang kuat, pemahaman yang lebih baik, dan wawasan yang lebih luas mengenai topik tertentu sebelum memulai penelitian baru. Kajian mengenai bahasa gaul telah berkembang pesat dalam masyarakat, dengan banyak peneliti yang telah menginvestigasi berbagai aspeknya. Diantaranya pernah dilakukan oleh **Mulyani (2022) dengan judul “Bahasa Gaul Sebagai Media Komunikasi Budaya Pada Era Milenial”** pada *Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*. Hasil penelitian mengungkapkan adanya sepuluh bentuk singkatan dan lima belas bentuk kata yang digunakan oleh remaja dalam percakapan di grup WA lomba menulis cerpen tingkat nasional. Sepuluh bentuk singkatan tersebut terdiri dari singkatan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sementara itu, lima belas bentuk kata terdiri dari sembilan kata dalam bahasa Inggris, enam kata dalam bahasa Indonesia, termasuk variasi kata yang dieja

terbalik (baik dari tengah maupun dari belakang), serta dua kata dialek Jakarta. Temuan ini mencerminkan identitas diri remaja, menunjukkan bahwa remaja memiliki kreativitas dalam berkomunikasi melalui singkatan dan variasi bahasa Inggris, yang mencerminkan konteks budaya modern, keren, dan membanggakan.

Perbedaan antara penelitian mengenai bahasa gaul sebagai media komunikasi budaya pada era milenial dan kajian etnolinguistik leksikon bahasa remaja milenial di Instagram adalah bahwa penelitian tentang bahasa gaul mungkin bersifat lebih umum, menyoroti peran dan fenomena bahasa gaul dalam budaya populer dan komunikasi sehari-hari di era milenial. Ini bisa meliputi penggunaan bahasa gaul di media sosial, percakapan sehari-hari, musik, dan bentuk lain dari ekspresi budaya. Sementara itu, penelitian saat ini tentang kajian etnolinguistik leksikon bahasa remaja milenial pada pengguna sosial media Instagram lebih spesifik. Fokusnya lebih terarah pada analisis leksikon atau kosa kata yang digunakan oleh remaja milenial di platform Instagram. Penelitian ini dapat lebih terfokus pada kata-kata atau frasa tertentu yang populer digunakan, asal-usul kata tersebut, pengaruh dari berbagai bahasa atau budaya pada platform Instagram.

Jadi, perbedaan utama di antara keduanya adalah pada tingkat spesifisitas analisis, fokus pada platform yang berbeda. Sementara kajian bahasa gaul secara umum mencakup berbagai konteks sosial, penelitian ini menitikberatkan pada leksikon remaja milenial di Instagram.

Selanjutnya penelitian oleh **Santi (2022)** dengan judul **“Bahasa Remaja Kaum Milenial: Bentuk Singkatan Dan Pola Penggalan Kata Dalam Media Sosial Twitter”** pada *Jurnal HUMANIKA*. Hasil penelitian mengungkap bahwa remaja milenial Indonesia di media sosial Twitter cenderung memanfaatkan singkatan dan potongan kata dalam komunikasi. Bentuk-bentuk singkatan dan pola potongan kata yang digunakan oleh kelompok ini tidak hanya terbatas pada kosakata bahasa Indonesia, tetapi juga meliputi kosakata bahasa Inggris. Selain itu, terdapat juga penggunaan kosakata yang merupakan kombinasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, mencerminkan pengaruh dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari remaja. Fenomena ini menunjukkan adaptasi dan kreativitas bahasa yang dilakukan oleh remaja milenial dalam berkomunikasi di era digital. Remaja menciptakan bentuk-bentuk bahasa yang efisien dan mudah dipahami dalam konteks komunikasi cepat melalui platform media sosial seperti Twitter. Penggunaan singkatan dan potongan kata ini bukan hanya sekadar praktik linguistik, tetapi juga mencerminkan dinamika budaya dan sosial yang berlaku di kalangan remaja milenial Indonesia.

Perbedaan antara penelitian tentang bahasa remaja milenial yang berfokus pada bentuk singkatan dan pola penggalan kata dalam media sosial Twitter dengan penelitian saat ini tentang kajian etnolinguistik leksikon bahasa remaja milenial di Instagram bisa berkaitan dengan beberapa aspek. Penelitian sebelumnya yang mengkaji singkatan dan pola

penggalan kata dalam bahasa remaja milenial di Twitter lebih menekankan pada ciri khas bahasa yang cenderung singkat, padat, dan terbatas oleh jumlah karakter di platform Twitter. Fokusnya terutama pada analisis singkatan yang sering digunakan, pola penggalan kata yang umum, dan adaptasi bahasa.

Sementara itu, penelitian saat ini tentang leksikon bahasa remaja milenial di Instagram mungkin lebih luas dalam pendekatan analisisnya. Selain singkatan dan pola penggalan kata, penelitian ini meliputi analisis frasa atau kata-kata yang unik, slang, atau populer yang lebih panjang dan bervariasi dalam konteks percakapan di Instagram. Perbedaan juga bisa terletak pada platform itu sendiri. Twitter cenderung mengutamakan pesan singkat dan cepat, sedangkan Instagram lebih fokus pada visual dan konten yang lebih panjang, yang mempengaruhi cara bahasa remaja milenial berinteraksi dan mengekspresikan diri.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh **Iswatiningsi (2021)** dengan judul **“Ekspresi Remaja Milenial Melalui Penggunaan Bahasa Gaul Di Media Sosial”** pada ***Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya***. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh remaja milenial berasal dari bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa asing, serta kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa asing. Pola pembentukan bahasa gaul meliputi singkatan, pemendekan kata, akronim, pembalikan kata, plesetan kata, serta pergeseran makna. Bahasa gaul digunakan oleh remaja milenial untuk menyapa, bercanda, menyindir, mencemooh, dan

membangun keakraban dalam pertemanan. Konteks penggunaan bahasa gaul mencakup obrolan santai, respon persetujuan antara penutur dan mitra tutur, respon kekaguman, serta respon ketidaksukaan terhadap perilaku orang lain. Dengan demikian, bahasa gaul digunakan oleh remaja milenial sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan mempererat hubungan pertemanan.

Perbedaan antara penelitian mengenai ekspresi remaja milenial melalui bahasa gaul di media sosial secara umum dan penelitian tentang kajian etnolinguistik leksikon bahasa remaja milenial di Instagram terletak pada fokus analisis dan ruang lingkupnya. Penelitian tentang ekspresi bahasa gaul di media sosial mungkin mencakup studi yang lebih luas dengan memeriksa penggunaan bahasa gaul di berbagai platform seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan lain-lain. Fokusnya mungkin lebih umum, menyoroti pola penggunaan kata-kata, slang, atau ekspresi linguistik yang unik dari segi identitas generasi milenial dalam berkomunikasi di berbagai platform.

Sementara itu, penelitian tentang kajian etnolinguistik leksikon bahasa remaja milenial di Instagram lebih spesifik. Fokusnya lebih terarah pada analisis leksikon atau kosa kata yang digunakan oleh remaja milenial khususnya di platform Instagram. Penelitian ini bisa lebih terfokus pada kata-kata atau frasa yang populer digunakan, asal-usul kata tersebut, pengaruh dari berbagai bahasa atau budaya, serta bagaimana kata-kata ini membentuk identitas bahasa remaja milenial di platform tersebut. Jadi,

perbedaan utama di antara keduanya adalah pada tingkat spesifisitas analisis, fokus pada platform yang berbeda (bahasa gaul secara umum di media sosial vs leksikon bahasa remaja milenial di Instagram), dan ruang lingkup kajian yang dilakukan dalam memahami bahasa dan ekspresi.

Selain pesatnya perkembangan bentuk bahasa gaul, berbagai kajian etnolinguistik juga sering diterapkan untuk menganalisis leksikon. Penelitian ini mengikuti beberapa pendekatan yang serupa dengan menganalisis leksikon melalui lensa etnolinguistik. Beberapa diantaranya penelitian mengenai Kajian etnolinguistik sebelumnya pernah dilakukan oleh **Komariyah (2018) dengan judul “Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu Di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)” pada *Jurnal Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya***. Penelitian ini didorong oleh penggunaan bambu sebagai peralatan rumah tangga di Kabupaten Magetan. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Magetan; 2) untuk mengungkapkan fungsi peralatan rumah tangga berbahan bambu di Magetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya, terutama bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari dalam suatu kelompok masyarakat. Perkembangan budaya mempengaruhi perkembangan leksikon yang terkait dengan budaya tersebut. Leksikon muncul sebagai respons terhadap kebutuhan manusia untuk mengidentifikasi hasil budaya

yang ada. Leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Magetan cukup banyak dan bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah leksikon yang dapat dibagi menjadi empat kategori : (1) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk monomorfemis, (2) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk polimorfemis, (3) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk kata ulang, dan (4) leksikon berbahan bambu yang berbentuk frasa.

Perbedaannya terdapat pada penelitian kajian etnolinguistik mengenai leksikon bahasa remaja milenial di Instagram mengeksplorasi bahasa yang digunakan dalam konteks sosial media yang relevan dengan generasi milenial. Di sisi lain, penelitian sebelumnya mengenai leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Magetan memiliki fokus yang berbeda dengan meneliti istilah dan penggunaan bahasa terkait peralatan rumah tangga tradisional dari sudut pandang etnolinguistik. Dua penelitian tersebut memperlihatkan perbedaan dalam area fokusnya, yang satu lebih menekankan pada bahasa remaja milenial di Instagram, sedangkan penelitian terdahulu ini lebih terfokus pada bahasa terkait peralatan rumah tangga tradisional.

Penelitian selanjutnya mengenai kajian etnolinguistik juga dilakukan oleh **Andriyana (2021)** dengan judul **“Tiktok terhadap Variasi Bahasa Kolokial pada Kalangan Remaja Indonesia (Kajian Etonolinguistik)”** pada ***Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia***. Saat ini, remaja

tidak bisa dipisahkan dari teknologi, dan media sosial, seperti TikTok, menjadi platform utama. TikTok sangat populer di kalangan remaja karena menyediakan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Berbagai ragam bahasa yang muncul di TikTok, dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional yang membuat variasi bahasa semakin beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak TikTok terhadap variasi bahasa kolokial di kalangan remaja dan teman sejawat. Objek kajiannya adalah siswa SMA 1 Kejayan, Jawa Timur, serta mahasiswa Universitas Kuningan, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan variasi bahasa kolokial yang ditemukan di TikTok meliputi anomatope, pronomina, dan kalimat.

Perbedaan antara penelitian kajian etnolinguistik mengenai leksikon bahasa remaja milenial di media sosial Instagram dan penelitian sebelumnya tentang TikTok dalam variasi bahasa kolokial di kalangan remaja Indonesia terletak pada fokus platform media sosial yang diteliti. Penelitian mengenai bahasa remaja milenial di Instagram meneliti leksikon yang digunakan dalam konteks media sosial tersebut, sementara penelitian sebelumnya tentang TikTok mempelajari variasi bahasa kolokial yang muncul dalam penggunaan platform TikTok oleh remaja Indonesia. Ini menunjukkan perbedaan fokus dalam menganalisis penggunaan bahasa kolokial berdasarkan platform media sosial yang berbeda.

B. Tinjauan Teori

Tinjauan teori dalam sebuah penelitian ini memainkan peran kunci dalam membangun landasan konseptual. Kajian etnolinguistik mengenai leksikon bahasa remaja milenial di Instagram, tinjauan teori mencakup.

1. Leksikon

Istilah “leksikon” dalam linguistik berarti perbendaharaan kata itu sendiri. Cabang linguistik yang mempelajari tentang leksikon adalah Leksikologi. Leksikon (dalam linguistik aliran Britania digunakan istilah leksis) salah satu komponen struktur bahasa yang memuat perbendaharaan kata atau kosakata. Perbendaharaan kata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Menurut Damayanti (2020) dalam Kridalaksana, leksikon adalah komponen bahasa yang menyimpan semua informasi tentang makna dan penggunaan kata dalam bahasa. Istilah leksikon terkait erat dengan kata leksem, leksikografi, leksigraf, dan leksikal.

Damayanti dalam Chaer (2020) menjelaskan bahwa istilah leksikon digunakan untuk menyebut kumpulan leksem dari sebuah bahasa, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Spencer dalam Suktiningsih (2016: 139) menyatakan bahwa istilah lexicon berarti kamus, yaitu daftar kata beserta maknanya dan informasi linguistik lainnya yang berguna. Pernyataan ini menunjukkan bahwa leksikon adalah daftar kata yang mencakup makna serta keterangan linguistik yang relevan. Leksikon, atau kosakata, mencakup semua kata dalam satuan bahasa dan juga semua kata yang dikuasai oleh individu atau kelompok dalam suatu lingkungan

(Akba, 2020: 23). Leksikon adalah salah satu komponen bahasa, leksikal berkaitan dengan leksem, kata, atau kosakata, leksem adalah satuan terkecil dalam leksikon, dan kata adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna. Hubungan antara empat istilah ini adalah bahwa kosakata dalam suatu bahasa membentuk leksikon, yang mencakup pengertian mengenai leksikal dan leksem.

Pentingnya leksikon terletak pada fungsinya sebagai penyimpanan dan sumber informasi utama yang digunakan untuk berkomunikasi dalam suatu bahasa. Leksikon berkembang seiring waktu dengan penambahan kata-kata baru, perubahan makna kata, atau penciptaan istilah khusus dalam bidang tertentu. Leksikon juga merupakan aspek penting dari bahasa yang membantu untuk menyampaikan makna dan ekspresi dalam komunikasi. Leksikon dipengaruhi oleh perkembangan budaya karena leksikon berkaitan dengan budaya tertentu. Kebutuhan manusia atau masyarakat setempat yang semakin berkembang beriringan dengan munculnya leksikon dalam kehidupan manusia (Baluk 2023).

Dari beberapa penjelasan mengenai leksikon, ditarik sebuah simpulan bahwa leksikon adalah perbendaharaan kata atau kosakata dalam suatu bahasa yang mencakup seluruh kata dan maknanya. Leksikon merupakan komponen penting dalam struktur bahasa yang menyimpan informasi mengenai penggunaan makna kata. Leksikon juga dipengaruhi oleh perkembangan budaya dan kebutuhan masyarakat.

2. Etnolinguistik

Istilah etnolinguistik merupakan kombinasi dari dua kata, yaitu etnologi dan linguistik. Etnologi adalah cabang ilmu sosial yang fokus pada studi tentang suku-suku tertentu, termasuk aspek-aspek budaya, adat istiadat, dan struktur sosial remaja. Sementara itu, linguistik adalah ilmu yang mendalami bahasa, meliputi struktur, penggunaan, dan fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari manusia. Etnolinguistik muncul sebagai hasil penggabungan pendekatan dari kedua disiplin tersebut. Pendekatan ini melibatkan studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks budaya tertentu dan bagaimana bahasa dapat mencerminkan atau mempengaruhi pemahaman budaya tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Yuningsih (2022) dalam karya Sudaryanto (1996), etnolinguistik bertujuan untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya dengan cara yang lebih holistik dan interpretatif.

Sebagai cabang linguistik, etnolinguistik tidak hanya fokus pada struktur bahasa itu sendiri tetapi juga pada cara bahasa berfungsi dalam berbagai konteks budaya. Ini melibatkan analisis bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna dalam konteks budaya tertentu, serta bagaimana bahasa dapat mencerminkan nilai-nilai dan pola pikir budaya. Meskipun etnolinguistik berfokus pada interpretasi budaya melalui bahasa, kajian ini tetap berlandaskan pada data dan fakta kebahasaan yang ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa dan budaya.

Taha (2022) mengemukakan bahwa etnolinguistik adalah studi tentang bahasa dan budaya yang merupakan subbidang utama antropologi. Jenis linguistik yang memperhatikan dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, dan satuan bahasa lainnya) dalam bidang sosial dan budaya dimensi (seperti upacara ritual, acara budaya, cerita rakyat dan lain-lain) yang lebih secara luas untuk mempromosikan dan memelihara praktik budaya dan struktur sosial masyarakat.

Kelahiran etnolinguistik sangat terkait dengan hipotesis 'Sapir-Whorf' yang dikembangkan oleh Benjamin L. Whorf. Hipotesis ini mengajukan bahwa bahasa yang digunakan oleh seseorang memengaruhi cara remaja memandang, memahami, dan menjelaskan berbagai peristiwa di sekitar remaja. Menurut Whorf, bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi tetapi juga merupakan kerangka yang membentuk cara pandang dan pemahaman seseorang terhadap dunia. Dengan kata lain, bahasa dapat memengaruhi kognisi dan persepsi kita terhadap realitas. Hipotesis Sapir-Whorf ini mengarahkan perhatian pada hubungan erat antara bahasa dan cara kita menginterpretasikan lingkungan serta pengalaman kita.

Selain hipotesis Sapir-Whorf, ada pandangan lain yang menekankan bahwa bahasa merupakan cerminan dari bangsa, budaya, dan kekayaan budaya suatu kelompok etnik yang tersimpan dalam leksikon remaja. Bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma-norma sosial yang membentuk identitas suatu kelompok. Misalnya, istilah-istilah atau ungkapan khusus dalam

bahasa tertentu dapat mencerminkan nilai-nilai dan pandangan hidup yang unik bagi kelompok penuturnya.

Etnolinguistik atau linguistik antropologi adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa, masyarakat, dan budaya. Studi ini berusaha mengungkap tentang bahasa mencerminkan dan membentuk struktur sosial serta kebudayaan suatu komunitas. Ada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara etnologi (studi tentang masyarakat dan budaya) dan linguistik, yang mana kedua disiplin ini saling memberikan manfaat dan wawasan. Dalam hal ini, etnologi memberikan konteks budaya untuk pemahaman bahasa, sementara linguistik menawarkan alat analisis untuk memahami dan menginterpretasikan data budaya.

Menurut Susanto (2016), kontribusi linguistik terhadap etnologi cukup signifikan. Bahasa dianggap sebagai salah satu hasil kebudayaan yang dapat menggambarkan dan mengungkapkan aspek-aspek budaya suatu masyarakat. Melalui analisis bahasa, dapat memahami tentang masyarakat melihat dunia, masyarakat mengkategorikan dan memberi makna pada pengalaman remaja, serta masyarakat berinteraksi dengan lingkungan remaja.

Kontribusi linguistik terhadap etnologi meliputi beberapa aspek, seperti penggambaran pandangan hidup suatu masyarakat, cara pandang masyarakat terhadap kenyataan, struktur pemikiran masyarakat, dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kajian linguistik membantu etnologi dalam menggali informasi tentang kebudayaan

masyarakat dengan cara mempelajari bahasa masyarakat. Sebagian besar pengetahuan tentang kebudayaan suatu kelompok sering kali tersimpan dalam bahasa remaja, termasuk istilah-istilah khusus, ungkapan idiomatik, dan struktur gramatikal yang mencerminkan cara pandang dan nilai-nilai budaya remaja. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bahasa masyarakat adalah kunci untuk memahami perilaku dan struktur sosial.

Sebaliknya, etnologi juga memberikan kontribusi kepada linguistik dengan menunjukkan bahwa untuk memahami bahasa suatu masyarakat secara komprehensif, peneliti perlu memiliki pengetahuan antropologi atau etnologi. Kebudayaan terkait erat dengan sejarah bahasa, peta bahasa, dan makna bahasa. Kajian etnologi memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa berkembang dalam konteks budaya tertentu, bagaimana budaya memengaruhi perubahan bahasa, dan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas sosial serta kelompok.

Kajian etnolinguistik juga melibatkan semantik leksikal, yaitu studi tentang makna kata dan frasa dalam bahasa yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya. Semantik leksikal mencakup bagaimana makna kata berubah sesuai dengan konteks waktu, tempat, komunitas, sistem kekerabatan, kebiasaan etnik, kepercayaan, etika, estetika, dan adat istiadat. Hal ini membantu menjelaskan sistem pengetahuan dan pola pikir masyarakat tertentu serta bagaimana masyarakat memandang dan memahami dunia di sekitar.

Susanto juga menambahkan bahwa kajian etnolinguistik membutuhkan pemahaman tentang semantik kultural, yaitu makna bahasa dalam konteks budaya penuturnya. Memahami semantik kultural sangat penting karena dapat mengungkap berbagai produk budaya yang tercermin dalam perilaku verbal dan nonverbal suatu masyarakat. Sebagai contoh, ungkapan atau frasa tertentu mungkin memiliki makna yang spesifik dalam budaya tertentu tetapi tidak dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa lain. Oleh karena itu, memahami makna kultural bahasa dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang cara masyarakat memandang diri sendiri dan dunia di sekitar masyarakat.

Menurut Santosa (2020), etnolinguistik adalah ilmu bahasa yang fokus pada dimensi sosial dan budaya dari bahasa. Dengan mempelajari tentang bahasa mencerminkan aspek budaya suatu kelompok, etnolinguistik dapat mengungkap bagaimana budaya mempengaruhi evolusi dan penggunaan bahasa. Studi ini juga membantu memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas sosial dan kelompok, serta mengungkap perubahan bahasa dalam konteks budaya tertentu seiring waktu.

Dalam kajian leksikon bahasa remaja milenial di media sosial seperti Instagram, etnolinguistik sangat berguna untuk memahami bagaimana bahasa yang digunakan di platform tersebut mencerminkan budaya dan identitas sosial komunitas remaja. Bahasa di media sosial seringkali mencerminkan tren, nilai-nilai, dan dinamika sosial yang khas dari kelompok usia ini, sehingga analisis etnolinguistik dapat memberikan wawasan

tentang bahasa mencerminkan dan membentuk identitas sosial serta budaya kontemporer di era digital..

3. Bahasa dan Budaya

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, bahkan bahasa sering juga disebutkan sebagai faktor dominan dari kebudayaan. Kebudayaan dari sudut pandang ilmu bahasa adalah (1) pengatur dan pengikat masyarakat, penutur bahasa itu, (2) butir-butir dan satuan-satuan yang diperoleh manusia pemakai bahasa melalui jalur belajar atau pendidikan, (3) pola kebiasaan dan perilaku manusia, (3) pola kebiasaan dan perilaku, dan (4) satuan sistem komunikasi dalam masyarakat yang berperan dalam membentuk dan memelihara kesatuan, kerja sama, dan kehidupan. Dengan dasar-dasar diatas, maka dalam kebudayaan bahasa berfungsi sebagai (1) sarana pengembangan kebudayaan, (2) sarana pembinaan kebudayaan, (3) jalur pemeliharaan dan penerus kebudayaan, dan (4) jalur dan sarana inventarisasi kebudayaan (Devianty 2017).

Bahasa sebagai sistem komunikasi merupakan bagian inti dan terpenting dari kebudayaan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, setidaknya dengan memberi nama atau istilah bagi unsur-unsur dari semua aspek tersebut. Lebih dari itu, kebudayaan manusia tidak akan ada tanpa bahasa. Bahasa adalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Hal ini bisa dipahami dengan membayangkan bagaimana kita bisa mengembangkan unsur-unsur kebudayaan seperti pakaian, makanan, rumah, lembaga pemerintahan, hukum dan lain sebagainya tanpa bahasa.

Jadi bahasa adalah *sine qua non* (yang harus ada bagi kebudayaan dan masyarakat).

Hubungan bahasa dan kebudayaan, bahasa berperan sebagai alat atau sarana kebudayaan, baik untuk perkembangan, transmisi maupun penginventarisannya. Pengembangan konsep-konsep budaya selalu digunakan dengan bantuan bahasa. Pola pikir, tingkah laku, adat istiadat, dan unsur kebudayaan lainnya hanya bisa disampaikan dan diterangkan melalui bahasa. Bahasa ini sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya yang mana bahasa berfungsi sebagai jalur penerus kebudayaan.

Selain itu, bahasa sebagai suatu sistem komunikasi merupakan wujud kebudayaan yang termasuk sistem sosial yang mendasari tindakan berpola manusia. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Bahasa dimasukkan sebagai unsur kebudayaan karena hakikatnya bahasa mengikuti kebudayaan. Bahasa merupakan hasil kebudayaan, artinya bahasa yang digunakan atau diucapkan oleh suatu kelompok masyarakat adalah suatu refleksi atau cermin keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut. Bahasa dan budaya saling terkait erat dalam kehidupan manusia. Hubungan antara keduanya sangat kompleks dan saling memengaruhi. Berikut adalah beberapa aspek yang menunjukkan keterkaitan antara bahasa dan budaya.

a. Pengungkapan Nilai dan Identitas.

Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan nilai-nilai, normal, dan keyakinan dalam suatu budaya. Melalui bahasa, individu mengidentifikasi

diri remaja dengan kelompok atau komunitas tertentu, menunjukkan identitas remaja, dan mempertahankan warisan budaya.

b. Pemeliharaan Tradisi dan Warisan Budaya.

Bahasa memainkan peran penting dalam menjaga dan meneruskan tradisi serta pengetahuan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Warisan budaya sering sekali terikat dalam struktur dan makna bahasa yang digunakan.

c. Pengaruh Pada Pola Pikir dan Perspektif.

Bahasa membentuk pola pikir dan perspektif manusia terhadap dunia. Setiap bahasa memiliki cara unik untuk menggambarkan dan memahami realitas, yang mempengaruhi cara pikiran individu dan budaya tertentu.

d. Adaptasi Terhadap Lingkungan dan Perubahan Sosial.

Bahasa beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan sosial. Di era globalisasi dan teknologi seperti sekarang, bahasa dapat mengalami perubahan dalam *respons* terhadap perkembangan budaya dan sosial.

e. Pengaruh Bahasa Terhadap Interaksi Sosial.

Bahasa membentuk cara manusia berkomunikasi dan membentuk hubungan sosial. Cara seseorang menggunakan bahasa dapat mencerminkan status sosial, hierarki, dan pola interaksi dalam masyarakat.

Bahasa dan budaya saling memengaruhi dan mendukung satu sama lain dengan cara yang erat dan kompleks. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena keduanya memiliki hubungan kausalitas atau timbal balik yang kuat. Bahasa merupakan salah satu

produk dari kebudayaan manusia; ia mencerminkan dan menyampaikan nilai-nilai, adat istiadat, serta pola pikir suatu kelompok masyarakat. Sebaliknya, kebudayaan manusia juga banyak dipengaruhi oleh bahasa. Bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga merupakan faktor yang memungkinkan terbentuknya dan perkembangan kebudayaan.

Secara rinci, bahasa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan dan mewariskan kebudayaan. Bahasa memungkinkan individu untuk mempelajari, memahami, dan berpartisipasi dalam kebudayaan remaja. Tanpa bahasa, pengembangan konsep-konsep budaya seperti norma sosial, seni, hukum, dan tradisi akan sangat terbatas. Sebaliknya, kebudayaan memberikan konteks dan makna bagi bahasa, memandu penggunaannya dalam berbagai situasi sosial dan budaya.

Secara keseluruhan, hubungan antara bahasa dan budaya adalah saling bergantung dan saling membentuk. Bahasa menyediakan alat untuk mengekspresikan dan meneruskan kebudayaan, sementara kebudayaan membentuk dan membatasi penggunaan bahasa. Dengan kata lain, bahasa adalah elemen esensial bagi kebudayaan, dan kebudayaan tidak dapat ada tanpa bahasa. Keduanya saling melengkapi dan memperkuat eksistensi masing-masing.

4. Identitas dan Budaya Remaja

Identitas budaya merujuk pada pemahaman mendalam mengenai ciri khas yang membedakan kelompok sosial, termasuk kebiasaan hidup, adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai yang dianut. Identitas etnis, yang mencakup

karakteristik spesifik dari suatu kelompok berdasarkan latar belakang ras atau budaya, sangat terkait dengan identitas budaya karena identitas etnis sering kali mencerminkan unsur-unsur budaya yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Dalam hal ini, identitas etnis membantu dalam mengenali dan memahami ciri khas budaya suatu komunitas.

Dalam konteks ini, remaja milenial yang lahir dan berkembang di era digital menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Menurut Roli (2023), di Indonesia, individu yang lahir setelah tahun 1990-an bisa dianggap sebagai generasi awal digital native, tetapi remaja yang lahir setelah tahun 2000 adalah generasi digital native sejati, yang sepenuhnya terintegrasi dan dibentuk oleh dunia digital. Penjelasan lebih lanjut menunjukkan bahwa remaja milenial telah mengalami transformasi besar dalam cara remaja berinteraksi dan berkomunikasi, berkat kemajuan teknologi digital. Remaja terpapar pada berbagai bentuk media digital sejak usia dini, yang mempengaruhi cara remaja membentuk dan mengekspresikan identitas.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa dan leksikon yang khas dalam komunikasi milenial, seperti abreviasi atau neologisme yang berkembang di berbagai platform digital mencerminkan adaptasi remaja terhadap lingkungan digital serta menciptakan identitas budaya yang unik. Ini menggambarkan bahwa teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga membentuk pola pikir dan nilai-nilai generasi. Salah satu ciri khas yang mencolok dari remaja milenial adalah penggunaan

bahasa yang unik, termasuk leksikon remaja. Penggunaan leksikon oleh remaja milenial mencerminkan identitas dan budaya remaja, yang dapat dilihat dari berbagai aspek.

a. Aspek bahasa

Remaja milenial sering memanfaatkan leksikon yang berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah. Penggunaan leksikon dari berbagai bahasa ini mencerminkan bahwa remaja milenial memiliki identitas yang bersifat multikultural. Remaja milenial terbuka terhadap budaya lain dan tidak segan untuk menyerap unsur-unsur budaya lain ke dalam bahasa. Selain itu, remaja milenial juga sering menggunakan leksikon yang merupakan hasil inovasi sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa remaja milenial memiliki kreativitas yang tinggi dalam menggunakan bahasa. Remaja tidak segan untuk menciptakan kata-kata baru untuk mengekspresikan diri sendiri.

Aspek bahasa dalam konteks remaja milenial sering mencakup penggunaan slang, kata-kata kekinian, dan ungkapan-ungkapan kreatif atau bahasa khas yang mencerminkan identitas kelompok. Berikut contoh yang mencerminkan aspek bahasa ini. "*Gaspol, teman-teman!! Lagi On fire nih!*". Artinya menunjukkan gaya bahasa yang santai dan ekspresif.

Aspek bahasa yang kreatif dan unik di antara remaja milenial menciptakan identitas budaya yang kuat, memperkuat koneksi kelompok melalui penggunaan *caption* yang penuh gaya, hastag populer, maupun kata-kata kekinian. Hal itu memperkenalkan remaja berinteraksi secara

eksklusif dalam lingkungan digital, membentuk komunitas yang memiliki bahasa sendiri dan memperhatikan kepribadian serta gaya hidup melalui platform media digital.

b. Aspek Sosial

Remaja milenial memiliki cara unik dalam mencerminkan identitas dan budaya melalui bahasa. Remaja sering kali menciptakan dan menggunakan slang atau kata-kata gaul yang hanya dimengerti oleh kelompok sebaya. Bahasa ini mencerminkan identitas kolektif remaja dan membedakan dari generasi sebelumnya. Penggunaan kata-kata gaul yang sering kali diciptakan atau diadopsi untuk mengekspresikan pengalaman dan nilai-nilai kolektif remaja milenial. Misalnya, istilah "*Squad Goals*" digunakan untuk menunjukkan tujuan-tujuan yang diinginkan bersama dengan teman sebaya, mencerminkan nilai-nilai persahabatan dan pencapaian bersama.

c. Aspek budaya populer

Remaja milenial sering menggunakan leksikon yang berasal dari budaya populer, seperti film, musik, dan televisi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja milenial memiliki budaya yang dipengaruhi oleh budaya populer. Remaja milenial tidak segan untuk menggunakan bahasa yang berhubungan dengan budaya populer untuk mengekspresikan diri. Selain itu, remaja milenial juga sering menggunakan leksikon yang bersifat kekinian. Hal ini menunjukkan bahwa remaja milenial memiliki budaya yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan tidak segan untuk menggunakan bahasa yang baru dan sedang tren untuk menunjukkan bahwa remaja mengikuti

perkembangan zaman. Aspek budaya populer ini, menunjukkan pengaruh tren, referensi selebriti, musik, dan budaya populer lainnya dalam cara remaja mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Seperti contoh *“gue lagi stan banget sama Pratama Arhan, dia kece parah”*. Artinya menunjukkan pengaruh budaya populer dan identifikasi dengan tokoh yang sedang tren.

Perbedaan keduanya terletak pada fokusnya, aspek bahasa menekankan pengguna bahasa khas, aspek sosial untuk membangun dan menjaga hubungan sosial antara individu atau kelompok. sementara aspek budaya populer lebih menyoroti referensi terhadap budaya yang sedang trend. Kombinasi ketiganya menciptakan budaya yang unik di kalangan remaja milenial. Mengani hal itu, Sardila (2023) kesadaran akan norma-norma tata bahasa Indonesia, penguasaan kosa kata yang tepat, dan pemahaman akan aturan tata bahasa yang benar sangat relevan. Tidak hanya mencerminkan identitas dan citra positif seseorang dalam komunikasi daring, tetapi juga memengaruhi interaksi di dunia nyata, terutama dalam situasi formal seperti pekerjaan, pertemuan resmi, atau korespondensi tertulis.

Jadi, meskipun penggunaan leksikon bahasa remaja milenial (bahasa gaul) memainkan peran penting dalam membentuk budaya digital dan interaksi online. Penting para remaja milenial tetap menjaga keseimbangan dengan penggunaan bahasa formal demi memastikan komunikasi yang efektif di berbagai konteks kehidupan.

5. Abreviasi

Penggunaan bahasa Indonesia mengalami perubahan ke arah yang lebih modern, terutama media sosial yang kini banyak menggunakan abreviasi. Perubahan ini terjadi bukan hanya karena mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga karena adanya beberapa faktor pendorong penggunaan abreviasi. Faktor tersebut antara lain adalah tuntutan keefesienan waktu, baik dalam penulisan maupun pelafalan. Saat ini, penggunaan abreviasi dalam bahasa tulis di media sosial sudah menjadi hal yang umum. Abreviasi sendiri merupakan inovasi baru dalam berkomunikasi dan penggunaannya di media sosial telah menyebabkan perubahan dalam penggunaan bahasa di masyarakat (Prasticha, 2023).

Secara sederhana abreviasi adalah proses pemendekan atau penyederhanaan kata menjadi bentuk yang lebih singkat. Abreviasi merupakan proses yang sangat efisien dan hadir hampir dalam semua bahasa. Produktivitas abreviasi dipicu oleh keinginan pengguna untuk mengurangi jumlah penulisan dan penyampaian lisan sehingga proses ini sering digunakan banyak orang dalam kegiatan berkomunikasi.. Kridalaksan dalam Fradana (2018), abreviasi adalah proses pengurangan satu atau beberapa bagian dari leksem atau kombinasi leksem sehingga menghasilkan bentuk baru yang berfungsi sebagai kata. Dalam proses ini, leksem atau gabungan leksem dapat menjadi kata kompleks, akronim, atau singkatan melalui berbagai jenis abreviasi, termasuk pemenggalan, kontraksi, akronim, dan penyingkatan. Dalam bahasa, ada bentuk pemendekan kata atau beberapa kata yang sering kali bersifat

konvensional. Tidak semua abreviasi yang terbentuk menjadi konvensional di kalangan pengguna bahasa.

Menurut Winarto dalam Ayu (2021), terdapat dua jenis abreviasi dalam bahasa Indonesia, yaitu singkatan dan akronim..

- a. Pertama, singkatan adalah bentuk pemendekan satu kata atau lebih menjadi satu huruf yang pengucapannya dieja huruf demi huruf yang bersangkutan, seperti "RI" penyingkatan dari "Republik Indonesia".
- b. Kedua, akronim adalah bentuk pemendekan satu kata atau lebih yang digabungkan menjadi beberapa suku kata membentuk kata yang baru, seperti tilang akronim dari bukti pelanggaran.

Selain itu, Menurut Chaer dalam Ayu (2021), terdapat tiga bentuk abreviasi dalam bahasa Indonesia, yaitu pemenggalan, penyingkatan, dan akronim.

- a. Pemenggalan adalah proses pemendekan kata dengan menghapus satu atau lebih bagian dari kata tersebut, sehingga membentuk bentuk yang lebih singkat namun tetap dapat dikenali. Misalnya, kata "Perpustakaan" dapat dipendekkan menjadi "Perpus" dengan menghilangkan bagian akhir dari kata. Pemenggalan sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk mempercepat komunikasi tanpa mengubah makna kata secara signifikan.
- b. Penyingkatan adalah pengurangan frasa atau kelompok kata menjadi bentuk yang lebih singkat. Dalam penyingkatan, frasa yang panjang diubah menjadi singkatan yang lebih praktis. Contoh dari penyingkatan

adalah "Tentara Nasional Indonesia" yang disingkat menjadi "TNI". Penyingkatan ini memudahkan penyebutan dan penulisan nama-nama atau istilah yang panjang dalam komunikasi resmi dan informal.

- c. Akronim adalah bentuk pemendekan di mana hasil singkatan dapat diucapkan sebagai kata yang berdiri sendiri. Proses ini melibatkan pengambilan huruf-huruf awal dari setiap kata dalam frasa untuk membentuk sebuah kata baru yang lebih ringkas dan mudah diucapkan. Contoh akronim adalah "Motor Hotel" yang disingkat menjadi "Motel". Akronim sering digunakan untuk memudahkan pengucapan dan penyebutan istilah atau nama yang panjang, serta memberikan kemudahan dalam komunikasi sehari-hari.

Ketiga bentuk abreviasi ini memfasilitasi komunikasi yang lebih efisien dengan menyederhanakan istilah atau frasa panjang menjadi bentuk yang lebih ringkas, memudahkan penyampaian informasi dalam berbagai konteks. Berdasarkan penjelasan di atas, Winarto awalnya mengidentifikasi dua bentuk abreviasi dalam bahasa Indonesia: singkatan dan akronim. Singkatan adalah bentuk pemendekan yang melibatkan penghilangan sebagian dari kata atau frasa, sedangkan akronim adalah singkatan yang diambil dari huruf awal setiap kata dalam frasa dan dapat diucapkan sebagai kata yang berdiri sendiri.

Selanjutnya, Chaer menambahkan bentuk baru, yaitu pemenggalan, ke dalam kategori abreviasi. Pemenggalan adalah proses yang mana bagian dari kata dihilangkan untuk membentuk bentuk yang lebih singkat namun

masih tetap dikenali. Kemudian, Kridalaksana memperluas konsep abreviasi dengan menambahkan dua bentuk tambahan, sehingga totalnya menjadi lima. Dua bentuk baru yang ditambahkan adalah kontraksi dan lambang huruf. Dengan penambahan ini, konsep abreviasi menjadi lebih komprehensif, mencakup berbagai cara penyederhanaan kata dan frasa dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan komunikasi.

6. Klasifikasi Abreviasi

Abreviasi merujuk pada proses pemendekan kata, namun abreviasi tidak hanya memiliki satu bentuk tetapi memiliki beberapa bentuk pemendekan yang berbeda. Menurut Fradada (2018) Teori Kridalaksana lebih lanjut akan digunakan karena dari beberapa teori yang ada, teori Kridalaksana paling tepat digunakan.

Kridalaksana membagi jenis abreviasi menjadi lima bentuk yakni singkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Selain itu, konsep neologisme juga ditambahkan sebagai bentuk baru dalam pengelompokan abreviasi. Neologisme merupakan tambahan penting dalam klasifikasi abreviasi, menunjukkan bahasa terus berevolusi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

a. Singkatan

Singkatan merupakan hasil dari proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dibaca huruf demi huruf maupun yang tidak. Menurut Kridalaksana dalam Fradana (2018), kata singkatan adalah bentuk yang dibuat dengan mengurangi kata atau gabungan kata dalam

tuturan. Fenomena kata singkatan ini sering muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia dan dapat menimbulkan kebingungan makna jika pengguna tidak mengikuti perkembangannya atau tidak memahami konteksnya.

Jumlah kata singkatan dalam bahasa Indonesia sudah cukup banyak, termasuk singkatan yang menggunakan abreviasi (pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk lengkap) serta akronim. Namun, keberadaan singkatan sering menimbulkan masalah karena beberapa di antaranya kurang dikenal, sehingga tidak dipahami oleh pengguna bahasa. Masalah lain termasuk sistem singkatan yang tidak jelas (banyak yang dibuat berdasarkan preferensi pribadi), adanya singkatan yang sama untuk makna yang berbeda tergantung konteks, dan berbagai hal lainnya, menurut Swarniti (2020).

Swarniti (2020) mengungkapkan bahwa kesulitan dan kerumitan dalam singkatan dirasakan oleh penutur bahasa Indonesia, bahkan banyak anggota masyarakat yang tidak menyadari bahwa kata yang remaja gunakan adalah singkatan. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti penolakan terhadap kehadiran singkatan, tetapi lebih kepada perlunya singkatan yang sistematis dan teratur agar tidak mengganggu kelancaran berbahasa Indonesia.

Singkatan adalah hasil pemendekan yang terdiri dari satu huruf atau lebih, baik yang dibaca huruf demi huruf maupun yang tidak. Singkatan juga dapat merujuk pada bentuk yang dipendekkan yang mencakup satu huruf

atau lebih. Untuk singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat, biasanya diikuti dengan tanda titik. Singkatan nama lembaga pemerintahan, badan/organisasi, serta dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Singkatan umum yang terdiri dari tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik, sedangkan singkatan umum dengan dua huruf diberi tanda titik setelah masing-masing huruf. Gabungan huruf yang dieja huruf demi huruf, seperti "dll" (dan lain-lain), tidak dibaca huruf demi huruf seperti /de/, /el/, /el/, tetapi harus dibaca sebagai /dan lain-lain/.

Dari beberapa penjelasan, dapat di simpulkan bahwa Singkatan adalah bentuk pemendekan yang terdiri dari satu atau lebih huruf, yang bisa dibaca secara huruf demi huruf atau tidak. Singkatan dihasilkan dengan mengurangi kata atau gabungan kata dalam tuturan, dan sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini bisa menyebabkan kebingungan jika pengguna tidak mengikuti perkembangan atau konteksnya. Singkatan mencakup berbagai bentuk, termasuk singkatan nama orang, gelar, jabatan, dan lembaga, serta singkatan umum. Sistem penggunaan singkatan perlu jelas dan sistematis untuk menghindari kesalahpahaman.

b. Penggalan kata

Menurut Kridalaksana dalam Fradana (2018), penggalan adalah proses pemendekan yang mempertahankan sebagian dari leksem, seperti "Prof" untuk "Profesor", "Kol" untuk "Kolonel", dan "Pak" untuk "Bapak". Proses ini melibatkan pemisahan suku kata dalam sebuah kata dan sering ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam kamus, setiap kata biasanya

disertai dengan penggalan yang sesuai dengan ejaan yang benar, untuk memudahkan pembaca dalam membaca dan mengucapkan kata-kata tersebut dengan tepat. Penggalan juga memiliki beberapa fungsi penting dalam bahasa Indonesia. Selain memudahkan pembaca dalam memahami makna kata dan pengucapan, penggalan berperan dalam membantu pemahaman pelajaran bahasa Indonesia, khususnya bagi pemula yang sedang belajar bahasa. Proses ini memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif dengan mengajarkan struktur kata dan ejaan yang benar.

Dengan demikian, penggalan tidak hanya memfasilitasi komunikasi yang jelas tetapi juga mendukung proses edukasi bahasa. Penggalan merupakan teknik pemendekan yang menghilangkan sebagian dari leksem tanpa kehilangan esensi makna kata tersebut. Selain itu, penggalan kata dalam bahasa gaul remaja milenial merujuk pada teknik pemendekan kata yang sering digunakan oleh generasi muda untuk menciptakan bentuk-bentuk singkat atau informal dari kata-kata baku. Teknik ini bertujuan untuk mempercepat komunikasi, menciptakan suasana yang lebih santai, dan menambahkan nuansa kekinian pada percakapan. Penggalan kata sering kali disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari dan budaya digital, seperti di media sosial atau aplikasi pesan. Penggalan ini tidak hanya membantu dalam interaksi yang lebih cepat dan efisien, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya kelompok remaja. Penggunaan penggalan kata ini merupakan bentuk kreativitas bahasa yang berkembang pesat di kalangan milenial.

c. Akronim

Akronim menurut Kridalaksana dalam Fradana (2018) merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Jadi, akronim diperlakukan sebagai kata. Akronim adalah bagian dari abreviasi. Pembentukan akronim hampir sama dengan pola singkatan, yakni berasal dari gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis serta dilafalkan sebagai kata yang wajar atau mengikuti kaidah fonotaktik bahasa Indonesia (Nasution, 2022).

Dengan kata lain, akronim adalah kata-kata baru yang dibentuk dari huruf awal suatu himpunan kata lain yang mana terbentuk dari pengucapan setiap huruf setiap huruf yang terpisah (Syamsuri, 2022). Bentuk pola akronim merupakan bentuk yang paling sering muncul dalam bahasa gaul remaja jika dibandingkan dengan pola lainnya. Akronim cenderung memiliki makna yang sebenarnya sementara singkatan diucapkan per-huruf dari kata yang membentuknya.

Dalam konteks bahasa gaul remaja milenial, akronim sering kali menjadi alat komunikasi yang efisien dan kreatif. Akhir-akhir ini, akronim yang muncul dalam bahasa gaul remaja tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pemendekan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan komunitas. Akronim ini seringkali memanfaatkan huruf awal dari frasa atau ungkapan yang populer di kalangan remaja, dan remaja seringkali diadaptasi untuk

mencerminkan tren terkini, meme, atau budaya pop. Akronim digunakan untuk mempercepat komunikasi dalam pesan teks atau media sosial. Selain itu, akronim dalam bahasa gaul milenial cenderung lebih fleksibel dan seringkali meminjam dari bahasa Inggris atau menciptakan makna baru yang relevan dengan konteks sosial remaja. Hal ini membuat akronim tidak hanya sebagai bentuk efisiensi bahasa, tetapi juga sebagai cara untuk membangun koneksi dan eksklusivitas dalam komunitas.

Adapun jenis-jenis akronim adalah sebagai berikut. (1) Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. (2) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital. (3) Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil. Kridalaksana dalam Anam (2021) mengklasifikasi bentuk akronim sebagai berikut. (1) Pengekalan huruf pertama tiap komponen. (2) Pengekalan dua atau tiga huruf pertama tiap komponen. (3) Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi.

Aturan-aturan penulisan akronim telah diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Berikut merupakan aturan-aturan pembentukan akronim yang ada di dalamnya. (1) Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. (2) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital. (3) Akronim bukan

nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik simpulan mengenai akronim bahwa akronim merupakan jenis pemendekan kata yang menggabungkan huruf atau suku kata dari kata-kata tertentu menjadi satu unit yang bisa dilafalkan sebagai kata tunggal. Dalam bahasa Indonesia, akronim diperlakukan sebagai kata dan dibedakan dari singkatan, terutama dalam hal pelafalan dan penulisannya.

d. Kontraksi Kata

Kontraksi kata menurut Kridalaksana dalam Fradana (2018) yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem seperti takkan (tidak akan), rudal (peluru kendali), sendratari (seni drama tari). Kontraksi dalam linguistik merupakan pemendekan suatu kata, suku kata atau gabungan kata dengan cara penghilangan huruf yang melambangkan fon di dalam kata tersebut. Dalam tata bahasa tradisional, kontraksi dapat mengakibatkan pembentukan kata baru dari kata yang disingkat. Kontraksi berarti penyingkatan, penyusutan, atau penciutan fonem dalam kata, tanpa perubahan makna kata. kontraksi adalah proses atau hasil pemendekan suatu bentuk kebahasaan.

Seperti “tidak ada” menjadi “Tiada”, “sebentar” menjadi “bentar”, “habis” menjadi “abis”. Kontraksi sulit dibedakan dari akronim, tetapi sebagai pegangan dapat ditentukan bahwa bila seluruh kependekan itu dilafalkan sebagai kata wajar disebut akronim. Hal ini umum terjadi terutama untuk

tujuan memudahkan pengucapan suatu kata dalam berkomunikasi. Meskipun sama-sama berbentuk penyingkatan dan dapat menghasilkan bentuk baru, kontraksi kata tidak boleh dikacaukan pengertiannya dengan akronim karena memiliki hasil bentukan yang berbeda, disinilah letak tumpang tindih kontraksi dengan akronim.

Dalam komunikasi tulis, kontraksi memainkan peran penting dalam menjaga kelancaran dan kejelasan teks. Penggunaan kontraksi dapat membuat tulisan lebih alami dan mudah dibaca, terutama dalam konteks informal seperti pesan teks, chat, atau media sosial. Misalnya, penulisan "bentar" alih-alih "sebentar" membuat teks lebih singkat dan sesuai dengan gaya bahasa yang biasa digunakan oleh pembaca.

Namun, meskipun kontraksi mempermudah komunikasi, penting untuk memahami batas penggunaannya. Dalam konteks formal atau akademis, kontraksi harus digunakan dengan hati-hati agar tidak mengurangi kejelasan dan keseriusan tulisan. Di sisi lain, dalam komunikasi informal atau sehari-hari, kontraksi membantu menciptakan nuansa yang lebih santai dan akrab.

Meskipun kontraksi dan akronim sering kali melibatkan penyingkatan, keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Kontraksi melibatkan penyusutan fonem atau gabungan kata yang sudah ada menjadi bentuk yang lebih ringkas tanpa mengubah makna dasar kata tersebut. Sebaliknya, akronim biasanya dibuat dengan menggabungkan huruf awal dari beberapa kata untuk membentuk sebuah kata baru yang sering kali diucapkan

sebagai satu unit. Contohnya, "NASA" untuk "National Aeronautics and Space Administration" adalah akronim, sedangkan "tiada" untuk "tidak ada" adalah hasil kontraksi.

Memahami perbedaan ini penting untuk penggunaan bahasa yang efektif dalam berbagai konteks. Kontraksi dan akronim keduanya memperkaya bahasa dan mempermudah komunikasi, tetapi remaja harus diterapkan dengan bijak sesuai dengan tujuan dan audiens yang dimaksud.

e. Lambang Huruf

Menurut Kridalaksana dalam Fradana (2018), lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu atau lebih huruf untuk menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan, atau unsur. Lambang huruf berfungsi untuk menyederhanakan penyampaian informasi dengan menggunakan singkatan yang merepresentasikan ide atau konsep tertentu. Contoh umum dari lambang huruf adalah mm (milimeter), cm (sentimeter), dan kg (kilogram), yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang, seperti pengukuran dan penulisan teknis.

Lambang huruf sering kali digunakan dalam konteks ilmiah, teknis, dan administratif untuk meningkatkan efisiensi komunikasi. Dengan menggunakan lambang huruf, informasi dapat disampaikan secara lebih ringkas dan jelas, mengurangi kebutuhan akan penjelasan panjang lebar. Penggunaan lambang ini membantu dalam penulisan dokumen, pembuatan tabel data, dan presentasi hasil penelitian, di mana keakuratan dan kecepatan informasi sangat penting.

Selain itu, pemahaman mengenai lambang huruf juga membantu dalam pembentukan dan analisis abreviasi dalam bahasa Indonesia. Abreviasi seperti ini mempercepat komunikasi dalam berbagai konteks, baik dalam percakapan sehari-hari, tulisan resmi, maupun dalam lingkungan digital. Misalnya, dalam pesan teks atau media sosial, penggunaan lambang huruf memungkinkan pengiriman pesan yang cepat dan efisien.

Memahami klasifikasi dan penggunaan lambang huruf merupakan bagian penting dalam studi bahasa, karena hal ini mencerminkan bagaimana bahasa dapat disederhanakan untuk tujuan komunikasi yang lebih baik. Ini juga mencerminkan adaptasi bahasa terhadap kebutuhan praktis dalam berbagai situasi, yang pada akhirnya mendukung penyampaian informasi yang lebih efektif dan efisien.

f. Neologisme

Menurut Lohman (2023), neologisme merujuk kepada kata atau frasa baru yang mulai umum digunakan atau diberikan makna baru pada kata yang sudah ada. Asal-usul kata 'neologisme' berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu 'neos' yang berarti baru, dan 'logos' yang berarti kata. Proses masuknya kata-kata baru ke dalam bahasa Inggris dapat terjadi melalui berbagai cara, termasuk peminjaman kata dari bahasa lain, kombinasi kata-kata yang sudah ada, atau perubahan makna dari kata-kata yang sudah ada sebelumnya. Neologisme tidak hanya mencakup kata tunggal, tetapi juga frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih. Remaja bisa berasal dari sumber-sumber seperti kata asing yang diadopsi ke dalam bahasa Inggris,

atau kata-kata baru yang diperkenalkan melalui literatur, media, atau budaya populer seperti film, televisi, dan media sosial.

Menurut Satriani (2021), neologisme merujuk kepada penggunaan kata-kata baru dalam bahasa. Secara leksikografis, sebuah kata dianggap baru jika tidak terdokumentasikan dalam kamus resmi seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Fenomena ini dapat dilihat terutama dalam penggunaan bahasa di media sosial (medsos), yang mana ruang komunikasi yang luas memungkinkan variasi yang lebih besar dalam penggunaan bahasa. Hal ini memungkinkan munculnya berbagai bentuk kata-kata baru yang mencerminkan perkembangan budaya dan teknologi saat ini, serta menyediakan platform untuk memperkenalkan kata-kata baru ke dalam bahasa secara lebih cepat dan luas daripada sebelumnya.

Melalui interaksi dan teknologi, manusia mampu membangun budaya baru yang mencerminkan zaman modern. Dalam konteks ini, kata-kata baru muncul dan mengungkapkan makna remaja sendiri sesuai dengan perubahan teknologi dan budaya yang ada. Proses di mana kata-kata baru ini diperkenalkan disebut sebagai neologisme, yang dapat diartikan sebagai pembentukan unit leksikal baru atau pemberian makna baru pada unit leksikal yang sudah ada. Neologisme menunjukkan dinamika bahasa dan menjadi salah satu faktor penting dalam membuat bahasa tetap hidup dan relevan, bukan sekadar statis. Neologisme sering kali mendapatkan popularitas melalui media, internet, atau bahkan melalui percakapan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda, Pratama (2021)

Adapun menurut Syamsuri (2022) dalam konteks sosial dan budaya, neologisme merujuk pada variasi bahasa yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa bahasa tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Neologisme terus muncul sebagai respons terhadap perubahan dalam kehidupan sehari-hari, dan fenomena ini menghasilkan pembentukan bahasa baru. Sebagai contoh, kata-kata baru dapat muncul dan digunakan awalnya oleh kelompok tertentu, lalu menyebar dan diterima oleh masyarakat luas. Perkembangan kosakata ini tidak hanya mencakup penambahan kata-kata baru, tetapi juga memperkaya makna-makna yang ada dalam leksikon suatu bahasa.

Jadi, kehadiran neologisme bukan sekadar menambah jumlah kata dalam bahasa, melainkan upaya untuk memperbarui dan menyempurnakan cara kita menyampaikan ide dan konsep dalam bahasa sehari-hari. Neologisme merupakan bagian alami dari evolusi bahasa, terus muncul dalam berbagai bahasa sebagai cerminan dari perubahan dan perkembangan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, disimpulkan bahwa neologisme merujuk pada fenomena penggunaan kata-kata baru atau pemberian makna baru pada kata yang sudah ada dalam sebuah bahasa. Ini adalah respons alami terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Neologisme dapat muncul melalui berbagai cara, termasuk penggunaan dalam media sosial yang memperluas ruang komunikasi dan memfasilitasi penyebaran kata-kata baru dengan cepat. Proses ini tidak hanya

mencerminkan dinamika bahasa, tetapi juga mengilustrasikan bahwa bahasa terus berubah dan beradaptasi dengan zaman. Dengan demikian, neologisme menjadi sarana penting untuk memperbarui dan memperkaya leksikon sebuah bahasa, menjadikannya relevan dalam konteks zaman yang terus berubah.

7. Media Sosial

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah mengubah cara individu berinteraksi satu sama lain. Internet telah menjadi dunia digital baru yang menciptakan ruang budaya baru. Hal ini semakin terlihat dengan munculnya media sosial. Kehadiran internet dan media sosial memudahkan pengguna dalam mengakses informasi dan hiburan dari seluruh dunia tanpa terikat oleh jarak dan waktu. Media sosial merupakan platform yang memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan diri, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membangun hubungan sosial secara virtual (Sakti, 2018).

Media sosial juga platform atau situs web yang memungkinkan individu, kelompok, atau organisasi untuk berinteraksi, berbagi konten, dan terlibat dalam aktivitas komunikasi secara daring. Mencakup berbagai platform seperti situs web, aplikasi seluler, dan jejaring sosial yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan konten yang dibuat oleh pengguna lain. Melalui media sosial, pengguna dapat.

- a. Berbagi konten : mulai dari teks, gambar, video, hingga tautan ke konten lain dari internet.

- b. Berinteraksi : melalui komentar, suka, retweet, atau reaksi lainnya terhadap konten yang dibagikan.
- c. Membuat komunitas : mengubungkan dengan orang-orang yang memiliki minat atau tujuan serupa, membentuk kelompok atau komunitas dengan minat bersama.
- d. Mengikuti berita dan tren : mendapatkan akses cepat ke informasi terkini, tren terbaru, atau isu-isu yang sedang viral.

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari memengaruhi cara kita berkomunikasi, memperoleh informasi, dan menjalin hubungan. Ini juga memiliki dampak besar pada budaya populer, politik, bisnis, dan lebih dari itu, memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi opini publik.

Media sosial juga memiliki berbagai platform seperti, Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok, YouTobe, WhatsApp, Telegram, dan lainnya. Masing-masing platform memiliki fokus dan fitur yang menyediakan cara berinterkasi dan mengomsumsi konten yang berbeda. Penting diingat bahwa media sosial juga memiliki dampak yang signifikan dalam budaya, politik, bisnis, dan interaksi manusia secara keseluruhan.

8. Instagram

Instagram adalah platform media sosial berbasis gambar dan vidio yang memungkinkan penggunaannya untuk berbagi foto dan vidio, serta berinteraksi dengan pengguna lainnya melalui berbagai fitur seperti komentar, suka, pesan langsung, dan cerita sementara yang dikenal

sebagai *stories*. Diluncurkan pada tahun 2010, Instagram menjadi salah satu platform yang paling populer diseluruh dunia. Instagram tergolong media sosial yang sangat populer dan mulai menandingi aplikasi lainnya. Kepopuleran yang diraih oleh Instagram dikarenakan penggunaannya yang mudah, elegan, dan tentu saja digemari oleh semua orang terkhusus pada generasi milenial, Riyadi (2023).

Di lingkungan remaja milenial, Instagram tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan diri, membangun identitas digital, dan memperluas jejaring sosial. Banyak remaja menggunakan Instagram untuk memamerkan gaya hidup, mencari inspirasi, dan menjalani hubungan dengan teman sebaya. Selain itu, konten visual seperti foto dan video yang diposting di Instagram juga berperan dalam mengekspresikan identitas pribadi dan budaya remaja. Penggunaan filter, caption, dan hastag yang khas dapat menjadi cara untuk menunjukkan minat, nilai-nilai, dan aspirasi remaja kepada dunia.

Secara keseluruhan, Instagram adalah bagian penting dari kehidupan remaja milenial saat ini dan tidak hanya menjadi wadah untuk berbagi momen dan kreativitas, tetapi juga menjadi cermin dari bagaimana remaja mengartikan dan mengekspresikan diri remaja dalam lingkungan digital yang semakin terhubung.

Dengan demikian, Instagram sebagai salah satu media sosial terkemuka, menawarkan sejumlah fitur utama yang membedakannya. Penggunaan Instagram yang luas di kalangan remaja milenial penting untuk

memahami fitur-fitur tersebut serta dampaknya dalam lingkungan online. Fitur-fitur yang sering remaja gunakan yakni, *Feed* disini pengguna dapat membagikan foto atau video ke profil remaja untuk dilihat oleh pengikut remaja. *Stories* yaitu cerita berupa foto atau video yang dapat diunggah untuk ditampilkan selama 24jam sebelum menghilang. *Reels* itu fitur untuk membuat dan berbagi video pendek yang sering kali diiringi oleh musik atau efek kreatif. Eksplor dan Hastag yaitu bagian Instagram yang menampilkan konten yang disesuaikan dengan minat pengguna, termasuk berbagai postingan populer, trending, atau berdasarkan preferensi pengguna. Memfasilitasi penemuan konten berdasarkan minat dan tren tertentu, memperluas jangkauan dan koneksi sosial pengguna.

Instagram telah menjadi platform yang sangat populer untuk interaksi sosial, ekspresi kreatif, pemasaran, dan berbagai konten visual. Ini juga menjadi tempat bagi banyak bisnis, selebriti, *influencer*, dan pengguna individu untuk membangun merek pribadi, berbagi cerita, dan terhubung dengan audiens remaja. Instagram juga baru-baru ini merilis fitur terbaru yang disebut "*Notes*" (catatan). Fitur ini memungkinkan pengguna untuk membuat catatan singkat yang dapat dibaca oleh pengikut remaja dan dapat berisi teks hingga 60 kata mirip dengan *stories*. Adapun kelebihan (Enterprise, 2012) dan kekurangan Instagram yang perlu diperhatikan Menurut (Nainggolan, 2018). Berikut adalah rincian yang lebih lengkap.

a. Kelebihan

- 1) Instagram aplikasi yang tersedia untuk diunduh secara gratis.

- 2) Foto yang diunggah di Instagram dapat menjadi lebih menarik dan estetis berkat fitur edit foto yang disediakan, sehingga tidak membosankan.
- 3) Instagram memungkinkan penggunanya untuk menjadi sangat kreatif dalam menciptakan foto atau video yang unik, sering disebut "Instagramable". Kreativitas ini bisa meningkatkan popularitas pengguna dan menarik banyak pengikut.
- 4) Pengguna dapat berinteraksi melalui komentar, pesan langsung, dan reaksi terhadap konten orang lain, yang memungkinkan terjalinnya koneksi yang lebih dalam antara pengguna.
- 5) Instagram menyediakan berbagai fitur seperti *Stories*, *Reels*, dan *Notes* serta *explore* yang memungkinkan pengguna untuk berbagi berbagai jenis konten dalam format yang berbeda, menjadikan pengalaman berbagi lebih dinamis dan variatif.
- 6) Aplikasi ini memiliki algoritma yang cerdas untuk menampilkan konten yang relevan dan menarik bagi setiap pengguna berdasarkan preferensi dan interaksi remaja, sehingga meningkatkan pengalaman personalisasi.
- 7) Instagram juga memungkinkan integrasi dengan platform lain, memudahkan berbagi konten ke berbagai jaringan sosial sekaligus dan memperluas jangkauan audiens.

- 8) Dengan adanya fitur analitik untuk akun bisnis, pengguna dapat memantau performa konten remaja, memahami audiens, dan mengoptimalkan strategi pemasaran.

b. Kekurangan

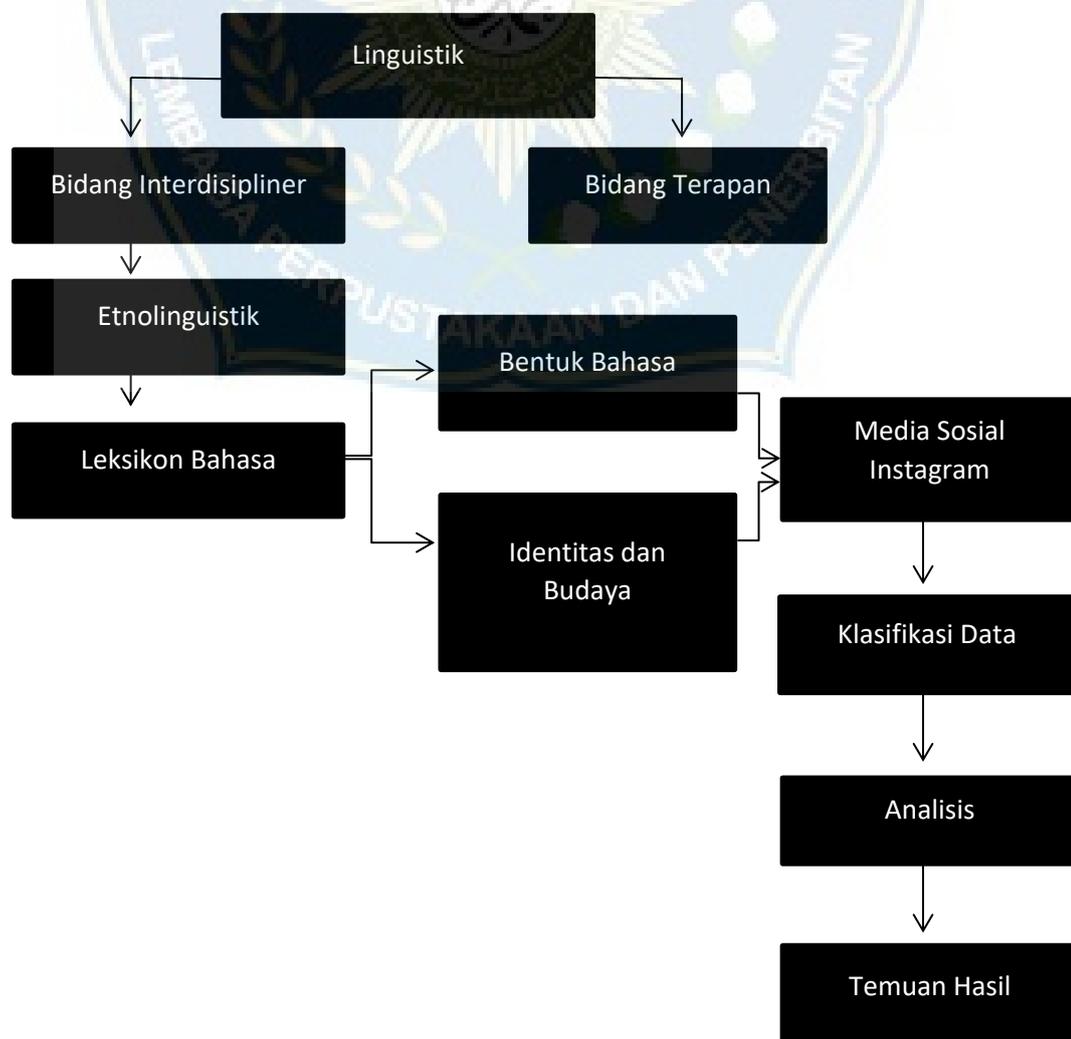
- 1) Paparan terhadap konten negatif, salah satu kekurangan besar di Instagram adalah paparan terhadap konten negatif . Pengguna sering terpapar pada konten yang tidak diinginkan atau tidak sehat, dan platform ini kadang juga dapat menjadi tempat penyebaran pesan yang tidak sesuai atau agresif.
- 2) Ketergantungan, pengguna sering kali bisa menjadi kecanduan untuk memeriksa dan memperbarui Instagram, menyebabkan gangguan pada waktu produktif dan kesehatan mental. Fitur-fitur seperti *notifikasi*, jumlah *like*, dan eksposur terus-menerus terhadap konten dapat menciptakan kebiasaan yang sulit diubah, membuat seseorang sulit untuk membatasi waktu.
- 3) Privasi dan keamanan, selain itu kekurangan dalam hal privasi dan keamanan, salah satunya adalah data pribadi. Terkadang, pengaturan privasi yang kompleks atau kurangnya pemahaman tentang cara mengelolanya dapat mengakibatkan informasi pribadi tersebar luas dari yang diinginkan. Resiko keamanan termasuk adanya akun palsu, serangan *phishing* atau penyalahgunaan informasi pribadi yang dapat membahayakan pengguna.

- 4) Menyampah (*spamming*), adalah salah satu kelemahan Instagram. Pengguna dapat dengan mudah meninggalkan komentar negatif atau bahkan kasar pada unggahan pemilik akun melalui kolom komentar yang tersedia di platform.
- 5) Terbuka untuk semua jenis konten Instagram memungkinkan berbagai jenis konten untuk diunggah tanpa batasan ketat, sehingga platform ini tidak terhindar dari konten-konten negatif yang dapat mempengaruhi pengguna, terutama yang dibagikan oleh individu yang tidak bertanggung jawab.

C. Kerangka Pikir

Linguistik adalah studi mendalam tentang bahasa, yang mencakup berbagai aspek dan memiliki cabang-cabang khusus yang fokus pada bidang tertentu dari bahasa. Dalam analisis bahasa, terdapat subdisiplin linguistik yang memeriksa dan mengkaji bagian-bagian spesifik dari bahasa. Salah satu cabang linguistik yang bersifat interdisipliner adalah etnolinguistik. Dalam mempelajari kajian etnolinguistik, penting untuk memahami bahwa bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian integral dari budaya dan masyarakat yang menggunakannya. Pendekatan etnolinguistik mencakup pengamatan mendalam terhadap keterkaitan erat antara bahasa dengan konteks sosial dan budaya di mana bahasa tersebut digunakan.

Subjek kajian yang diteliti adalah laksem pada bahasa kaum milenial yang digunakan dalam komunikasi tertulis di media sosial Instagram. Setelah mengklasifikasikan bentuk leksikon bahasa dan bentuk leksikon bahasa yang mencerminkan identitas budaya kaum milenial, selanjutnya data tersebut dianalisis dan diklasifikasikan kembali, kemudian disusun secara terperinci agar dapat dipahami dengan lebih mudah. Dengan demikian, akan tergambar secara jelas hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk memperjelas kerangka pikir dalam penelitian ini, maka akan ditampilkan dalam bentuk gambar sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas dari objek penelitian, seperti nilai, makna, emosi manusia, pengalaman keberagaman, keindahan karya seni, nilai sejarah, dan sebagainya (Abdussamad, 2021). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau kejadian, baik yang bersifat sosial maupun yang sangat individual. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk mereduksi fenomena kecil yang mungkin berdampak pada kehidupan sosial, tetapi justru mencari dan menjelaskan fenomena tersebut sebelum menghilang dari masyarakat (Rosyada, 2020).

Dalam etnolinguistik, penelitian kualitatif yang berfokus pada leksikon bahasa remaja milenial di Instagram bertujuan untuk mendalami berbagai bentuk bahasa yang digunakan, serta identitas budaya yang tercermin dalam komunikasi tulisan remaja. Penelitian ini menyelidiki perubahan bahasa, istilah baru, dan gaya bahasa unik yang dipakai oleh remaja dalam komunikasi tulis di Instagram.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Kajian yang terkait leksikon bahasa remaja milenial di media sosial Instagram, subjek penelitian adalah kelompok remaja milenial itu sendiri. Remaja menjadi fokus utama penelitian karena menjadi pengguna aktif

dari platform tersebut dan merupakan individu yang menggunakan bahasa dalam interaksi di media sosial.

Sementara itu, objek penelitian ini adalah leksikon bahasa yang digunakan oleh subjek penelitian yang mencakup istilah-istilah, abreviasi, neologisme atau variasi bahasa lainnya yang digunakan oleh remaja milenial dalam interaksi remaja di Instagram. Objek penelitian ini akan dianalisis, dieksplorasi, dan diinterpretasikan untuk memahami perubahan atau konteks penggunaannya dalam lingkungan digital.

Dengan demikian, subjek penelitian adalah remaja milenial sebagai kelompok pengguna aktif Instagram, sementara objek penelitian adalah leksikon bahasa yang remaja gunakan dalam komunikasi tertulis yang akan menjadi fokus analisis dan eksplorasi dalam kajian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengacu pada metode yang digunakan untuk memperoleh informasi atau fakta dalam sebuah penelitian. Dalam kajian etnolinguistik tentang leksikon bahasa yang dipakai oleh remaja milenial di media sosial Instagram, beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan meliputi:

1. Teknik Observasi

Penggunaan teknik ini melibatkan pengamatan langsung terhadap konten-konten di Instagram yang menggambarkan penggunaan bahasa remaja milenial mencakup analisis terhadap postingan, komentar, cerita, tegar, dan teks di feed atau intraksi lain yang menunjukkan penggunaan

kata atau frasa khas remaja milenial. Selain itu, teknik ini melibatkan pengumpulan data kualitatif untuk memberi gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena bahasa yang diamati.

2. Teknik Catat

Penggunaan teknik ini melibatkan pencatatan atau pembuatan catatan dari observasi yang diperoleh selama pengamatan terhadap leksikon bahasa remaja milenial di Instagram. Catatan itu berupa kata-kata atau frasa yang sering digunakan, perubahan dalam penggunaan bahasa atau tren tertentu yang terlihat dalam konten yang diamati. Catatan ini sangat penting untuk membangun database bahasa yang komprehensif. Dengan mencatat setiap penggunaan kata atau frasa, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan kecenderungan dalam bahasa yang digunakan oleh remaja milenial.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini melibatkan pengumpulan dan pencatatan secara terstruktur terhadap leksikon bahasa yang digunakan oleh remaja milenial di Instagram. Proses ini dilakukan dengan menyimpan tangkapan layar dari postingan atau komentar yang relevan, serta mencatat informasi yang mewakili cara bahasa digunakan oleh remaja milenial di platform Instagram. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai variasi leksikon, gaya bahasa, dan istilah-istilah baru yang muncul dalam komunikasi sehari-hari.

4. Teknik Studi Pustaka

Teknik ini mencakup pencarian literatur yang relevan terkait dengan permasalahan penelitian, sehingga informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar dalam penyelesaian masalah. Teknik ini dilakukan dengan mencari referensi dalam bentuk jurnal, e-book, pencarian di internet, makalah konferensi, atau publikasi ilmiah lainnya, serta berdiskusi dengan dosen pembimbing mengenai penggunaan bahasa oleh remaja milenial, perkembangan leksikon, tren, dan perubahan bahasa di platform Instagram. Kombinasi dari teknik-teknik ini akan membantu dalam menganalisis dengan lebih komprehensif bentuk dan sumber bahasa yang digunakan dalam bahasa remaja milenial di platform Instagram

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk mengorganisasi, mengklarifikasi, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren yang relevan, serta mengelompokkan informasi berdasarkan kesamaan dan perbedaan. Proses ini membantu peneliti memahami dan menarik kesimpulan dari data, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mendukung temuan ilmiah yang valid.

1. Identifikasi Data

Proses ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber di media sosial Instagram yang berkaitan dengan penggunaan bahasa remaja milenial di platform tersebut. Identifikasi data ini mencakup pengumpulan

kata-kata atau frasa serta konten lainnya seperti postingan, cerita, komentar, catatan, dan tegar yang mencerminkan ciri khas bahasa dan identitas budaya remaja milenial di platform Instagram.

2. Klasifikasi Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengklasifikasikan data berdasarkan jenis bahasa dengan menganalisis kata-kata berdasarkan bentuk-bentuk abreviasi yang diuraikan oleh Kridalaksana dalam Ayu (2021). Lima bentuk abreviasi tersebut meliputi singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf, serta neologisme. Kemudian kata-kata yang mencerminkan identitas budaya remaja milenial akan dikelompokkan yang mencakup berbagai aspek seperti, aspek bahasa, sosial dan budaya populer. Klasifikasi data ini dilakukan untuk memahami konteks penggunaan kata-kata dalam budaya remaja milenial di Instagram.

3. Simpulan

Simpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan mungkin berubah selama proses pengumpulan data selanjutnya, kecuali didukung oleh bukti yang cukup. Namun, jika simpulan awal didukung oleh bukti yang sah dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data tambahan di lapangan, simpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang dapat diandalkan dan dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah mengungkapkan temuan-temuan dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan menggunakan metode pengumpulan data yang terstruktur dan dianalisis secara mendalam menggunakan metode analisis yang sesuai. Pendekatan etnolinguistik digunakan untuk menggali lebih dalam tentang leksikon bahasa remaja milenial di platform media sosial Instagram untuk memahami dinamika bahasa yang digunakan oleh remaja milenial di era digital.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh remaja milenial di Instagram tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa bahasa yang sering kali merefleksikan nilai-nilai, norma, dan kecenderungan budaya dalam komunitas remaja milenial.

Untuk memperdalam pemahaman tentang temuan ini, berikut akan dijelaskan berbagai bentuk bahasa yang trending atau muncul di Instagram. Penjelasan ini meliputi variasi bentuk dalam penggunaan kata, frasa khas, dan gaya penulisan yang unik. Selain itu, akan diuraikan tentang elemen-elemen bahasa ini mencerminkan identitas budaya remaja milenial, termasuk pengaruh dari aspek bahasa, sosial, dan budaya. Pengaruh tren global, budaya populer, dan dinamika sosial yang membentuk cara remaja milenial berkomunikasi.

Dalam konteks studi etnolinguistik, fenomena ini menjadi sangat relevan karena etnolinguistik meneliti hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks sosial tertentu. Studi etnolinguistik akan mengeksplorasi bahasa yang digunakan di Instagram tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk menegaskan identitas kelompok, menunjukkan afiliasi budaya, dan mengekspresikan solidaritas di antara anggota komunitas remaja milenial.

1. Bentuk Bahasa Remaja Milenial di Media Sosial Instagram

Bentuk bahasa yang digunakan oleh remaja milenial dalam komunikasi tulis di Instagram, diklasifikasikan menurut teori Kridalaksana, yang mencakup lima kategori yakni singkatan, akronim, pemenggalan kata, kontraksi, dan lambang huruf. Selain itu, kategori neologisme ditambahkan untuk memperluas pemahaman tentang abreviasi yang digunakan oleh remaja milenial.

Data yang ditampilkan diambil dari unggahan pengguna Instagram selama periode Februari hingga Maret 2024. Data ini mencerminkan berbagai bentuk bahasa yang muncul dalam komunikasi tulis di platform tersebut. Hasil ini diperoleh melalui proses identifikasi yang sistematis dan berulang oleh peneliti untuk memastikan akurasi dan konsistensi. Setiap kategori diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan jenis penggunaan bahasa yang terdeteksi, termasuk contoh spesifik dari masing-masing bentuk.

Dibawah ini telah diuraikan jumlah data yang relevan, memberikan informasi terperinci mengenai bentuk dan jenis bahasa yang digunakan

oleh remaja milenial di Instagram. Dengan penjelasan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola penggunaan bahasa di kalangan remaja milenial, serta bentuk-bentuk bahasa tersebut berkontribusi pada identitas dan komunikasi diplatform Instagram. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan pengidentifikasian data yang dilakukan secara berulang oleh peneliti agar lebih jelas diuraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Bentuk Bahasa Remaja Milenial di Instagram.

No	Bentuk Abreviasi	Temuan
1	Singkatan	POV, FYI, TFT, PAP, YGY, GRWM, RIP, CF, AFK, JJ, ADML, BM, KSC, IB, YPPA, PDK, H, OVT, YMK, P, OOTD, HTS, PL, WIR, LC, ANW.
2	Akronim	Pakbal, Markipil, Bundir, Gacor, Pasutri, Mamud, Rojali, Sasimo, Dugem, Jalkot, Murce, Birleng, Cobis, Cegil, Ceribel, Judol, Markicob, Calbot, Towel, Asbun, Pargoy, Pulkam, Carmuk, Orkay,
3	Pemenggalan Kata	Bib, Tad, Capt, Cil, Pic, Pen, Cok, Bday, Misi, Mblo, Tar, Lum.

4	Kontraksi	Pait, Boong, Abis, Ndak, Emang, Ayang, Sapa,
5	Lambang Huruf	10-12Kg, 20K, 271T
6	Neologisme	Bilek, Crush, Sunset, Wibu, Healing, Endul, Boti, Skuy, Thrif, Suren, Dejavu, Rungkad, Sotoy, Core, Ertong, Dump Turu, staycation, Wahgelaseh.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa terdapat 91 data yang sesuai dengan teori Kridalaksana mengenai bentuk bahasa yang digunakan oleh remaja milenial dalam komunikasi tulis di Instagram. Dari jumlah tersebut terdiri atas 26 bentuk singkatan, 24 bentuk akronim, 12 bentuk pemenggalan kata, 7 bentuk kontraksi, dan 3 bentuk lambang huruf, serta terdapat 21 bentuk neologisme. Data ini menggambarkan keberagaman cara remaja milenial berkomunikasi dan berinteraksi melalui Instagram. Untuk memahami tabel di atas, akan diuraikan secara terperinci setiap jenis abreviasi yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi.

a. Singkatan

Singkatan merupakan hasil dari proses pemendekan yang terdiri dari huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja satu per satu maupun yang tidak dieja (Cendramata, 2019). Pembentukan singkatan melibatkan pemilihan bagian-bagian tertentu dari kata-kata yang akan disingkat, biasanya berupa

huruf pertama atau kombinasi huruf yang mudah diingat dan diucapkan.

Berikut temuan data penelitian tentang singkatan.

Data (1) Singkatan oleh *Reels @Alwifachry*
“**POV** kalau adek minjem mainan kakak”.

Singkatan ini berasal dari frasa “*Point of View*” yang dalam bahasa Indonesia berarti sudut pandang. Singkatan “POV” menjadi sangat populer di kalangan remaja milenial di Instagram karena mencerminkan kebutuhan akan ekspresi dan penekanan sudut pandang pribadi dalam berbagi konten visual. Dalam konteks ini, singkatan tersebut menjadi semacam kode budaya yang memungkinkan pengguna untuk memberikan narasi tambahan atau perspektif pribadi pada gambar atau video yang remaja bagikan.

Data (2) Singkatan oleh *Instastory @diantitaniiaa*
“**Fyi** Aku Pake Iphone 13 Pro Ya”

Singkatan dari “*For Your Information*” yang berarti untuk informasi anda. Singkatan terbentuk dengan mengambil huruf pertama dari setiap kata dalam frasa. Singkatan ini mencerminkan identitas dan budaya remaja milenial di Instagram dengan berbagai cara, seperti mempermudah komunikasi, menciptakan gaya bahasa yang khas, dan menunjukkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Selain itu, penggunaan singkatan juga sering kali mencerminkan kecenderungan untuk mengikuti tren terkini dan beradaptasi dengan cepat dalam lingkungan digital.

Data (3) Singkatan oleh sorotan @cxhelyn_
“**TFT**”.

Singkatan tersebut “**Thanks For Time**” yang berarti terima kasih untuk waktunya, dalam bahasa Indonesia. Singkatan ini diambil dari bahasa Inggris dan dibentuk dengan mengambil huruf pertama dari setiap kata dalam frasa tersebut. Penggunaan singkatan seperti “TFT” tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efisien di platform media sosial, tetapi juga memainkan peran penting dalam mencerminkan identitas dan afiliasi sosial pengguna. Singkatan ini, yang umum digunakan di kalangan remaja milenial, memungkinkan remaja untuk berkomunikasi dengan lebih cepat dan ringkas, sejalan dengan kebutuhan untuk mengelola informasi secara efisien dalam lingkungan digital. Lebih dari itu, penggunaan singkatan ini mencerminkan bagaimana remaja milenial membentuk dan menegaskan identitas remaja melalui bahasa. Dengan menggunakan istilah yang sama seperti yang dipakai oleh teman-teman remaja di media sosial, remaja dapat merasa lebih terhubung dengan komunitas remaja dan menunjukkan afiliasi sosial. Hal ini memungkinkan remaja untuk merasa bagian dari kelompok yang lebih besar dan berpartisipasi dalam norma-norma serta praktik bahasa yang berkembang di antara remaja. Oleh karena itu, singkatan seperti “TFT” tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan sosial di kalangan remaja milenial.

Data (4) singkatan pada komentar @tstyia_,
“Kirain **PAP** nya cuma buat aku doang”.

Singkatan dari “**Post a Picture**” yang berarti memposting gambar”. Singkatan seperti “PAP” yang sering digunakan di media sosial, seperti

Instagram, mencerminkan identitas dan budaya remaja milenial yang cenderung mengadopsi gaya bahasa yang singkat dan efisien. Dalam budaya digital ini, di mana informasi dipertukarkan dengan cepat, penggunaan singkatan memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan ringkas.

Data (5) singkatan pada komentar @fuckieslif33
“yang Halal mah beda **YGY**”.

Singkatan "Yah **G**aes **Y**ah" mencerminkan identitas dan budaya remaja milenial di Instagram dengan cara yang menarik. Ini tidak hanya sekadar singkatan, tetapi juga merupakan bagian dari dialek bahasa remaja yang unik di dunia digital. "YGY" bukan hanya kata-kata, tetapi mengandung makna sosial yang dalam, sebagai cara untuk menyatakan persetujuan atau penegasan terhadap suatu pernyataan.

Data (6) singkatan pada *Reels* @choufeemartini
“**GRWM**”.

Singkatan tersebut berasal dari frasa “**Get Ready With Me**” yang dalam konteks media sosial mengacu pada video atau postingan yang mana seseorang berbagai proses remaja mempersiapkan diri sebelum suatu acara atau kegiatan. Penggunaan singkatan seperti “GRWM” mencerminkan tren konten yang populer di kalangan remaja milenial di media sosial.

Data (7) Singkatan pada komentar @ditamamamega_
“kak captionnya membuatku sedih, “**RIP**”.

Singkatan tersebut berasal dari frasa bahasa inggris “**Rest In Peace**” menggabungkan setiap huruf pada kata tersebut, terbentuklah singkatan

“RIP” yang berarti beristirahatlah dengan damai. Singkatan tersebut digunakan sebagai bentuk rasa simpati atau penghormatan terhadap seseorang yang telah meninggal.

Data (8) singkatan pada komentar @ilmaaalq

“Post di **CF** biar **CF**nya tau trus klo **CF**nya bakal cerita ke teman-temannya wkwkw. Gitu gasi mksd dr dia ngepost mau di **CF** ataupun bukan.”

Singkatan “**CF**” berasal dari konsep “*Close Friend*” yang berarti sahabat dekat. Penggabungan setiap huruf pada kata membentuk terjadinya singkatan tersebut. Bentuk singkatan itu juga mencerminkan tren dalam komunikasi digital untuk menyederhanakan dan mempersingkat pesan. Di platform Instagram itu merupakan salah satu fitur “*Close Friend*” memungkinkan pengguna untuk membagikan cerita secara eksklusif kepada lingkaran pertemanan dekat. Dengan menggunakan singkatan tersebut, remaja menciptakan kode yang hanya dapat dipahami oleh lingkaran pertemanan dekat remaja, menguatkan ikatan sosial dan eksklusivitas dalam komunikasi online.

Data (9) Singkatan pada komentar @fadlyson

“**AFK** mobile legendnya sir”.

Singkatan "AFK" berasal dari frasa "*Away From Keyboard*," yang dalam konteks game berarti "Jauh dari Papan Ketik" atau "Tidak Aktif di Game." Singkatan ini terbentuk dengan mengambil huruf awal dari setiap kata dalam frasa tersebut. Dalam budaya game, istilah "AFK" digunakan untuk menunjukkan bahwa seorang pemain tidak aktif atau sedang meninggalkan permainan untuk sementara waktu.

Data (10) Singkatan pada *instastory* @jcsaprmt
 “udah lama ga nge **JJ** deh kayaknya”.

Singkatan "JJ" berasal dari frasa "Jedag Jedug," yang merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan sensasi atau perasaan gembira, bersemangat, atau terkesan oleh sesuatu. Istilah "jedag-jedug" berasal dari singkatan yang diambil dari huruf pertama setiap kata dalam konsep tersebut, yaitu "J" dari "Jedag" dan "J" dari "Jedug." Istilah ini mulai populer setelah banyak DJ meremix genre musik Electronic Dance Music (EDM) dengan beat yang terinspirasi dari musik dangdut atau koplo. Musik jedag-jedug sering digunakan sebagai musik latar oleh para content creator di media sosial. Konten yang mengandung sound jedag-jedug biasanya diberi label "jemet," dan dapat berupa video dance atau konten lucu. Dengan demikian, ketika istilah "video jedag-jedug" digunakan, itu merujuk pada video yang menyertakan sound "jedag-jedug".

Data (11) singkatan pada Hastag atau tegar @hi_armaida
 “Belanja sayur mingguan Udah ke pasar belum hari ini gengs
 #belanjamingguan #belanjabulanan #**ADIML** #dailyminivlog.

Singkatan "ADIML" berasal dari konsep "*A Day In My Life*," yang dalam bahasa Indonesia berarti "Sehari dalam Hidup Saya." Konten "*A Day In My Life*" sering kali diproduksi oleh para konten kreator untuk memberikan gambaran tentang kehidupan sehari-hari remaja kepada pengikut remaja, dengan tujuan memberikan konten yang lebih natural dan personal kepada audiens remaja. Singkatan ini memungkinkan konten kreator untuk dengan

cepat mengidentifikasi dan menandai konten tersebut, sehingga memudahkan dalam penemuan dan konsumsi oleh pengikut remaja.

Data (12) singkatan pada *instastory* @meilanindraa
“yammms, dari kemarin **BM** Banget makan iniiii”.

Singkatan "BM," yang sering ditemukan dalam komunikasi tulisan remaja milenial di media sosial, umumnya berarti "Banyak Mau." Istilah ini digunakan untuk mengungkapkan keinginan seseorang terhadap berbagai hal, seperti film, fashion, atau makanan. Misalnya, seorang remaja mungkin menggunakan "BM" untuk menunjukkan ketertarikan remaja pada berbagai film yang ingin ditonton atau tren fashion terbaru yang ingin remaja coba. Dalam konteks makanan, "BM" merujuk pada situasi yang mana seseorang sangat ingin mengonsumsi makanan tertentu, menandakan keinginan yang kuat atau rasa lapar yang mendalam. Penggunaan singkatan ini mencerminkan cara remaja milenial berkomunikasi secara efisien dan ekspresif di media sosial, mengadopsi gaya bahasa yang singkat untuk menyesuaikan dengan dinamika komunikasi digital yang cepat. Singkatan seperti "BM" juga berfungsi sebagai bagian dari bahasa gaul yang membangun rasa kebersamaan dan identitas dalam komunitas online.

Data (13) singkatan pada postingan @rizkeeyyyyyyy
“Mie **KCS** ala @abebae.77”.

Baru-baru ini, tren Mie KSC, atau Mie Sedap varian "Korean Spicy Chicken," telah menjadi perhatian publik. Meskipun mie ini pada dasarnya mirip dengan mie lainnya, terdapat keunikan dalam cara penyajian dan cara menikmatinya, seperti tambahan bawang merah mentah, cabai rawit hijau,

dan perasan jeruk nipis. Fenomena tren Mie KSC menunjukkan perpaduan berbagai pengaruh budaya, termasuk budaya kuliner, budaya populer, dan budaya konsumerisme. Hal ini mencerminkan dinamika budaya masyarakat yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Data (14) singkatan pada *caption* vidio @aganta7
“yu yu yu yu yu, **IB** : tiktok/arshyrhusy”.

Istilah "IB" adalah singkatan dari "*Inspired By*" atau "*Idea By*", yang mengindikasikan bahwa suatu karya atau konten terinspirasi dari karya atau konten yang sudah ada sebelumnya. Dalam budaya konten, menggunakan singkatan ini mengisyaratkan pengakuan terhadap sumber inspirasi dan penghargaan terhadap kontribusi orang lain dalam proses kreatif. Ini juga bisa dilihat sebagai bentuk etika dan rasa hormat terhadap kreativitas kolektif, di mana ide-ide berkembang dari kolaborasi dan inspirasi saling menginspirasi.

Data (15) singkatan pada *caption* vidio @emilamil0
“**YPPA** (Yang Pasti Pasti Aja)”.

Singkatan "YPPA" (**Yang Pasti Pasti Aja**) terbentuk dari bahasa sehari-hari yang digunakan dalam percakapan informal. Ini adalah contoh kreativitas linguistik yang sering muncul di kalangan remaja milenial di media sosial. Pandangan budaya terhadap singkatan seperti ini bisa bervariasi. Beberapa orang melihatnya sebagai cara yang kreatif dan efisien untuk berkomunikasi dalam lingkungan yang santai dan akrab, sementara yang lain mungkin menganggapnya sebagai bentuk degradasi bahasa atau kehilangan kejelasan komunikasi. Namun, secara umum,

singkatan seperti "YPPA" mencerminkan adaptasi bahasa yang dinamis dalam budaya digital yang terus berkembang.

Data (16) singkatan *Instastory* dari @ntillah.

“Alhamdulillahh... Lancar sampai hari H **PDK** ku”.

Isitlah “PDK” merupakan singkatan yang berasal dari daerah Bugis artinya “**PADAKKUNRAI**”. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai Saudara Perempuan. Singkatan ini tidak selalu dimiliki oleh semua remaja. Singkatan daerah sering kali spesifik untuk wilayah tertentu dan dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Oleh karena itu, pemahaman singkatan daerah sering kali lebih umum di kalangan orang dewasa atau orang yang tinggal di wilayah tersebut dalam jangka waktu yang lama. Terkadang, singkatan daerah juga dapat menjadi bagian dari dialek atau bahasa sehari-hari di wilayah tersebut. Di tengah penggunaan bahasa yang semakin global, istilah lokal seperti "Paddakunrai" diubah menjadi singkatan yang lebih mudah dipahami dan digunakan di media sosial atau komunikasi tulis.

Data (17) singkatan pada komentar @alifiahfirri

“Hari **H** syuting langsung gala premier”.

Singkatan "hari **H**" adalah hari kejadian, yang mana H di sini merupakan singkatan dari kata "*happen*". Jadi arti "hari H" adalah hari kejadian atau hari terjadinya suatu acara. Dalam konteks remaja dan budaya digital, penggunaan singkatan seperti "hari H" mencerminkan upaya untuk mempercepat dan menyederhanakan bahasa dalam komunikasi online, yang biasanya bersifat lebih cepat dan langsung. Remaja sering

menggunakan singkatan ini dalam pengumuman atau persiapan untuk acara-acara penting seperti ulang tahun, konser, atau pertemuan sosial lainnya.

Data (18) singkatan pada komentar @octapoby

“dooooo baru juga episode 4 sudah mesti **OVT** banget nih??!”.

Bentuk singkatan itu merupakan istilah dari bahasa Inggris yaitu “*Overthinking*” Penggunaan singkatan seperti “**OVT**” mencerminkan kecenderungan remaja milenial untuk menyederhanakan bahasa dan menyampaikan pemikiran atau perasaan remaja dengan cara yang singkat dan mudah dipahami. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada keadaan di mana seseorang berpikir terlalu banyak tentang sesuatu, yang dapat menyebabkan stres atau kecemasan. Dalam budaya digital saat ini, yang mana informasi terus mengalir dan tekanan hidup sering dirasakan, *overthinking* menjadi topik yang sering dibahas dan dipahami oleh banyak orang. Penggunaan singkatan seperti “**OVT**” memungkinkan individu untuk dengan cepat mengekspresikan pengalaman remaja dalam konteks ini dalam komunikasi online.

Data (19) singkatan *notes* dari akun @hadinda.hadinda

“Kuberserah kepada **YMK**”.

Penggunaan istilah “**YMK**” merupakan singkatan dari “**YANG MAHA KUASA**” merupakan istilah yang merujuk kepada kekuatan ilahi atau Tuhan. penggunaan singkatan seperti “**YMK**” mencerminkan keinginan untuk menyederhanakan konsep yang sangat penting dalam agama atau spiritualitas menjadi bentuk yang lebih singkat dan mudah diingat.

Singkatan ini mungkin digunakan dalam konteks ungkapan rasa syukur, pujian, atau penyembahan kepada Yang Maha Kuasa di media sosial atau dalam komunikasi tulis remaja milenial. Meskipun singkatan ini sederhana, pesannya tetap kuat dan penting dalam kehidupan spiritual banyak individu.

Data (20) singkatan pada komentar @idulzfy
 “paling males bales chat yg di awali "P", kaya kenapa harus P? kan bisa assalamuallaikum/hallo.

Bentuk singkatan **P** merupakan istilah pada era penggunaan **Blackberry Massanger** yang bisa dikatakan “PING”. Dulunya, kata ini sering dipakai untuk menegur atau memulai obrolan melalui aplikasi yang telah jarang digunakan lagi bahkan nungkin sudah tidak ada. Namun, di tengah perkembangan bahasa dan komunikasi di media sosial, kata "Ping" tersebut malah berubah jadi **P**. Penggunaan singkatan "P" ini mencerminkan tren dalam komunikasi digital untuk menyederhanakan dan mempercepat proses percakapan. Terutama di kalangan remaja milenial, kecepatan dan kemudahan dalam berkomunikasi. Penggunaan singkatan seperti "P" juga menunjukkan bahwa pengguna ingin memulai percakapan secara langsung tanpa perlu menambahkan kata-kata tambahan yang mungkin dianggap tidak perlu.

Data (21) singkatan pada Hastag atau tegar @_hanaana
 “OOTD”.

Singkatan yang berasal dari bahasa inggris yakni “**Outifit Of The Day**”. Dalam bahasa indonesia pakaian hari ini. Istilah OOTD sering menjadi pelengkap suatu postingan remaja milenial di sosial media Instagram

sebagai bagian dari konten fashion atau gaya hidup. Penggunaan singkatan ini menunjukkan betapa pentingnya ekspresi diri dan penampilan dalam budaya remaja milenial. Ini mencerminkan budaya konsumsi yang berkembang di Instagram, yang mana konten visual seperti foto pakaian dan gaya hidup memiliki nilai estetika yang tinggi.

Data (22) Singkatan pada *reels* @fikeeeeu_ "HTS".

Bentuk singkatan "HTS" mencerminkan identitas dan budaya remaja milenial di Instagram dengan cara yang menarik. Singkatan tersebut menjadi semacam kode atau slang yang memungkinkan remaja untuk berkomunikasi dengan cepat dan secara eksklusif di platform tersebut. Penggunaan "HTS" untuk merujuk pada hubungan tanpa status jelas mencerminkan dinamika hubungan yang lazim terjadi di kalangan remaja, yang cenderung lebih tidak terikat dan lebih fleksibel dalam hal komitmen.

Data (23) singkatan pada Hastag atau tegar @maharani2btq "Ready, order now #PL #Preloed".

Dalam konteks bisnis jual beli barang, singkatan "PL" merujuk pada istilah "Preloved," yang berarti barang yang dijual kembali dalam kondisi baik. Penggunaan singkatan ini menunjukkan adaptasi bahasa yang khas dalam budaya remaja milenial di Instagram. Remaja milenial cenderung menggunakan singkatan dan slang dalam komunikasi online remaja untuk mempercepat dan menyederhanakan pesan. Penggunaan singkatan seperti "PL" mencerminkan keinginan untuk terhubung dengan cepat dan efisien dalam lingkungan digital yang penuh dengan informasi. Konsep

barang bekas yang berkualitas baik menggambarkan semangat untuk mengurangi konsumsi berlebihan dan mendukung keberlanjutan, nilai-nilai yang sering diadopsi oleh kalangan remaja milenial. Melalui praktik preloved, remaja menunjukkan kesadaran akan dampak lingkungan dan menciptakan identitas yang berkelanjutan.

Data (24) singkatan pada *reels* @findriliasanvira
 “Sakit hati sudah tidak artinya lagi **WIR**”.

Singkatan “**Warga Indonesia Raya**” yaitu “**WIR**” yang digunakan sebagai tren oleh remaja milenial di Instagram mencerminkan identitas remaja sebagai bagian dari generasi yang bangga akan identitas dan budaya Indonesia. Penggunaan singkatan ini menunjukkan upaya untuk menyatukan komunitas online di sekitar nilai-nilai patriotisme dan kebangsaan. Dalam hal ini adalah penggunaan singkatan mencerminkan kedalaman budaya dan bahasa Indonesia, sambil mengeksplorasi cara baru untuk mengekspresikan identitas tersebut dalam lingkungan digital.

Data (25) singkatan pada *caption* vidio @Noviasaqbannia_
 “Omongan laki-laki pengen punya pasangan cerdas, pekerja keras, pintar, setia, penurut, mengusahakan masa depan dan berakhlak baik serta luas wawasannya tapi setelah tau sosmednya yang diikuti **LC** wanita malam dan lain sebagainya hahaha”.

Singkatan “**LC**” yang merujuk kepada seseorang “*Lady Companion*” yang bekerja sebagai pendamping untuk menghibur tamu di karaoke. Profesi ini seringkali terkait dengan penggunaan zat-zat kimia. Didunia hiburan ini, tampilan fisik menarik dan menggoda sesuai dengan keinginan tamu merupakan tuntutan yang tidak terelakkan.

Data (26) singkatan pada *caption* video @hilda.maulida
 “sore tadi Bogor hujan lagi, makan mie kuah to the rescue, **ANW** aku lagi pakai blouse dari Otta detailnya cantik banget.”

Singkatan “**AnyWay**” yang digunakan untuk memulai pembicaraan atau mengalikan pembicaraan dari satu topik ke topik lainnya. Penggunaan singkatan ini merupakan bahasa gaul yang sering ditemukan di platform Instagram. Singkatan ini juga kependekan dari *Anyway*, yang dalam bahasa Indonesia berarti “Bagaimanapun” atau “Meskipun begitu”. Singkatan tersebut sering kali digunakan oleh remaja milenial untuk memudahkan penulisan dan agar lebih singkat.

b. Akronim

Akronim adalah bentuk kependekan yang terdiri dari gabungan huruf atau suku kata yang ditulis dan diucapkan sebagai kata yang utuh. Akronim merupakan kata-kata baru yang dibentuk dari huruf awal suatu rangkaian kata, di mana setiap hurufnya diucapkan secara terpisah (Syamsuri, 2022). Proses pembentukan akronim ini sering kali dilakukan untuk mempermudah penyebutan atau penulisan frasa yang panjang, serta untuk menciptakan istilah yang lebih efisien dalam komunikasi. Selain itu, akronim juga sering digunakan untuk membentuk istilah teknis atau organisasi yang mudah diingat dan diidentifikasi dalam berbagai konteks.

Data (1) akronim pada komentar @meuhemm
 “**PAKBAL** Sekali”.

Frasa “**PAKABALLISI**” kemudian disusun menjadi akronim “**PAKBAL**”. Pengaruh budaya terhadap akronim ini sungguh mencolok ketika melihat

bagaimana kata "Pakbal" merembes ke dalam bahasa sehari-hari dan media sosial di kalangan masyarakat Makassar. Dalam budaya lokal tersebut, "pakbal" tidak sekadar menjadi akronim untuk frasa "Pakaballisi", melainkan lebih dari itu; ia menjadi representasi kuat dari sebuah makna yang kompleks dan spesifik, yakni "sangat menjengkelkan".

Data (2) akronim dari *instastory* @thafanyads
 “**MARKIPILL**”.

Akronim yang digunakan merupakan kepanjangan dari “**MARI KITA SPILL**” Pengaruh budaya terhadap akronim ini terlihat dalam penggunaannya di kalangan remaja milenial atau komunitas tertentu. Dalam budaya digital, "MARKIPIL" digunakan sebagai cara untuk mengundang orang untuk berbicara secara terbuka atau berbagi cerita secara santai, sesuai dengan makna "**SPILL**" dalam bahasa Inggris yang berarti "menuangkan" atau "bercerita". Jadi, akronim seperti "MARKIPIL" mencerminkan budaya dan bahasa lokal mempengaruhi cara komunikasi di era digital, yang mana pembentukan kata-kata baru atau akronim sering kali muncul dari kebutuhan untuk mengekspresikan ide atau konsep dengan cara yang ringkas dan relevan dengan konteks budaya dan sosial saat ini.

Data (3) akronim pada komentar @el_se14
 “Pas dengar ini lagu malah ingat kisah percintaan Fat Cat yang berakhir (Bundir).

Akronim “Bundir” Berasal dari frasa “**BUNUH DIRI**” yang merupakan tindakan sengaja yang menyebabkan kematian pada diri sendiri. Proses

pembentukan akronim ini melibatkan penggabungan suku pertama dari setiap kata dalam frasa, menghasilkan bentuk akronim Bundir. Akronim tersebut marak digunakan dan mulai banyak remaja yang menggunakan istilah tersebut, akronim bundir muncul karena banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi akhir-akhir ini dan untuk memendekkan dan mempercepat komunikasi sehingga terbentuklah akronim tersebut.

Data (4) akronim pada komentar @blo0shiiesss
“**Gacor** Arho”.

Istilah "Gacor" merupakan akronim dari "GARING CORONG," yang awalnya berasal dari bahasa Jawa dan digunakan dalam konteks burung berkicau untuk merujuk pada burung dengan suara merdu dan jernih. Namun, dalam bahasa gaul dan penggunaan sehari-hari di media sosial, makna "Gacor" telah berkembang menjadi sinonim untuk sesuatu yang dianggap bagus, keren, atau luar biasa. Perubahan makna ini mencerminkan adaptasi bahasa yang dinamis di kalangan remaja milenial. Istilah "Gacor," yang dulunya spesifik untuk konteks ornithologi, kini telah diadopsi dalam bahasa gaul untuk mengekspresikan kekaguman atau pujian dalam konteks yang lebih luas. Penggunaan akronim seperti ini menunjukkan bagaimana bahasa berkembang dan beradaptasi dalam komunitas digital, menciptakan istilah-istilah baru yang mencerminkan tren dan nilai-nilai yang berlaku di kalangan remaja. Dengan demikian, "Gacor" bukan hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang efisien, tetapi juga sebagai indikator perubahan budaya dan identitas sosial di era digital.

Data (5) akronim pada komentar @vinaaaggiya

“Heee,, **PASUTRI** sopan lu yeeh”.

Bentuk Akronim “PASUTRI” berarti dari “**PASANGAN SUAMI ISTRI**”. Istilah ini sangat dikenal luas dan dipahami oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Dalam konteks sosial, akronim ini sering muncul dalam diskusi atau percakapan yang membahas topik terkait keluarga, pernikahan, atau hubungan suami istri.

Data (6) akronim pada komentar @nraplatsy.27
“MasyaAllah cantiknyaaa **MAMUD**”.

Merupakan Akronim dari “**MAMA MUDA**” istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada ibu-ibu muda, biasanya yang baru saja memiliki anak dan masih dalam usia relatif muda serta merujuk sebagai ikon kaum Ibu era milenial. Penggunaan akronim ini juga merupakan bagian dari bahasa gaul yang berkembang di kalangan remaja dan anak muda milenial, ini menunjukkan fleksibel bahasa dan cara berkomunikasi yang terus berkembang sesuai perubahan zaman.

Data (7) akronim pada komentar @beras.pandanwangi,
“**ROJALI** = ROKOK JARANG BELI”.

Komentar itu sudah diperjelas bahwa “**ROJALI**” Merupakan “**ROKOK JARANG BELI**”. Penggunaan akronim kratif ini menciptakan identitas kelompok atau komunitas tertentu, terutama di kalangan remaja atau teman-teman dekat yang memahami konteksnya. Akronim “ROJALI” semacam ini sering digunakan dalam konteks humor atau sindiran ringan, menunjukkan keakraban di antara para pengguna yang saling mengenal dan memahami referensinya.

Data (8) akronim pada *reels* @gilangsamiadji
 “suka heran sama yang **SASIMO** tapi bangga”.

SASIMO merupakan bentuk akronim dari dari “**SANA-SINI MAU**”
 Pertanyaannya adalah mengapa istilah "SASIMO" digunakan, bukan "sasima." Jawabannya terletak pada fakta bahwa "SASIMO" merupakan bagian dari bahasa gaul di mana beberapa orang menggunakan istilah seperti "mao" atau "mo" untuk "mau." Istilah "SASIMO" sangat populer di kalangan remaja milenial di Indonesia, terutama dalam percakapan sehari-hari. Frasa ini merujuk pada seseorang yang tidak konsisten atau tertarik pada banyak hal atau orang secara bersamaan. Istilah ini sering muncul dari tren budaya pop atau meme internet, dan dengan cepat diadopsi oleh komunitas online.

Data (9) akronim pada komentar @hariyani 8334
 “Lebih baik mantan tukang **DUGEM** daripada mantan tukang ke Mesjid”.
 Dugem akronim dari “**DUNIA GEMERLAP**”.

Istilah ini digunakan untuk merujuk pada aktivitas hiburan malam, seperti pergi ke klub malam, berpesta, dan menari diiringi musik yang keras dan ritmis. “GUGEM” mencerminkan gaya hidup modern dan perkotaan. Fenomena hiburan malam yang digambarkan oleh “DUGEM” sering kali dipengaruhi oleh tren global, seperti musik elektronik dan budaya klub yang berasal dari barat.

Data (10) akronim pada *Instastory* @debyanggisaputri
 “JALKOT”.

mereview salah satu penjual makanan tradisional, dan mengunggahnya di sebuah *instastory* miliknya kata “**JALKOT**” merupakan bentuk akronim

“**JALANGKOTE**” Nama "jalangkote" berasal dari kata "jalang," yang berarti jalan, dan "kote," yang merujuk pada suara atau teriakan. Oleh karena itu, "jalangkote" mengacu pada makanan yang biasanya diajakan dengan cara berteriak oleh penjualnya. Jalangkote merupakan makanan ringan khas Etnik Makassar di Sulawesi Selatan, yang memiliki bentuk mirip dengan kue pastel. Makanan ini sering diidentifikasi dengan metode penjualannya yang khas, yang mencerminkan tradisi kuliner dan budaya lokal. Jalangkote juga mencerminkan aspek budaya masyarakat Makassar dalam konteks kuliner, menunjukkan bagaimana nama makanan dapat mencerminkan metode penjualannya dan keunikan lokal.

Data (11) akronim masih dengan video *instastory* @debyanggisaputri “**MURCE**”.

Memberi keterangan bahwa jalangkote yang dia makan harganya “**MURCE**” yang berarti “**Murah Cekali**”, atau plesetan dari Murah Sekali. Istilah kekinian ini digunakan untuk merujuk pada biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan harga yang dianggap wajar di pasaran. Dari perspektif budaya, penggunaan akronim seperti "MURCE" mencerminkan kecenderungan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyederhanakan dan mempersingkat kata atau frasa demi efisiensi dan kemudahan berkomunikasi. Dalam konteks budaya konsumsi, istilah "MURCE" digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu barang atau jasa sangat terjangkau atau berada dalam kisaran harga yang rendah, sehingga menjadi daya tarik bagi sebagian orang.

Data (12) akronim pada *instastory* @4719.imy

“nongkrong santai di **BIRLENG**”.

Penggunaan kata “BIRLENG” Artinya "BIRING LEDENG". Akronim tersebut merupakan istilah dari Bugis Pinrang. dalam bahasa Indonesia disebut pinggir sungai. Penggunaan akronim seperti "BIRLENG" mencerminkan kecenderungan dalam budaya lokal untuk menciptakan bahasa atau kode-kode yang khas bagi komunitas tertentu. Ini juga menunjukkan adanya semangat untuk mempertahankan identitas dan tradisi daerah, serta untuk memperkuat rasa kebersamaan di antara penduduk setempat. Akronim semacam ini juga memudahkan komunikasi sehari-hari di antara remaja yang akrab dengan konteks lokal, Penggunaan akronim ini juga dapat memperkuat ikatan komunitas dan memudahkan komunikasi di antara orang-orang yang berasal dari daerah yang sama atau memiliki latar belakang budaya yang serupa, sementara mungkin membingungkan bagi orang luar.

Data (13) akronim pada *Instastory @dhanianggarta179* “Pesona COBIS (COWOK BISNIS)”.

Istilah tersebut merupakan bentuk akronim yang dibuat dan diperjelas bahwa “COBIS” Berarti “**COWOK BISNIS**” yang menggambarkan seorang pria yang aktif dalam bidang bisnis atau memiliki minat yang kuat dalam hal tersebut. Dari sudut pandang budaya, singkatan ini mencerminkan tren dalam komunikasi yang cenderung mengutamakan kesederhanaan dan efisiensi. Penggunaannya memungkinkan komunikasi yang lebih singkat dan mudah dimengerti, terutama dalam konteks percakapan informal atau di media sosial. Secara budaya, singkatan seperti "Cobis" juga bisa

mencerminkan penghargaan terhadap orang yang bergerak di dunia bisnis, atau menunjukkan minat dan identitas seseorang dalam hal tersebut.

Data (14) akronim pada komentar @meilanindraa “satu malam bersama para **CEGIL**”.

Penggunaan kata “CEGIL” merupakan akronim “**CEWEK GILA**”. Merupakan istilah informal yang digunakan untuk merujuk kepada seorang wanita yang memiliki sikap atau perilaku yang dianggap ekstrem, tidak terduga, atau tidak biasa. Istilah ini dapat digunakan secara positif atau negatif, tergantung pada konteksnya. Akronim ini mencerminkan tren dalam komunikasi yang cenderung mengutamakan kesederhanaan dan efisiensi. Penggunaannya memungkinkan komunikasi yang lebih singkat dan mudah dimengerti, terutama dalam konteks percakapan informal atau di media sosial.

Data (15) akronim pada *notes* atau catatan @nasrahrusdi “Jangan suka **CERIBEL**”.

Bentuk akronim dari “**CERITA BELAKANG**”. Memiliki makna yang sama dengan menggosip atau mengibahi seseorang. Dalam budaya remaja milenial, penggunaan akronim seperti "Ceribel" mencerminkan tren dalam komunikasi digital untuk mempersingkat pesan dan mengekspresikan pemikiran atau perasaan dengan cara yang lebih ringkas dan efisien. Penggunaan akronim ini juga dapat memberikan rasa keakraban dan keunikannya sendiri di dalam komunitas online, di mana penggunaan

bahasa yang eksklusif atau slang sering kali menjadi cara untuk menunjukkan identitas dan kepribadian. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan akronim ini sering kali terkait dengan praktik-praktik negatif seperti menggossip atau menjatuhkan orang lain, yang dapat memiliki dampak negatif pada individu yang menjadi sasaran.

Data (16) akronim pada komentar @rusdizidan0806
“kalau kamu ngerasa hidupmu gak berguna maka lihatlah orang yang kecanduan **JUDOL**”.

Istilah yang muncul dalam kolom komentar merupakan bentuk akronim dari "JUDI ONLINE." Judi merujuk pada permainan yang melibatkan taruhan menggunakan uang atau barang berharga, seperti permainan dadu atau kartu. Dengan demikian, judi online mengacu pada praktik perjudian yang dilakukan secara daring melalui situs web atau aplikasi yang menyediakan layanan perjudian. Penggunaan akronim atau singkatan seperti "JUDOL" dalam komunikasi tulis remaja milenial di media sosial mencerminkan realitas bahwa judi online telah menjadi bagian dari kehidupan digital remaja. Meskipun judi online sering kali memiliki konotasi negatif, penggunaan akronim ini bisa jadi mencerminkan tingkat familiaritas dan normalisasi aktivitas tersebut di kalangan remaja.

Data (17) akronim pada *Instastory* @idijafar
“sebulan lebih aku tunggu toner ini, **MARKICOB**”.

Istilah yang digunakan merupakan akronim dari “**MARI KITA COBA**”. Penggunaan akronim seperti "MARKICOB" mencerminkan kecenderungan remaja milenial untuk menciptakan kode atau singkatan yang unik dalam

komunikasi remaja. Singkatan tersebut sering digunakan di media sosial atau dalam percakapan sehari-hari untuk mempersingkat pesan dan mengekspresikan suatu tindakan atau ajakan dengan cara yang kreatif dan eksklusif. Penggunaan akronim ini juga mencerminkan budaya konsumsi konten visual di media sosial, yang mana foto atau video tentang barang/makanan seringkali menjadi topik yang populer. Dengan mengundang teman untuk mencoba bersama-sama menggunakan frasa atau singkatan seperti "MARKICOB," remaja milenial dapat memperkuat ikatan sosial dan memperluas lingkaran pertemanan remaja melalui pengalaman bersama yang menyenangkan.

Data (18) akronim pada *caption* foto @vyrdhi
"CALBOT".

Istilah yang digunakan dalam mendeskripsikan postingan fotonya merupakan bentuk akronim dari "**CALON BOTIING**". "CALBOT" adalah akronim dari frasa "Calon Botting" dalam bahasa Bugis. Dalam budaya Bugis, istilah "botting" digunakan untuk menyebut pernikahan atau status "married." "Calon Botting" mengacu pada seseorang yang sedang dalam proses menuju pernikahan atau yang dianggap sebagai calon pasangan hidup. Dari sudut pandang budaya, penggunaan akronim seperti "CALBOT" mencerminkan adaptasi bahasa dan budaya di era digital, khususnya di media sosial, di mana komunikasi sering kali disederhanakan dan dipersingkat. Remaja milenial menggunakan akronim ini sebagai cara untuk mengekspresikan konsep "Calon Botting" secara singkat dan efisien. Hal ini juga mencerminkan kekayaan bahasa dan keunikan budaya masyarakat

Bugis yang diadopsi ke dalam penggunaan bahasa di platform-platform digital.

Data (19) akronim pada komentar @dinimilanisty86
 “Permain yang katanya bagus menurut **TOWEL** ini”.

Penggunaan akronim tersebut sangat populer di dunia sepak bola, istilah "TOWEL" berasal dari nama "**TOMMY WELLY**" yang juga dikenal dengan nama panggilan "Bung Towel" dalam dunia pengamat sepakbola. Akronim ini digunakan sebagai singkatan atau pengingat untuk mengidentifikasi atau mengacu pada orang tersebut. penggunaan akronim seperti "TOWEL" mencerminkan kreativitas dan gaya unik dalam komunikasi tulisan di media sosial, khususnya di kalangan remaja milenial. Remaja seringkali menggunakan akronim atau singkatan untuk mempersingkat pesan dan mengekspresikan identitas atau koneksi dengan tokoh atau komunitas tertentu. Dengan menggunakan akronim seperti ini, remaja juga menciptakan bahasa dan kode komunikasi yang eksklusif.

Data (20) akronim pada komentar @mochiii.zou_
 “di tanyain sistem gaji malah **ASBUN**, berkelahi yooookkkk”.

Akronim dari "**ASAL BUNYI**". Maknanya adalah sesuatu yang dinyatakan atau dilakukan tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau dampak yang mungkin terjadi, hanya berdasarkan pada dorongan spontan atau naluri. Dari sudut pandang budaya, penggunaan akronim seperti "Asbun" mencerminkan kecenderungan remaja milenial dalam menghadirkan kreativitas dan gaya unik dalam komunikasi remaja di media sosial.

Data (21) akronim pada komentar @mmay4a._
 “Cakep banget deh, please jangan **PARGOY** dulu”.

Istilah pargoy ini berasal dari daerah Sumatera Barat yang artinya “**PARTAI GOYANG**”. penggunaan istilah ini dalam bentuk singkatan mencerminkan kreativitas dan adaptasi bahasa dari daerah tertentu yang merambah ke budaya populer di seluruh Indonesia. Sebagai contoh akronim remaja milenial dalam komunikasi tulis di media sosial, istilah ini memberikan kesan informal dan akrab dalam percakapan online. Remaja milenial seringkali menggunakan singkatan atau akronim semacam ini untuk mempercepat komunikasi dan mengekspresikan diri secara lebih singkat dan efisien, sambil tetap mempertahankan gaya unik dan identitas budaya remaja milenial..

Data (22) akronim pada *caption* foto @indahiy
 “tahun kedua **PULKAM**”.

Istilah yang dituliskan pada *caption* Instagram tersebut merupakan akronim dari "Pulang Kampung" merujuk pada fenomena manusiawi di mana seseorang melakukan perjalanan jauh dan melelahkan untuk kembali ke kampung halaman atau tempat asal guna bertemu dengan keluarga dan teman-teman.

Data (23) akronim pada *reels* @ninoadotya_sky
 “Ajarin aku **CARMUK** dong”.

Istilah tersebut merupakan akronim dari “**Cari Muka**” yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang yang berusaha mendapatkan pengakuan atau mendapatkan perhatian dari orang lain, terutama dengan

cara-cara yang tidak selalu jujur atau tulus. Biasanya, ini terkait dengan upaya untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau mendapatkan keuntungan dalam hubungan sosial atau profesional.

Data (24) akronim pada komentar @riskyapriyann
“Hanya berlaku untuk **ORKAY**”.

Merupakan akronim dari “**Orang kaya**” dan istilah ini digunakan mengacu pada individu yang memiliki kekayaan materi yang signifikan. Dalam percakapan sehari-hari remaja milenial, istilah tersebut biasanya digunakan secara santai atau bahkan bercanda untuk merujuk kepada seseorang yang dianggap memiliki banyak uang atau harta. Penggunaannya mencerminkan pengakuan terhadap status sosial atau kekayaan seseorang dalam konteks informal.

c. Pemenggalan Kata

Menurut Kridalaksana dalam Anita (2021), pemenggalan adalah proses pemendekan kata yang mempertahankan salah satu bagian dari leksem tersebut. Ini berarti kata dibentuk dengan cara memotong dan mempertahankan salah satu bagian, baik depan maupun belakang. Proses ini sering digunakan untuk menciptakan bentuk kata yang lebih ringkas dan efisien dalam komunikasi. Pemenggalan dapat ditemukan dalam komunikasi tertulis remaja milenial di media sosial, yang mana kata-kata sering dipersingkat untuk mempercepat dan mempermudah interaksi. Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa yang terus berkembang seiring dengan perubahan cara komunikasi di era digital. Seperti beberapa

temuan data penelitian tentang bentuk penggalan kata yang digunakan oleh remaja milenial di Instagram.

Data (1) penggalan kata pada *Instastory* @syakirdaulay “**Bib** mau peluk”.

Pemenggalan dari kata “**HABIB**”. Dalam kasus ini, proses pemenggalan “HABIB” menjadi “BIB” adalah contoh dari pemenggalan belakang, yang mana hanya bagian akhir kata yang dipertahankan. Remaja milenial cenderung menggunakan pemenggalan seperti ini untuk menciptakan gaya bahasa yang santai dan informal di media sosial seperti Instagram. Pada pemenggalan ini bisa mencerminkan penggunaan bahasa sehari-hari dalam komunitas remaja atau gaya bahasa yang sedang tren dalam kelompok remaja. Misalnya, penggunaan “**Bib**” mungkin menjadi cara yang lebih akrab dan intim untuk merujuk kepada sosok seperti Al-Habib Hasan, menunjukkan kedekatan emosional atau penghormatan yang santai.

Data (2) penggalan kata pada komentar @addin_hi “ustad lihat ini **tad**”.

Proses pemenggalan terjadi pada kata “**Ustad**” yang dipotong menjadi “**tad**”. Proses ini menghilangkan bagian depan kata “Ustad” dan hanya menyisakan bagian belakangnya. Pengaruh etnolinguistik pada pemenggalan yang dilakukan oleh remaja milenial di media sosial seperti Instagram dapat terlihat dari penggunaan kata-kata yang lebih santai, singkat, dan seringkali menggunakan gaya bahasa yang lebih tidak formal. Pemenggalan seperti ini mungkin merupakan hasil dari upaya untuk menyesuaikan bahasa dengan gaya percakapan yang lebih santai dan

cepat di media sosial yang seringkali dipengaruhi oleh tren dan budaya dalam lingkungan online.

Data (3) penggalan kata pada komentar @indahaagg_ “terimakasihhhh **capt** Witannn, menyala”.

Penggalan pada komentar tersebut yakni “**Captain**”. Proses pemenggalan "Captain" menjadi "capt" terjadi dengan mempertahankan bagian awal kata tersebut. Ini adalah contoh dari pemendekan kata dengan mempertahankan salah satu bagian, dalam hal ini bagian awal kata. "Captain" adalah kata dalam bahasa Inggris yang berarti "kapten" dalam Bahasa Indonesia. Ini merujuk pada seseorang yang memiliki otoritas atau kepemimpinan tertentu, terutama dalam konteks kapal, tim olahraga, atau militer. Makna dari pemenggalan kata "capt" dalam konteks ini masih mempertahankan arti asli dari kata "Captain", namun dengan penekanan pada gaya penulisan yang lebih santai dan cepat. Ini mencerminkan adaptasi bahasa yang terjadi di era digital, di mana kecepatan dan efisiensi dalam komunikasi menjadi lebih penting daripada penggunaan bahasa formal dan lengkap.

Data (4) pemenggalan kata pada komentar @bahji_dm “Kelas **Cil**”.

Penggalan istilah tersebut yakni “**Bocil**” yang merupakan sebuah akronim dari “Bocah Cilik”. Pemenggalan kata "bocil" menjadi "cil" merupakan contoh dari proses pemendekan atau pengurangan kata. Dalam konteks ini, bagian "bo" dari "bocil" dihilangkan sehingga hanya tersisa "cil". Pemenggalan ini bisa dimaknai sebagai upaya untuk menyederhanakan

kata dan membuatnya lebih singkat. "Bocil" adalah singkatan dari "bocah cilik" yang digunakan untuk merujuk kepada anak-anak atau orang muda yang masih kecil. Istilah ini sering digunakan dalam percakapan informal di kalangan remaja atau orang dewasa untuk merujuk kepada anak-anak atau adik kecil.

Data (5) penggalan kata pada komentar @kiky_wahid
"waahh ada **Pic** Aal dan Titi".

Pemenggalan kata "Picuture" menjadi "Pic" merupakan contoh dari proses pemendekan atau pengurangan kata. Dalam kasus ini, bagian "ture" dihilangkan sehingga hanya tersisa "Pic", yang merupakan singkatan dari "picture" atau "gambar/foto" dalam bahasa Inggris. pemenggalan ini mencerminkan adaptasi bahasa terhadap kebutuhan dan tren komunikasi dalam masyarakat modern, yang mana teknologi digital dan media sosial memainkan peran penting.

Data (6) penggalan kata pada komentar @ulaaaaann
"Gatel **pen** nendang".

Pemenggalan "Pen" menjadi "Pengen" merupakan contoh dari proses pemendekan atau pengurangan kata. Dalam hal ini, bagian "pen" dari "pengen" merupakan "ingin" atau "menginginkan". Jadi, "Pen" diambil dari awal kata "pengen". Pemenggalan ini mencerminkan gaya bahasa yang santai dan singkat yang umum digunakan oleh remaja milenial di media sosial. Remaja milenial sering kali menciptakan kata-kata baru atau memodifikasi kata-kata yang sudah ada untuk menyampaikan pesan dengan lebih cepat dan efisien. Hal ini sesuai dengan kebutuhan

komunikasi yang sering dibatasi oleh jumlah karakter atau waktu. Pemenggalan seperti ini juga mencerminkan kreativitas bahasa yang terus berkembang dalam kelompok-kelompok sosial remaja.

Data (7) penggalan pada komentar @ssyaah2
"Riil Cok".

Penggalan kata tersebut yakni "Janc**ok**". Pemenggalan kata "Jancok" dari "cok" adalah contoh dari proses pengambilan bagian penting dari kata asal untuk membuat versi yang lebih singkat dan mudah diucapkan. Dalam budaya tertentu, seperti di Jawa, "Jancok" adalah kata yang kasar atau vulgar yang digunakan untuk mengungkapkan kemarahan atau ketidaksenangan. Dari sudut pandang etnolinguistik pemenggalan ini menunjukkan adaptasi bahasa yang dinamis di kalangan masyarakat, yang mana kata-kata yang sebelumnya dianggap kasar atau vulgar dapat diubah atau disingkat untuk memperoleh ekspresi yang lebih diterima secara sosial atau lebih mudah diucapkan dalam situasi tertentu. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan istilah-istilah seperti "Jancok" tetap kontroversial dan bisa menyinggung bagi sebagian orang, terutama di lingkungan yang lebih formal atau di hadapan orang-orang yang tidak mengerti konteks budaya tertentu.

Data (8) penggalan pada postingan @bandol.jpg
"**Bday** boy bangun-bangun dapet tumpeng, met kartini semua".

Pemenggalan kata "Birthday" menjadi "Bday" adalah contoh dari upaya pemendekan atau pengurangan kata dalam bahasa sehari-hari. Dalam konteks ini, bagian "Birth" dari "Birthday" dihilangkan dan diganti dengan

singkatan "Bday", yang lebih singkat dan lebih mudah diucapkan. Menunjukkan pengaruh globalisasi dan teknologi dalam komunikasi. Remaja sering terpapar pada budaya pop internasional melalui internet dan media sosial, yang mengakibatkan adopsi kosakata bahasa asing dan gaya berkomunikasi yang lebih singkat dan efisien.

Data (9) penggalan kata pada *caption* postingan @nyamwithinopp
"Misi.. ada yang baru nih kritik dan saran dipersilakan".

Penggalan yang terdapat yakni "Permisi" di tuliskan menjadi "Misi". Pemenggalan kata "permisi" menjadi "misi" adalah contoh dari proses pemendekan atau pemenggalan kata. Dalam konteks ini, bagian "per" dari "permisi" dihilangkan sehingga hanya tersisa "misi". "Permisi" dalam bahasa Indonesia memiliki arti meminta izin atau memperkenalkan diri sebelum masuk atau melakukan sesuatu. Pemenggalan kata semacam ini mencerminkan tren penggunaan bahasa yang lebih santai dan singkat dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan remaja dan pengguna aktif Instagram.

Data (10) penggalan kata pada komentar @a.faqih32
"senyum lagu lu mblo".

Pemenggalan kata 'jomblo' menjadi 'mblo' adalah salah satu bentuk slang atau bahasa gaul yang umum digunakan di kalangan anak muda Indonesia. 'Jomblo' merujuk pada seseorang yang belum memiliki pasangan atau kekasih. Penggunaan 'mblo' dapat dianggap sebagai bentuk penyederhanaan atau pemendekan dari kata 'jomblo' dalam percakapan sehari-hari. Dari sudut pandang budaya, fenomena ini mencerminkan

adaptasi dan evolusi bahasa dalam interaksi sosial, yang mana masyarakat sering kali menciptakan kata-kata baru atau memodifikasi kata yang sudah ada sesuai dengan kebutuhan dan gaya komunikasi.

Data (11) penggalan kata pada postingan video @radenrauf
 “yang bergerak yang bayar!! Kamu mau bayarin makan siang apa ?
 cepat tulis **tar** kupilih.

Istilah “Tar” merupakan penggalan dari “Sebentar”. Pemenggalan kata “sebentar” menjadi “Tar” dalam komunikasi tulis di *caption* Instagram bisa terjadi karena adanya keinginan untuk memperpendek kata secara informal. Dalam konteks media sosial, pengguna sering mencari cara untuk menulis lebih singkat dan langsung ke intinya. Dalam hal ini, “sebentar” yang merupakan kata yang cukup panjang bisa dipendekkan menjadi “tar” untuk memudahkan pembacaan dan mengikuti tren gaya penulisan yang lebih santai dan ringkas di platform tersebut.

Data (12) penggalan kata pada *reels* @elisaaoktavia_
 “Sudah terverifikasi anak bungsu Pak Sam **lum**?”.

Penggalan kata “**Lum**” berasal dari kata “**Belum**”. Dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai penanda bahwa sesuatu belum terjadi atau belum dilakukan pada saat ini atau waktu yang sudah disepakati. Biasanya digunakan untuk menyatakan bahwa suatu kondisi atau kejadian belum mencapai titik tertentu dalam waktu atau prosesnya.

d. Kontraksi

Menurut Kridalaksana dalam Muslika (2021), kontraksi adalah proses pemendekan yang merangkum leksem dasar atau kombinasi dari beberapa

leksem. Kontraksi melibatkan pemendekan bentuk kebahasaan sehingga menjadi lebih ringkas. Dalam kontraksi, leksem yang digunakan bisa berasal dari bagian awal, tengah, atau akhir dari leksem dasar, tanpa aturan yang baku. Paling penting dalam pembentukan kontraksi adalah keumuman penggunaan kombinasi leksem yang diambil, sehingga hasil kontraksi menjadi lazim dan dapat diterima dalam penggunaan bahasa.

Data (1) komentar @andy-trac “**pait pait pait**”

Data (2) postingan *reels* @nada_tarina_putri “sumpah gak **boong**”

Data (3) komentar @lordhoppez “**Abis** itu biasanya keringat dingin”

Untuk ketiga data diatas proses kontraksi terjadi dengan menghilangkan huruf “**h**” ditengah kata “Pait”, “Boong” dan menghilangkan huruf “h” bagian depan kata “Abis”. Kontraksi ini biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari atau dalam bahasa daerah di Indonesia. Makna sebenarnya dari “pait” adalah “pahit”, yang mengacu pada rasa yang tidak enak atau tidak menyenangkan dan makna penggunaan kata “boong” adalah “bohong”, yang mengacu pada tindakan atau pernyataan yang tidak jujur atau tidak benar. Adapun Makna sebenarnya dari “abis” adalah “habis” atau “selesai”, yang mengacu pada sesuatu yang telah selesai atau tidak tersisa.

Data (4) kontraksi kata pada *caption* postingan @arumpurwa
“Semoga **ndak** pernah bosan diajak main ludak, wkwk”.

Proses kontraksi dari “TIDAK” menjadi “NDK” atau “NDAK” sering kali terjadi dalam bahasa percakapan informal, khususnya dalam beberapa dialek di Indonesia seperti bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya. Penambahan fonem “N” mungkin terjadi karena pengaruh fonem

sebelumnya atau untuk tujuan vokalisasi. Dalam konteks ini, vokalisasi dapat terjadi untuk mengubah konsonan "T" menjadi vokal yang lebih mudah diucapkan, terutama diikuti oleh vokal "A". Penambahan "N" mungkin juga mempermudah aliran ucapan antara kata "TIDAK" dengan kata-kata yang mengikutinya dalam percakapan sehari-hari. Ini adalah salah satu contoh bagaimana bahasa beradaptasi dan berkembang dalam penggunaan sehari-hari, terutama dalam lingkungan informal.

Data (5) terdapat pada postingan @heldanisafitri
 “semoga lewat beranda mu, supaya kalian tau kalau bromo **emang** seindah itu”.

Kontraksi kata “**Emang**” adalah proses kontraksi dari kata “Memang” dalam bahasa Indonesia. Proses ini sering terjadi dalam bahasa remaja milenial untuk menghemat waktu dan mengikuti aliran percakapan yang lebih santai.

Data (6) kontraksi kata pada postingan @selvidwidamayantii
 “Pov punya **Ayang** tau fungsi kamera belakang”.

Panggilan “Ayang” sangat umum digunakan di Indonesia dan berasal dari kata “Sayang”. Biasanya, panggilan ini dapat dipersingkat menjadi “yang” atau “ay”, tergantung pada konteks dan preferensi individu. Penggunaan panggilan “ayang” dalam hubungan sering kali bertujuan untuk menciptakan suasana romantis dan mengekspresikan perasaan sayang secara khusus kepada pasangan. Panggilan ayang merupakan salah satu dari berbagai bentuk bahasa yang unik atau khas yang

digunakan oleh remaja milenial untuk memberikan panggilan khusus terhadap pasangan atau orang yang dicintai,

Data (7) kontraksi kata pada postingan @iren_bani
 “hi, kamu **sapa**? aku kakaknya spongebob”.

Kontraksi "sapa" dari kata "siapa" merujuk pada kata tanya yang digunakan untuk menanyakan identitas seseorang atau objek. Ketika kata "siapa" mengalami pemendekan dengan penghilangan fonem "i" menjadi "sapa", hal ini menghasilkan penyampaian pertanyaan yang lebih singkat dan santai dalam percakapan sehari-hari di Instagram.

e. Lambang Huruf

Lambang huruf adalah teknik pemendekan kata yang menghasilkan satu atau lebih huruf untuk mewakili konsep dasar kuantitas, satuan, atau unsur tertentu, Kridalaksana dalam (Hermawan, 2020).

Data (1) terdapat lambang huruf pada Reels @marcelinalalim
 “makanan yang bikin aku trun 10-12**kg**.”

Dalam kalimat tersebut, "Kg" merupakan lambang huruf karena mewakili konsep dasar kuantitas berat, yang diukur dalam kilogram. Lambang huruf "Kg" ini merupakan hasil pemendekan dari kata "**Kilogram**". Dalam kalimat tersebut, penggunaan "Kg" membantu untuk menyampaikan informasi tentang jumlah berat yang diharapkan turun, yaitu 10-12 kilogram, dengan cara yang singkat dan efisien. Dengan menggunakan lambang huruf ini, penulis dapat mengkomunikasikan konsep berat dengan jelas tanpa perlu

menggunakan kata-kata yang lebih panjang. Ini menunjukkan penggunaan lambang huruf untuk merepresentasikan satuan dan konsep kuantitas secara praktis dan efisien dalam komunikasi tertulis.

Data (2) lambang huruf pada postingan @amelitara
“Budget sayuran salad prep ini Cuma 20**K** loh”.

Huruf "**K**" digunakan sebagai lambang huruf untuk mewakili ribu atau seribu. Dalam konteks itu "K" digunakan untuk menyederhanakan penulisan angka ribuan. Penggunaan "K" mengindikasikan bahwa budget untuk persiapan salad sayuran tersebut adalah 20 ribu rupiah. Penggunaan lambang huruf ini dapat bervariasi tergantung pada konteks dan konvensi yang digunakan dalam suatu wilayah atau budaya. Dalam kasus ini, "K" merupakan lambang huruf yang umum digunakan di Indonesia untuk mewakili ribu.

Penggunaan "K" sebagai lambang untuk ribu dalam konteks kuantitas memiliki asal-usulnya dalam sistem penulisan angka yang disederhanakan dan digunakan secara luas di Indonesia. Pada umumnya, penggunaan "K" sebagai lambang ribu berasal dari kata "**K**ilo" yang merupakan singkatan dari kilogram. Kilo sendiri berasal dari bahasa Prancis "*kilogramme*" yang artinya seribu gram. Kemudian, penggunaan "K" sebagai lambang ribu diterapkan pada konteks angka, terutama dalam penulisan harga, budget, atau jumlah kuantitas dalam ribuan. Penggunaan "K" untuk menyatakan ribu dalam konteks kuantitas juga terkait dengan pengaruh bahasa Inggris yang menggunakan "K" sebagai singkatan dari "*thousand*". Dalam bahasa Inggris, "K" sering digunakan untuk menyatakan ribu dalam berbagai

konteks, termasuk angka dan mata uang. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan "K" sebagai lambang ribu dalam konteks kuantitas merupakan preferensi atau kebiasaan yang telah terbentuk di masyarakat. Konvensi ini dapat bervariasi di berbagai negara atau budaya.

Data (3) lambang huruf pada *reels* @abdimaulana
 “kalau kamu beli apa dengan 271T”.

Huruf "T" merupakan lambang huruf. Lambang huruf adalah simbol yang digunakan mewakili suatu konsep dasar kuantitas, satuan, atau unsur. Dalam konteks ini, "T" kemungkinan besar merupakan lambang dari triliun atau angka yang sangat besar. Jadi, ketika seseorang mengatakan "271T", remaja sedang merujuk pada angka 271 triliun. Lambang huruf seperti ini digunakan untuk menyederhanakan penulisan angka yang sangat besar atau kompleks.

f. Neologisme

Menurut Syamsuri (2022), dalam konteks sosial dan budaya, neologisme merujuk pada variasi bahasa yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa bahasa tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Neologisme terus muncul sebagai respons terhadap perubahan dalam kehidupan sehari-hari, dan fenomena ini menghasilkan pembentukan bahasa baru. Kehadiran neologisme bukan sekadar menambah jumlah kata dalam bahasa, melainkan upaya untuk memperbarui dan menyempurnakan cara kita menyampaikan ide dan konsep dalam bahasa sehari-hari.

Penelitian tentang leksikon bahasa remaja milenial di media sosial Instagram dengan pendekatan etnolinguistik memberikan kontribusi penting dengan fokus pada dinamika bahasa dalam konteks digital dan sosial yang berbeda dari temuan Syamsuri (2022). Sementara Syamsuri membahas neologisme sebagai respons terhadap perubahan sosial dan budaya akibat pandemi COVID-19 di Indonesia dan Malaysia, yang menyoroti bahasa beradaptasi untuk mencerminkan kondisi krisis dan perubahan sosial, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada bahasa remaja bertransformasi dalam lingkungan media sosial seperti Instagram. Temuan ini menyoroti peran kreatifitas remaja dalam menciptakan dan memodifikasi istilah baru yang mencerminkan identitas, interaksi, dan norma sosial di dunia digital.

Dengan pendekatan etnolinguistik, penelitian ini menggali lebih dalam tentang bahasa digunakan untuk membangun komunitas dan menegaskan kekhasan budaya dalam komunikasi online, menunjukkan bahwa dinamika bahasa dalam konteks media sosial memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dibandingkan dengan respons terhadap situasi krisis seperti pandemi. Hal ini memperluas pemahaman tentang bahasa berfungsi sebagai alat pembentuk identitas dan interaksi dalam berbagai konteks sosial. Berikut data yang ditemukan dalam komunikasi tulis remaja milenial di Instagram yang termaksud dalam bentuk neologisme.

Data (1) neologisme pada komentar @vrz_ray
"Aku yang sudah tau dari lama **Bilek**"

Neologisme yang sering ditemui dalam bahasa gaul yang digunakan oleh generasi muda, baik dalam interaksi sehari-hari maupun di media sosial. Neologisme ini merupakan adaptasi dari kata "be like", tetapi dengan makna yang sedikit berbeda. Secara tradisional, "be like" dalam bahasa Inggris artinya "jadilah seperti", tetapi dalam bahasa gaul Indonesia, "bilek" digunakan untuk menyatakan "kayak" atau "seperti". Neologisme seperti "bilek" menunjukkan bagaimana bahasa terus berubah dan berkembang seiring waktu, terutama di era digital dan media sosial. Penggunaannya mencerminkan cara anak muda berkomunikasi dengan gaya yang lebih santai dan informal, sering kali dengan mengadopsi kata-kata baru atau pelesetan kata yang mudah dikenali di kalangan remaja sendiri. Neologisme ini juga mencerminkan kreativitas dalam bahasa, di mana kata-kata baru atau makna yang berubah dapat muncul dan diterima dalam komunitas bahasa tertentu.

Data (2) neologisme pada postingan *reels @dillayyss*
"When menikah dengan **Crush** yang selama ini ditunggu-tunggu".

Istilah neologisme seperti "crush" menunjukkan bahwa bahasa terus berubah dan menyesuaikan diri dengan zaman, terutama dalam era digital dan penggunaan media sosial yang luas. Kata "crush" dalam bahasa Inggris yang secara harfiah yaitu menghancurkan atau meremukkan. Namun, dalam konteks bahasa gaul atau informal, kata ini telah mengalami pergeseran makna yang signifikan. Dalam penggunaan bahasa gaul, "crush" merujuk pada perasaan tertarik atau memiliki ketertarikan romantis pada seseorang. Ini juga bisa mencerminkan orang yang menjadi objek

ketertarikan atau "ditaksir". Penggunaan kata "crush" dalam konteks ini menunjukkan bagaimana kata-kata dapat diadaptasi untuk menyampaikan nuansa emosi dan relasi sosial yang kompleks, terutama di kalangan anak muda.

Data (3) neologisme terdapat pada *reels* @annsasyfrna
“Sunsett”.

Dalam bahasa gaul remaja milenial, "sunset" sering kali digunakan untuk menggambarkan momen atau suasana yang indah dan romantis saat matahari terbenam. Selain makna harfiahnya, kata "sunset" juga bisa digunakan secara metaforis untuk menggambarkan akhir dari sesuatu, seperti akhir dari hari yang baik atau momen yang berkesan. "Sunset" dalam konteks ini mengalami perluasan makna. Neologisme merujuk pada proses penciptaan kata atau frasa baru, atau pada penambahan makna baru pada kata yang telah ada sebelumnya.. Dalam hal ini, remaja milenial tidak hanya menggunakan "sunset" untuk merujuk pada fenomena alam, tetapi juga sebagai simbol atau metafora untuk berbagai perasaan dan situasi emosional.

Data (4) neologisme terdapat pada postingan *reels* @chochalatte
“Wibu kalau ke kondangan”.

Istilah "wibu" dalam bahasa gaul remaja milenial merupakan bentuk neologisme yang mengacu pada seseorang yang sangat menggemari budaya Jepang, khususnya anime, manga, dan hal-hal terkait lainnya. Kata ini berasal dari adaptasi dari istilah bahasa Inggris "*weeaboo*", yang pada gilirannya merupakan bentuk slang yang berasal dari komunitas daring

untuk menggambarkan orang *non*-Jepang yang terobsesi dengan budaya Jepang. Neologisme adalah istilah baru yang muncul dalam suatu bahasa sebagai respon terhadap perkembangan budaya, teknologi, atau fenomena sosial baru. "Wibu" adalah contoh yang sempurna dari neologisme. Dalam percakapan sehari-hari, khususnya di kalangan remaja milenial, "wibu" digunakan untuk mengidentifikasi diri atau orang lain yang memiliki minat besar terhadap budaya Jepang. Kadang-kadang, kata ini digunakan dengan nada bercanda atau sedikit merendahkan, tergantung pada konteksnya, tetapi juga dapat digunakan dengan bangga oleh remaja yang mengidentifikasi diri sebagai penggemar budaya Jepang.

Data (5) neologisme pada *reels* @piringterbaang
"karena **Healing** butuh uang kak".

Dalam bahasa gaul remaja milenial di Indonesia, "healing" digunakan untuk merujuk pada aktivitas atau proses yang dilakukan seseorang untuk menyembuhkan diri dari stres, kelelahan, atau masalah emosional. Kata ini sering dipakai dalam konteks santai dan informal, biasanya untuk menggambarkan kegiatan seperti liburan, relaksasi, atau menjalani hobi yang menyenangkan dengan tujuan memperbaiki kesejahteraan mental dan emosional. Neologisme adalah proses pembentukan kata-kata baru dalam bahasa. Penggunaan "healing" dalam bahasa gaul remaja milenial merupakan contoh dari neologisme, yang mana kata dalam bahasa Inggris diadaptasi dan diberikan makna baru atau diperluas dalam konteks lokal. Proses ini sering terjadi ketika bahasa dan budaya berinteraksi, terutama

melalui media sosial dan internet, yang mempercepat adopsi kata-kata baru dari berbagai bahasa.

Data (6) neologisme pada *reels* @lemaknyo
"Rekomendasi nasi padang **Endul**".

Salah satu contoh kata gaul yang digunakan oleh remaja milenial di Indonesia untuk menggantikan kata "mantap." Kata ini sering digunakan untuk mengekspresikan rasa puas atau kekaguman terhadap sesuatu, seperti makanan enak atau pengalaman yang menyenangkan. Dalam konteks "endul," remaja milenial menciptakan atau mengadopsi kata ini untuk menambah variasi dalam bahasa sehari-hari remaja dan memberikan sentuhan khas dalam percakapan. Proses ini juga menunjukkan kreativitas linguistik dan dinamika bahasa yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman dan tren sosial. Neologisme seperti ini sering kali dimulai dalam kelompok kecil atau komunitas tertentu dan kemudian menyebar lebih luas melalui media sosial, memperkaya bahasa dengan istilah-istilah baru yang mencerminkan pengalaman dan persepsi generasi penggunanya.

Data (7) neologisme pada *reels* @ren.dee
"ada apa dengan **boti**? Suara Boti ini yang terngian"

Menggunakan Istilah "**Boti**" atau "Boty" adalah bagian dari neologisme, yaitu kata atau istilah baru yang muncul dan berkembang dalam bahasa. Neologisme sering muncul dalam konteks budaya, sosial, atau teknologi yang terus berkembang, dan remaja mencerminkan perubahan atau perkembangan dalam masyarakat. Istilah "boti" berasal dari kata "bottom,"

yang dalam konteks komunitas (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) LGBT, merujuk pada pria gay yang memosisikan dirinya sebagai pihak yang menerima dalam hubungan seksual, sering kali dengan konotasi sikap atau perilaku yang lebih feminin. Dalam bahasa gaul Indonesia, "boti" telah mengalami adaptasi dan penyederhanaan dari kata aslinya. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan istilah seperti "boti" bisa memiliki implikasi negatif atau merendahkan, tergantung pada konteks dan cara penggunaannya. Sebagai neologisme, kata ini membawa makna dan konotasi yang bisa berbeda-beda bagi setiap individu, dan sensitivitas serta penghargaan terhadap identitas orang lain harus selalu dijaga.

Data (8) neologisme pada *story* @alikhwandp
"skuy anak anak".

Gabungan dari kata "santai" dan "kuy", di mana "kuy" adalah versi terbalik dari kata "yuk". Kata ini digunakan oleh anak muda untuk mengajak teman-teman remaja bersantai dan menikmati hidup. Neologisme, atau penciptaan kata-kata baru, adalah fenomena umum dalam bahasa yang terus berkembang. "Skuy" adalah bagian neologisme yang muncul dari kreativitas linguistik anak muda. Pembuatan kata ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat berubah dan berkembang melalui permainan kata dan penyesuaian sesuai dengan budaya dan tren sosial saat ini. Kata-kata baru seperti "skuy" tidak hanya mencerminkan cara baru dalam berkomunikasi tetapi juga memperkaya kosakata dan memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan budaya generasi yang menggunakannya.

Data (9) neologisme pada komentar @julywack

“Ga ribet, mau baru atau **Thrift**. Yang penting cocok. Cocok model cocok duitnya”.

Istilah yang mengacu pada barang-barang bekas atau *secondhand* dalam kondisi baik dan masih layak untuk digunakan, seperti pakaian, elektronik, atau barang antik lainnya. Selain itu, istilah ini juga dapat mencakup produk-produk yang merupakan sisa ekspor atau impor yang tidak terjual dalam waktu yang lama. Dari kalimat tersebut, terlihat bahwa "thrift" digunakan untuk merujuk pada sikap atau prinsip dalam membeli barang, yang mana yang terpenting adalah kesesuaian antara model atau gaya barang dengan budget atau dana yang dimiliki. Dalam konteks ini, "thrift" tidak hanya mengacu pada barang bekas atau *secondhand*, tetapi lebih kepada filosofi bahwa kecocokan antara barang yang dibeli dengan anggaran yang tersedia adalah hal yang utama. Jadi, dalam kalimat tersebut, "thrift" bisa diartikan sebagai kesadaran akan nilai uang dan pentingnya memilih barang yang sesuai dengan gaya atau kebutuhan tanpa harus selalu mengacu pada barang baru atau bekas.

Data (10) neologisme pada komentar @renerendy14

“aku lebih memilih bilang musik daripada **Suren**”

Istilah “**Suren**”, yang berasal dari kata "*Surrender*", menggambarkan tindakan untuk menyerah atau mengakui kekalahan. Dalam konteks game seperti Mobile Legends, *suren* atau *surrender* digunakan ketika tim merasa tidak mungkin lagi untuk memenangkan pertandingan dan memilih untuk mengakhiri permainan lebih awal. Di luar dunia game, Istilah ini kini telah

menjadi bagian dari bahasa sehari-hari untuk mengungkapkan pengakuan terhadap keadaan yang tidak dapat diubah atau situasi yang harus diterima. Neologisme bisa dilihat dalam tren penggunaan istilah-istilah yang muncul dari budaya populer dan teknologi, yang sering kali memasukkan kata-kata atau frasa yang asalnya dari situasi tertentu (seperti game) ke dalam bahasa sehari-hari. Ini mencerminkan bagaimana budaya digital dan permainan mempengaruhi perkembangan bahasa dan ekspresi sosial di era modern.

Data (11) neologisme pada komentar @_tiboyyy
“**Dejavu** hylos chou era”

Istilah yang berasal dari bahasa Prancis yang artinya adalah perasaan mengalami atau melihat sesuatu yang sama atau mirip sebelumnya, meskipun sebenarnya tidak pernah terjadi sebelumnya secara konkret. Ini sering kali dianggap sebagai pengalaman psikologis atau fenomena yang terasa familiar. Dalam konteks komunikasi tulis di Instagram atau media sosial, remaja milenial sering menggunakan istilah "dejavu" untuk merujuk pada situasi atau perasaan yang remaja rasakan mirip dengan yang pernah remaja alami sebelumnya, baik dalam kehidupan nyata atau dalam konteks digital. Misalnya, ketika remaja melihat atau mengalami sesuatu yang mirip dengan apa yang pernah remaja lihat atau lakukan sebelumnya di media sosial atau di dunia maya secara umum.

Data (12) neologisme pada *caption* @ninamrlnaaa
“Gade via **Rungkad**”

Istilah tersebut yang sedang tren, yang terinspirasi dari judul lagu atau media yang sedang populer. Dalam konteks lagu, "rungskad" bisa merujuk pada lirik tertentu atau penggalan yang menarik perhatian pendengar atau penikmat musik. Dalam neologisme yang digunakan oleh remaja milenial dalam komunikasi tulis di Instagram, Dalam bahasa Jawa, kata "rungskad" memiliki makna utama sebagai "hancur" atau "rusak", menggambarkan keadaan atau objek yang mengalami kerusakan fisik atau kehancuran. Secara lebih luas, kata ini juga dapat merujuk pada kejatuhan atau keruntuhan suatu hal. Namun, makna "rungskad" sangat bergantung pada konteks penggunaannya dan bisa bervariasi tergantung pada situasi yang ada. Dalam penggunaan kiasan atau bahasa gaul, "rungskad" bisa merujuk pada sebuah cara atau jalan yang kurang umum atau sulit diakses, mirip dengan tantangan atau perjuangan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Jadi, "Puncak Gede via runskad" bisa mengartikan bahwa mencapai tujuan atau keberhasilan tertentu memerlukan upaya atau perjalanan yang tidak konvensional atau tidak mudah dilalui.

Data (13) neologisme pada komentar @natarajinmenabung
 “yang nuduh **sotoy** benget njirr”

Istilah “**Sotoy**”. Dalam bahasa gaul, "sotoy" merujuk kepada seseorang yang cenderung berlagak pintar atau sok tahu tanpa dasar pengetahuan yang cukup, atau mengungkapkan pendapat atau informasi tanpa mendalami atau mengerti secara mendalam mengenai topik tersebut. Istilah tersebut sering digunakan untuk menyindir perilaku yang tampak tidak tulus atau berusaha menunjukkan kecerdasan yang melebihi kenyataan.

Data (14) neologisme pada *caption* @syifanrlf
 “Skrips **core**”

Dalam bahasa gaul, terutama di Instagram, kata "**Core**" tidak hanya mengacu pada inti atau esensi secara umum, tetapi lebih spesifik digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat menarik, autentik, atau yang mewakili identitas seseorang atau kelompok tertentu. Misalnya, jika seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu "core", remaja mengungkapkan bahwa hal tersebut mencerminkan nilai-nilai atau karakteristik yang sangat dihargai atau dianggap penting oleh remaja atau komunitas remaja. Dalam konteks media sosial dan budaya internet, penggunaan "core" sering kali memperkuat ikatan emosional atau identitas dengan cara yang ringkas dan mudah dipahami. Istilah ini menjadi bagian dari kosakata informal yang mencerminkan kekhasan dan keautentikan dalam cara berkomunikasi yang kreatif dan ekspresif.

Data (15) neologisme pada *reels* @irvinalioni
 “**Ertong** dan selebgram saat melihat buzzer politik masuk rekening, padahal aslinyamah gak milih dia wkwkwk”

Digunakan sebagai kata ganti untuk kata "Artis" dalam bahasa gaul atau bahasa sehari-hari di kalangan masyarakat tertentu. Penggunaan ini mungkin merujuk pada tren atau kecenderungan untuk menggunakan istilah yang lebih santai atau kreatif dalam berbicara tentang orang-orang terkenal di industri hiburan atau seni. Dalam konteks ini, "ertong" bisa diartikan sebagai singkatan atau cara berbicara yang tidak resmi untuk merujuk kepada seseorang yang terlibat dalam dunia seni, hiburan, atau

perfilman. Penggunaan istilah ini mencerminkan perkembangan dinamis bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan cara komunikasi orang di era digital saat ini.

Data (16) neologisme pada *reels* @samuel_paendong
"Juni **Dump**"

Pengguna media sosial sering membagikan serangkaian video atau foto yang menampilkan momen-momen penting dalam hidup remaja. Istilah "dump" digunakan untuk merujuk pada rangkuman atau koleksi foto-foto tersebut. Dalam konteks unggahan di Instagram, "Juni dump" mengacu pada praktik mengunggah atau memposting foto-foto yang diambil selama bulan Juni pada akhir bulan tersebut. Ini adalah bagian dari tren "photo dump" di mana pengguna Instagram secara berkala membagikan serangkaian foto-foto untuk mengingat atau membagikan momen-momen yang remaja alami dalam periode waktu tertentu.

Data (17) neologisme pada *reels* @jessica_ie istilah
"kalau gak aku **Turu** saja"

Istilah "**Turu**" populer dalam bahasa gaul di media sosial dan percakapan sehari-hari. Kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti "tidur" ini dalam bahasa gaul lebih sering digunakan untuk menggambarkan perasaan kelelahan atau kebutuhan untuk istirahat. Penggunaan kata "turu" mencerminkan tren di mana bahasa regional atau etnis seperti bahasa Jawa berintegrasi ke dalam kosakata bahasa sehari-hari di Indonesia.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana budaya dan bahasa terus berkembang dalam interaksi sosial, terutama di era digital dan media sosial.

Data (18) neologisme pada *reels @jeannyyy*
 “wajib bangun pagi kalau lagi **Staycation**”

Istilah yang digunakan untuk menggambarkan liburan atau waktu istirahat di mana seseorang memilih untuk tinggal di rumah atau dekat tempat tinggal remaja sendiri, daripada melakukan perjalanan jauh ke destinasi liburan. Istilah ini menggabungkan konsep “*stay*” (tinggal) dan “*vacation*” (liburan). Dalam bahasa gaul remaja atau dalam konteks media sosial, “staycation” sering digunakan untuk merujuk pada momen di mana seseorang menikmati waktu luang tanpa harus melakukan perjalanan jauh. Hal ini mencerminkan tren untuk menikmati waktu istirahat dan relaksasi di sekitar rumah atau di dalam kota, tanpa perlu menghabiskan waktu atau biaya untuk perjalanan yang jauh. Jadi, “staycation” dalam bahasa gaul remaja atau dalam penggunaan informal di media sosial mengacu pada cara santai dan nyaman untuk menikmati liburan atau waktu luang.

Data (19) neologisme *caption @lemaknyo*
 “**Wahgelaseh** endul banget”.

Istilah “**Wahgelaseh**”. Bahasa gaul yang sering digunakan oleh remaja saat ini untuk mengungkapkan rasa takjub, heran, atau ketidakpercayaan terhadap sesuatu yang dianggap mengesankan, menakjubkan, atau luar biasa. Istilah ini mungkin berasal dari penggabungan kata “wah” dan “gelas”, dengan tambahan variasi dalam pengucapan yang mencerminkan ungkapan khas dalam percakapan informal. Dalam konteks neologisme,

"wagelaseh" dapat dibandingkan dengan seperti "OMG" (Oh My God) atau "wow", yang juga digunakan untuk mengekspresikan kejutan atau kagum dalam komunikasi digital dan media sosial. Penggunaan "wagelaseh" menunjukkan adaptasi bahasa dalam mengungkapkan emosi dan reaksi terhadap berita atau pengalaman yang menarik.

2. Identitas dan Budaya Remaja Milenial

Remaja milenial adalah generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital, sehingga memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari generasi sebelumnya. Salah satu karakteristik menonjol dari remaja milenial adalah penggunaan bahasa yang khas, termasuk leksikon yang digunakan. Leksikon ini mencerminkan identitas dan budaya remaja milenial secara jelas. Peneliti telah melakukan analisis mendalam terhadap data yang mencakup tiga aspek leksikon bahasa remaja milenial, yang menunjukkan identitas dan budaya. Berikut merupakan hasil analisis yang memberikan gambaran lebih rinci.

a. Aspek bahasa

Remaja milenial kerap menggunakan leksikon yang memadukan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta bahasa daerah. Penggunaan leksikon dari berbagai bahasa ini mencerminkan identitas multikultural dan keterbukaan terhadap budaya lain, serta kesediaan untuk menyerap unsur-unsur budaya tersebut ke dalam bahasa. Selain itu, remaja milenial juga sering menciptakan leksikon baru sebagai hasil inovasi pribadi. Hal ini

mencerminkan tingkat kreativitas yang tinggi dalam penggunaan bahasa, dengan tidak ragu menciptakan kata-kata baru untuk mengekspresikan diri.

Aspek bahasa dalam konteks remaja milenial sering mencakup penggunaan abreviasi, slang, kata-kata kekinian, dan ungkapan-ungkapan kreatif atau bahasa khas yang mencerminkan identitas kelompok. Berikut beberapa data yang telah dianalisis yang mencerminkan aspek bahasa ini.

- 1) Bahasa Indonesia → “**ASBUN**” **Asal Bunyi**. Istilah yang digunakan merupakan bentuk komunikasi yang umum dan santai di sosial media, memperlihatkan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa sehari-hari remaja untuk mengekspresikan diri secara lebih akrab dan tidak formal di platform seperti Instagram.
- 2) Bahasa Asing → “**Bilek**” istilah neologisme yang merupakan dari bahasa Inggris *Be Like* sering digunakan dalam bahasa remaja untuk menirukan atau mengekspresikan suatu tindakan atau reaksi seseorang. Penggunaan neologisme ini mencerminkan cara remaja mengadopsi dan menyesuaikan bahasa dalam interaksi sehari-hari, khususnya di Instagram.
- 3) Bahasa daerah → “**COK**” **Jancok**. Menunjukkan pengakuan terhadap bahasa daerah dan kebiasaan lokal dalam interaksi serta kedekatan remaja dengan identitas dan ekspresi budaya daerah.

Aspek bahasa yang kreatif dan unik di antara remaja milenial menciptakan identitas budaya yang kuat. Hal itu memungkinkan remaja berinteraksi secara eksklusif dalam lingkungan digital. secara keseluruhan,

leksikon bahasa remaja milenial ini mencerminkan identitas remaja sebagai generasi yang kreatif dan global, namun tetap menghargai akar budaya lokal. Ini menunjukkan remaja milenial mengintergrasikan berbagai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari remaja dalam platform media sosial Instagram.

b. Aspek sosial

Remaja milenial kerap menggunakan leksikon informal dan gaul. Ini menandakan bahwa remaja memiliki budaya yang dinamis dan tidak ragu memakai bahasa nonformal saat berkomunikasi dengan orang lain, termasuk yang lebih tua. Selain itu, remaja milenial juga sering memakai leksikon yang humoris dan jenaka, yang menunjukkan budaya remaja yang santai dan gemar bersenang-senang. Suasana ini menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Aspek sosial mencakup cara remaja berinteraksi, terhubung, dan berbagi informasi di dunia sosial, terutama melalui media sosial dan komunikasi digital. Beberapa data yang ada menguatkan hal ini.

- 1) “CEGIL” **C**ewek **G**ila → Istilah ini menunjukkan upaya remaja untuk menciptakan ikatan sosial yang kuat melalui bahasa khas dan akrab. Penggunaan istilah ini dalam konteks pertemanan menunjukkan bahwa bahasa gaul berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan identitas kelompok. Dengan menggunakan istilah yang spesifik untuk menggambarkan karakter atau perilaku teman, remaja memperkuat rasa kebersamaan dan kekompakan.

- 2) “FYI” *For Your Information* → Istilah ini menandakan keinginan untuk berbagi informasi dan menjaga keterhubungan dalam komunikasi tulis. Penggunaan singkatan ini mencerminkan keterbukaan dan efisiensi dalam komunikasi digital yang merupakan bagian integral dari kehidupan sosial remaja saat ini. Istilah ini mempermudah penyampaian informasi dengan cepat dan jelas, serta mencerminkan aspek keterhubungan yang penting dalam jaringan sosial
- 3) “PDK” **Padakunrrai** → saudara perempuan yang mencerminkan keakraban dan keintiman antara anggota komunikasi sosial yang sering kali menggunakan bahasa yang lebih santai dan akrab dalam berkomunikasi. Istilah ini menggambarkan keakraban dan keintiman di antara anggota komunikasi sosial yang sering kali menggunakan bahasa santai. Istilah ini mencerminkan kedekatan hubungan sosial antara anggota keluarga atau teman dekat, menunjukkan bahwa bahasa informal dapat memperkuat ikatan emosional dan sosial dalam konteks yang lebih personal.
- 4) “ROJALI” **ROKOK JARANG BELI** → Istilah ini berfungsi sebagai bahan candaan yang mencerminkan budaya humor dalam lingkungan sosial tertentu. Penggunaan istilah ini menunjukkan bagaimana pembicaraan tentang kebiasaan atau tindakan tertentu dapat menjadi bahan lelucon di antara teman-teman, memperkuat ikatan sosial melalui humor bersama. Humor menjadi alat penting dalam mempererat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan.

5) “CRUSH” → Istilah ini adalah contoh neologisme yang digunakan untuk menyatakan ketertarikan romantis terhadap seseorang. Penggunaan istilah ini mencerminkan dinamika hubungan interpersonal di kalangan remaja dan cara remaja mengungkapkan perasaan romantis. Istilah ini menunjukkan bahwa bahasa dapat mencerminkan perasaan dan hubungan pribadi, serta tentang remaja mengelola dan menyampaikan perasaan remaja dalam konteks sosial.

Secara keseluruhan, penggunaan istilah-istilah ini dalam bahasa sehari-hari remaja mencerminkan cara remaja membentuk identitas sosial dan budaya remaja. Istilah-istilah ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai, hubungan, dan dinamika sosial yang penting bagi remaja. Remaja menciptakan dan memperkuat ikatan sosial, mencerminkan kedekatan, dan menciptakan lingkungan sosial yang khas dan bermakna bagi remaja.

c. Aspek budaya populer

Remaja milenial sering menggunakan leksikon yang berasal dari budaya populer, seperti film, musik, dan televisi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja milenial memiliki budaya yang dipengaruhi oleh budaya populer. Bahkan tidak segan untuk menggunakan bahasa yang berhubungan dengan budaya populer untuk mengekspresikan diri. Selain itu, remaja milenial juga sering menggunakan leksikon yang bersifat kekinian. Menunjukkan bahwa remaja milenial memiliki budaya yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan tidak ketinggalan untuk menggunakan bahasa yang baru dan

sedang tren untuk menunjukkan bahwa remaja milenial mengikuti perkembangan zaman.

Aspek budaya populer ini, menunjukkan pengaruh tren, referensi selebriti, musik, dan budaya populer lainnya dalam cara remaja mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Seperti data yang ditemukan.

- 1) “SUNSET” → istilah neologisme yang sering digunakan dalam konteks estetika atau foto-foto yang menampilkan senja atau suasana senja yang indah. Penggunaan istilah ini mencerminkan pengaruh media sosial dan tren visual dalam budaya populer di kalangan remaja milenial di Instagram.
- 2) “DUGEM” **Dunia Gemerlap** → mencerminkan pengaruh budaya populer dari industri musik dan hiburan. Penggunaan kata ini dalam komunikasi tulis di media sosial memperkuat ikatan dan pemahaman bersama antara sesama remaja yang berbagi minat dan pengalaman serupa dalam budaya hiburan.
- 3) “OOTD” **Outfit Of The Day** → dalam konteks budaya populer mencerminkan yang mana seseorang memamerkan gaya berpakaian atau *fashion* secara kreatif dan visual di media sosial.
- 4) “WIBU” Istilah neologisme yang digunakan untuk merujuk pada penggemar budaya populer Jepang, terutama anime. Penggunaan istilah ini mencerminkan pengaruh budaya populer internasional dalam identitas remaja modern.

5) “RUNGKAD” istilah neologisme ini berasal dari budaya populer di Jawa, terinspirasi dari judul lagu yang viral, kemudian digunakan oleh remaja di media sosial seperti Instagram. Penggunaan kata ini mencerminkan pengaruh budaya populer lokal dalam bahasa remaja modern.

Penggunaan berbagai bentuk bahasa ini menunjukkan identitas dan budaya remaja milenial yang unik. Melalui bahasa remaja milenial mengekspresikan diri, berkomunikasi dengan teman sebaya, dan terhubung dengan tren serta fenomena ini mencerminkan dinamika sosial, perubahan budaya, dan adaptasi teknologi yang terus berkembang di kalangan remaja.

B. Pembahasan

Bentuk bahasa remaja milenial yang digunakan di Instagram, etnolinguistik memandang perkembangan bahasa yang dilakukan sebagai refleksi dari identitas budaya dan sosial remaja milenial. Dalam konteks digital, bahasa remaja berkembang untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang cepat, efisien, dan sesuai dengan batasan teknis platform Insatagram. Penggunaan singkatan, akronim, Pemenggalan, kontraksi dan lambang huruf merupakan respons terhadap karakteristik platform yang membatasi jumlah karakter dan mendorong komunikasi yang lebih ringkas. Selain lima bentuk abreviasi, neologisme juga menjadi perkembangan bahasa dan menarik dalam evolusi bahasa.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa remaja milenial menggunakan singkatan di Instagram karena beberapa faktor. Pertama, Singkatan yang

digunakan oleh remaja milenial untuk berkomunikasi dengan lebih cepat dan efisien dalam lingkungan digital yang dinamis seperti media sosial.. Dengan singkatan, remaja milenial dapat menyampaikan pesan atau informasi dengan singkat tanpa perlu menuliskan kata-kata yang panjang. Kedua, penggunaan singkatan mencerminkan identitas dan budaya remaja milenial. Singkatan seperti "POV", "FYI", "GRWM", atau "OOTD" tidak hanya mempersingkat pesan, tetapi juga menunjukkan bahwa remaja terhubung dengan tren terbaru, mode, atau gaya hidup yang populer di kalangan teman-teman. Ketiga, singkatan remaja untuk menciptakan kode atau slang yang eksklusif bagi komunitas remaja milenial. Memberi rasa keanggotaan dalam kelompok sosial atau subkultur tertentu di Instagram. Seperti, singkatan "CF" untuk "Close Friend" digunakan untuk fitur eksklusif di Instagram, menunjukkan pentingnya komunitas dan interaksi sosial di platform tersebut. Dalam keseluruhan, penggunaan singkatan di Instagram mencerminkan adaptasi bahasa yang dinamis dan keinginan untuk menyederhanakan komunikasi dalam budaya digital yang terus berkembang.

Dari hasil penelitian bentuk akronim remaja milenial digunakan di Instagram karena pertama efisiensi komunikasi, akronim mempermudah dan mempercepat proses komunikasi di Instagram. Penggunaan akronim oleh remaja milenial memudahkan dalam mengirim pesan secara cepat tanpa harus mengetikkan kalimat yang panjang, seperti dari data ini termasuk "PASUTRI" (Pasangan Suami Istri) dan "PULKAM" (Pulang

Kampung). Kedua kreativitas dan gaya bahasa, remaja milenial seringkali menciptakan akronim sebagai bagian dari gaya bahasa yang kreatif dan unik. Akronim seperti "MARKIPILL" (Mari Kita Spill) dan "MARKICOB" (Mari Kita Coba) menunjukkan remaja milenial menggabungkan kata-kata untuk membuat istilah baru yang menarik dan mudah diingat. Ketiga identitas dan kebersamaan, penggunaan akronim juga membantu membentuk identitas kelompok dan memperkuat rasa kebersamaan di antara komunitas atau teman-teman sebaya. Misalnya, "ROJALI" (Rokok Jarang Beli) dan "CEGIL" (Cewek Gila) menunjukkan bahwa pengguna akronim ini memiliki pemahaman dan konteks yang sama tentang istilah-istilah tersebut. Keempat adaptasi budaya dan konteks lokal, banyak akronim yang digunakan memiliki akar budaya dan konteks lokal, seperti "PAKBAL" (Pakaballisi) dalam budaya Makassar atau "CALBOT" (Calon Botting) dalam budaya Bugis. Penggunaan istilah-istilah ini mencerminkan bagaimana budaya lokal mempengaruhi cara komunikasi remaja di platform digital. Kelima pengaruh media dan tren populer, akronim juga sering muncul dari tren budaya pop atau meme internet, yang kemudian diadopsi dengan cepat oleh remaja milenial. Istilah seperti "DUGEM" (Dunia Gemerlap) dan "SASIMO" (Sana-Sini Mau) mencerminkan pengaruh tren global dan lokal yang menjadi populer di kalangan pengguna platform Instagram.

Tak hanya singkatan dan akronim, remaja milenial cenderung menggunakan pemenggalan kata di Instagram. Berikut ini adalah

penjelasan beberapa alasan berdasarkan data yang telah diberikan. Pertama efisiensi dan kecepatan, pemenggalan kata seperti "Bib" dari "Habib" atau "tad" dari "ustad" menunjukkan upaya untuk menyederhanakan komunikasi dan menghemat waktu. dan efisien. Kedua gaya bahasa santai dan informal, Penggunaan pemenggalan kata mencerminkan gaya bahasa yang santai dan informal. Kata-kata seperti "capt" dari "Captain" atau "Bday" dari "Birthday" mencerminkan cara berbicara yang lebih kasual dan akrab di antara teman-teman atau dalam komunitas online remaja. Ketiga kreativitas dan identitas kelompok, remaja milenial sering menggunakan pemenggalan kata untuk menciptakan bahasa gaul atau slang yang unik dalam kelompok. Kata seperti "cil" dari "bocil" atau "mblo" dari "jomblo" menunjukkan kreativitas remaja dalam bermain dengan kata-kata dan menjadi penanda identitas kelompok atau komunitas tertentu di Instagram. Keempat pengaruh budaya pop dan globalisasi, beberapa data pemenggalan kata seperti "Pic" dari "Picture" atau "Bday" dari "Birthday" menunjukkan pengaruh budaya pop dan globalisasi. Remaja milenial sering terpapar pada budaya pop internasional melalui internet dan media sosial, yang mengakibatkan adopsi kosakata bahasa asing dan gaya berkomunikasi yang lebih singkat dan efisien. Sementara itu, istilah lokal seperti "Jancok" yang dipenggal menjadi "Cok" menunjukkan adaptasi bahasa yang dinamis dalam konteks budaya lokal. Kelima pembatasan karakter di Media sosial, platform seperti Instagram sering memiliki batasan karakter untuk postingan dan komentar. Oleh

karena itu, pemenggalan kata seperti "tar" dari "sebentar" atau "lum" dari "belum" membantu remaja untuk menghemat ruang dan tetap menyampaikan pesan remaja secara jelas dalam batasan yang ada. Secara keseluruhan, pemenggalan kata oleh remaja milenial di media sosial mencerminkan cara remaja menyesuaikan bahasa untuk memenuhi kebutuhan komunikasi modern yang cepat, efisien, dan sesuai dengan gaya hidup digital remaja milenial. Menunjukkan evolusi bahasa yang dinamis dan adaptif dalam menghadapi perubahan teknologi dan budaya.

Selanjutnya dari hasil penelitian penggunaan bentuk kontraksi kata yang digunakan remaja milenial di Instagram dilakukan karena beberapa alasan yang bervariasi, mencerminkan kebutuhan komunikasi yang efisien, adaptasi budaya, dan gaya bahasa yang kasual. Berikut adalah penjelasan penggunaan kontraksi berdasarkan data yang disediakan. Pertama efisiensi komunikasi, remaja milenial sering menggunakan kontraksi kata untuk menghemat waktu dan ruang saat mengetik. Instagram adalah platform yang cepat dan dinamis, sehingga penggunaan kata yang lebih pendek memudahkan komunikasi. Seperti pada data yang ditemukan yakni "pait" menggantikan "pahit" dan "boong" menggantikan "bohong". Menghilangkan huruf "h" membuat kata-kata tersebut lebih cepat ditulis dan dibaca tanpa kehilangan makna. Kedua gaya bahasa kasual dan informal, bahasa yang digunakan di media sosial cenderung lebih santai dan tidak resmi. Kontraksi kata membantu menciptakan suasana percakapan yang lebih akrab dan kasual. seperti, dalam data "abis" menggantikan "habis"

dan "ndak" menggantikan "tidak". Penggunaan bentuk kontraksi ini mencerminkan percakapan sehari-hari yang lebih ringan dan mudah diterima oleh remaja. Ketiga kemudahan dalam pengetikan, penggunaan kontraksi memudahkan pengetikan, terutama di perangkat mobile. Kata-kata yang lebih pendek memerlukan lebih sedikit ketukan pada layar, yang memudahkan komunikasi cepat. Contoh seperti "emang" dari "memang" dan "ayang" dari "sayang" menunjukkan preferensi untuk kata-kata yang lebih mudah dan cepat ditulis. Keempat ekspresi identitas sosial dan kreativitas, remaja sering menggunakan kontraksi kata sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan identitas sosial. Penggunaan bahasa yang inovatif dan tidak biasa memungkinkan remaja untuk memisahkan diri dari yang lain dan menciptakan gaya komunikasi yang khas. Misalnya, "sapa" dari "siapa" menunjukkan bahwa remaja beradaptasi dan bereksperimen dengan bahasa untuk menciptakan identitas sendiri di Instagram. Remaja milenial menghilangkan atau memodifikasi huruf-huruf dalam kata untuk mempersingkat kata-kata, memudahkan pengetikan, dan menyesuaikan diri dengan aliran percakapan yang cepat di platform Instagram.

Remaja menggunakan lambang huruf seperti "Kg", "K", dan "T" di Instagram karena alasan efisiensi dan kemudahan dalam komunikasi. Penggunaan lambang huruf remaja milenial untuk menyampaikan informasi kuantitas atau satuan dengan singkat dan jelas, tanpa perlu menuliskan kata-kata yang lebih panjang. Seperti, dalam data penggunaan

"Kg" untuk kilogram, dalam data penggunaan "K" untuk ribu, dan dalam data penggunaan "T" untuk triliun. Memudahkan remaja dalam berbagi informasi tentang berat badan yang diharapkan turun, budget yang dikeluarkan, atau angka yang sangat besar dalam bentuk yang ringkas dan mudah dipahami di platform media sosial seperti Instagram.

Dari bentuk bahasa yang diklasifikasikan sesuai teori Kridalaksana, remaja milenial juga menggunakan bentuk neologisme, seperti yang terlihat dari data-data di hasil penelitian. Penggunaan neologisme di gunakan karena pertama, neologisme memungkinkan remaja milenial untuk mengekspresikan diri secara unik dan kreatif dalam percakapan sehari-hari dan di Instagram. Hal ini membantu remaja menunjukkan identitas dan kepribadian remaja dengan cara yang lebih individual dan terkini. Kedua, penggunaan neologisme mencerminkan adaptasi bahasa terhadap perubahan budaya dan teknologi yang terus berkembang. Anak muda sering kali mengadopsi kata-kata baru atau memberikan makna baru pada kata yang sudah ada untuk mencerminkan tren dan perubahan sosial yang remaja ikuti, seperti dalam dunia hiburan, media sosial, atau teknologi. Ketiga, penggunaan kata-kata atau frasa baru sering kali menjadi kode atau simbol yang memperkuat ikatan sosial di antara teman sebaya. Ini membantu membangun identitas kelompok dan menciptakan perasaan solidaritas di antara anggota komunitas remaja. Keempat, neologisme sering kali digunakan untuk menyesuaikan dan menyederhanakan bahasa dalam konteks informal atau santai. Anak muda cenderung mencari metode

komunikasi yang lebih efisien dan sesuai dengan lingkungan sekitar, terutama dalam era digital yang cepat dan canggih saat ini. Dengan demikian, penggunaan neologisme oleh remaja tidak hanya mencerminkan kreativitas linguistik, tetapi juga merupakan respons terhadap dinamika sosial, teknologi, dan budaya yang terus berkembang di sekitar remaja milenial.

Bentuk bahasa yang digunakan oleh remaja milenial di Instagram dengan jelas mencerminkan identitas dan budaya. Hal itu dapat dilihat dari berbagai aspek yang telah analisi melalui tiga aspek. Pertama, remaja milenial sering memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan bahasa daerah dalam leksikon. Penggunaan campuran bahasa ini mencerminkan identitas multikultural serta sikap terbuka terhadap budaya lain. Hal ini menunjukkan keterbukaan untuk mengintegrasikan berbagai unsur budaya ke dalam bahasa sehari-hari, memperkaya kosa kata, dan meningkatkan komunikasi yang lebih inklusif. Selain itu, remaja milenial juga aktif menciptakan leksikon baru sebagai bentuk inovasi pribadi. Aktivitas ini menggambarkan tingkat kreativitas yang tinggi dalam penggunaan bahasa. Tindakan menciptakan kata-kata baru berfungsi sebagai alat ekspresi yang lebih sesuai dengan konteks sosial dan pribadi. Proses inovasi ini memungkinkan adaptasi bahasa secara dinamis, mencerminkan kebutuhan komunikasi yang berkembang serta perubahan dalam pola pikir dan budaya.

Kedua, Remaja milenial kerap menggunakan leksikon informal dan gaul. Ini menandakan bahwa remaja memiliki budaya yang dinamis dan tidak ragu memakai bahasa nonformal saat berkomunikasi dengan orang lain, termasuk yang lebih tua. Remaja sering menggunakan singkatan, akronim, dan kata-kata serapan dari bahasa asing yang telah diadaptasi ke dalam bahasa sehari-hari. Selain itu, remaja milenial juga sering memakai leksikon yang humoris dan jenaka, yang menunjukkan budaya remaja yang santai dan gemar bersenang-senang. Humor sering kali menjadi cara untuk mencairkan suasana dan membangun kedekatan antar teman sebaya. Suasana ini menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung interaksi yang lebih spontan dan bebas tekanan. Aspek sosial mencakup cara remaja berinteraksi, terhubung, dan berbagi informasi di dunia sosial. Media sosial seperti Instagram, menjadi platform utama bagi remaja untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan membentuk identitas sosial remaja. Di sini, tidak hanya berinteraksi dengan teman-teman, tetapi juga dengan komunitas yang lebih luas, baik lokal maupun internasional. Melalui media sosial dan komunikasi digital, remaja dapat berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman dengan cepat dan efisien. Remaja milenial juga sering mengikuti tren dan meme yang sedang populer, yang semakin memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara remaja. Beberapa data menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh remaja dapat memperkuat hubungan sosial remaja, meskipun juga dapat menimbulkan tekanan sosial dan perbandingan diri yang tidak sehat. Secara keseluruhan,

penggunaan leksikon informal dan gaul oleh remaja milenial mencerminkan adaptasi remaja terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial, serta menunjukkan bahwa remaja memanfaatkan bahasa untuk menciptakan identitas dan membangun hubungan sosial.

Ketiga, Remaja milenial sering menggunakan leksikon yang berasal dari budaya populer, seperti film, musik, dan televisi. Penggunaan bahasa ini mencerminkan pengaruh signifikan dari budaya populer terhadap cara berkomunikasi. Misalnya, frasa atau istilah yang populer dalam film atau acara TV sering kali diadopsi untuk mengekspresikan emosi, pendapat, atau situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa remaja milenial tidak hanya mengonsumsi budaya populer tetapi juga menyerap dan mengintegrasikannya dalam bahasa. Lebih lanjut, remaja milenial tidak ragu untuk menggunakan istilah yang berkaitan dengan budaya populer dalam interaksi, baik dalam konteks pribadi maupun publik. Selain itu, remaja milenial cenderung menggunakan leksikon kekinian, yang mencakup istilah-istilah baru atau slang yang sedang populer. Penggunaan bahasa ini menunjukkan bahwa selalu mengikuti perkembangan zaman dan berusaha untuk tetap relevan dalam pergaulan sosial. Bahasa kekinian ini sering kali muncul sebagai respons terhadap perubahan budaya dan teknologi, mencerminkan dinamika cepat dalam cara berkomunikasi. Secara keseluruhan, kecenderungan ini menggambarkan bagaimana remaja milenial beradaptasi dengan perkembangan budaya dan teknologi, serta bagaimana bahasa digunakan

sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dalam konteks yang selalu berubah.

Perbedaan ketiganya terletak pada fokusnya, aspek bahasa menekankan pengguna bahasa khas, bahasa yang digunakan mencerminkan keragaman dan inklusivitas, sementara penggunaan frasa bahasa asing menunjukkan globalisasi dan keterbukaan terhadap budaya lain. aspek sosial lebih terkait dengan interaksi dan konektivitas, sementara aspek budaya populer lebih menyoroti referensi terhadap budaya yang sedang trend.

Dengan mengamati leksikon bahasa ini dari sudut pandang etnolinguistik, dapat melihat remaja menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan identitas remaja yang kompleks dan terkait erat dengan budaya populer dan sosial. Kombinasi ketiganya menciptakan budaya yang unik di kalangan remaja milenial. Fenomena penggunaan leksikon yang unik oleh remaja milenial terjadi karena berbagai alasan yang terkait dengan identitas, kreativitas, interaksi sosial, dan pengaruh budaya populer.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, teori Kridalaksana terbukti sesuai dalam menganalisis bahasa remaja milenial di Instagram. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh remaja mencerminkan tren abreviasi seperti singkatan, akronim, pemenggalan, kontraksi, lambang huruf, dan neologisme. Fenomena ini selaras dengan prinsip Kridalaksana yang mengidentifikasi abreviasi sebagai proses

penyederhanaan leksem menjadi bentuk yang lebih ringkas, yang memudahkan komunikasi di media sosial dengan keterbatasan karakter.

Teori Kridalaksana, sebagaimana diuraikan dalam Fradana (2018), menjelaskan bahwa abreviasi dan neologisme adalah bagian penting dari dinamika bahasa, dan hal ini ditemukan dalam data penelitian. Penggunaan berbagai bentuk abreviasi dan neologisme di Instagram memfasilitasi komunikasi yang efisien sekaligus mencerminkan identitas dan budaya remaja. Bahasa informal serta ekspresi kreatif yang muncul menggambarkan perspektif remaja terhadap realitas, prinsip yang remaja pegang, dan budaya yang remaja ikuti.

Dalam hal ini, teori Kridalaksana memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami fenomena bahasa remaja di dunia digital, khususnya di Instagram. Kajian ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial lebih dari sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan refleksi dari dinamika sosial dan budaya remaja. Memahami bahasa ini berarti mengapresiasi dunia yang kompleks dan penuh warna dari generasi muda. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan adaptasi bahasa terhadap teknologi dan budaya kontemporer tetapi juga berkontribusi pada peningkatan komunikasi dan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial dan budaya remaja milenial.

Dalam perspektif islam, seperti yang diuraikan dalam Surah Ar-Rum (30:22). "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, dan berlain-lainan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya*

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." Ayat ini menekankan bahwa keberagaman bahasa dan warna kulit merupakan tanda kebesaran Allah yang patut direnungkan oleh remaja yang memiliki ilmu. Dalam konteks etnolinguistik, ayat ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu kelompok, dan variasi bahasa mencerminkan kekayaan tradisi dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap komunitas.

Adapun kaitannya dengan leksikon bahasa remaja milenial di media sosial, khususnya Instagram, sangat menarik untuk dikaji dalam ranah etnolinguistik. Remaja milenial, dengan kreativitas dan keterpaparan pada budaya global, sering kali menciptakan neologisme, singkatan, atau bahkan mengubah makna kata-kata yang ada untuk mengekspresikan identitas di dunia digital. Misalnya, istilah-istilah seperti "santuy" (santai), "mager" (malas gerak), dan "bucin" (budak cinta) menjadi bagian dari leksikon populer yang mencerminkan cara komunikasi khas remaja. Dalam kajian etnolinguistik, fenomena ini mencerminkan proses penciptaan dan evolusi bahasa dalam komunitas tertentu, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan teknologi. Bahasa yang digunakan di media sosial bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun identitas kelompok, menegaskan kebersamaan, dan bahkan menantang norma-norma yang ada.

Oleh karena itu, jika melihat fenomena ini dalam terang ayat tadi, dapat dipahami bahwa keberagaman bahasa, termasuk dalam bentuknya yang

paling baru seperti leksikon milenial, adalah cerminan dari kekayaan budaya dan kreativitas manusia yang diciptakan Allah. Ini juga memperlihatkan tentang bahasa terus berkembang dan beradaptasi, tetap mencerminkan identitas komunitasnya meskipun berada dalam konteks yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya.

Selain itu, penelitian Leksikon bahasa remaja milenial di media sosial Instagram, yang diteliti melalui pendekatan etnolinguistik, dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Secara positif, penelitian ini mendukung pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa digital mencerminkan dan membentuk identitas budaya remaja, serta bahasa baru dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih inklusif dan kreatif. Hal ini dapat membantu dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan relevan dengan kelompok target. Namun, secara negatif, penggunaan bahasa yang sangat spesifik dan sering kali tidak formal di media sosial dapat menyebabkan kesenjangan pemahaman antara generasi atau kelompok sosial yang berbeda, serta menimbulkan potensi penyalahgunaan bahasa yang dapat merusak norma atau nilai-nilai sosial yang ada. Penelitian ini juga dapat memunculkan kekhawatiran mengenai dampak jangka panjang terhadap bahasa formal dan keterampilan komunikasi standar, terutama jika tren bahasa digital ini terlalu mendominasi. Secara keseluruhan, dampak positif dari penelitian ini cenderung berkaitan dengan pemahaman dan adaptasi terhadap perubahan bahasa, sedangkan dampak negatif lebih terkait dengan risiko

homogenisasi dan potensi konflik antar generasi. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan hati-hati agar hasilnya bermanfaat dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkepentingan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa di era milenial, bahasa gaul terbentuk melalui berbagai pola seperti yang telah diklasifikasikan oleh Kridalaksana. Penelitian mengenai leksikon bahasa remaja milenial di Instagram dengan kajian etnolinguistik memperoleh data sebanyak 91 bentuk abreviasi.

Singkatan dan akronim remaja sering digunakan sebagai bentuk komunikasi yang lebih cepat dan efisien, mencerminkan kecenderungan untuk mengadaptasi teknologi dan media sosial yang membutuhkan kecepatan. Pemenggalan kata, menunjukkan kreativitas remaja dalam bermain dengan bahasa, menciptakan identitas unik dalam kelompok milenial. Kontraksi kata, menunjukkan bahwa remaja berusaha menyederhanakan bahasa sehari-hari, mencerminkan keinginan untuk efisiensi dalam komunikasi. Lambang Huruf, menunjukkan adaptasi terhadap format komunikasi digital, yang mana keterbatasan karakter atau kecepatan mengetik menjadi penting. Neologisme yang digunakan remaja milenial, mencerminkan kreativitas dan inovasi dalam bahasa, menunjukkan bahwa remaja menciptakan istilah baru untuk mencerminkan pengalaman dan identitas budaya remaja yang unik.

Bentuk bahasa mencerminkan identitas dan budaya remaja milenial melalui aspek Bahasa memfokuskan pada pengguna bahasa khas

remaja. Aspek dalam konteks sosial, Instagram berfungsi sebagai platform untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial dan membentuk identitas sosial remaja. Aspek budaya populer sangat dipengaruhi oleh tren global dan lokal yang sering kali dipicu oleh selebritas, *influencer*, dan berbagai tantangan viral. Budaya ini mencakup musik, *fashion*, gaya hidup, dan berbagai bentuk hiburan yang menjadi bagian dari identitas remaja milenial. Ketiga aspek ini bersama-sama menciptakan cerminan identitas dan budaya remaja milenial. Bahasa, sosial, dan budaya populer di Instagram menunjukkan bagaimana generasi ini mengadopsi, mengadaptasi, dan mempopulerkan tren baru yang kemudian membentuk identitas kolektif.

B. Saran

Saran dari hasil penelitian ini untuk para pembuat kebijakan, pendidik, dan praktisi komunikasi untuk memperhatikan pentingnya memahami dan mengakomodasi perubahan bahasa dan budaya remaja milenial dalam berbagai aspek kehidupan.

Saran untuk penelitian lanjutan, bisa dilakukan studi mendalam terhadap variasi dan evolusi abreviasi dan neologisme populer. Melibatkan wawancara atau survay mendalam dengan remaja untuk mendapatkan perspektif langsung tentang penggunaan dan analisis konten komperatif untuk mengidentifikasi pola-pola baru dalam penggunaan bahasa seiring waktu, serta refleksi identitas dan budaya melalui bahasa, sosial, dan budaya populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Buku : CV. Syakir Media Press.
- Akbar, M. R., & Hanafi, S. H. 2020. "Klasifikasi Leksikon Bahari Masyarakat Bima Tinjauan Etnolinguistik." *ALFABETA : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 41-49.
- Anam, A. K., Hilaliyah, H., & Agustin, Y. 2021. "Pembentukan dan Pembidangan Akronim pada Koran Pos Kota." *Deiksis*, 13(1), 12-20.
- Andriyana, A., Iswatiningsih, D., Mahmud, J., Yulianti, O. E., & Trang, T. T. 2021. "Tiktok terhadap Variasi Bahasa Kolokial pada Kalangan Remaja Indonesia (Kajian Etonolinguistik)." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(1), 34-41.
- Anita, N., Faizah, H., & Sinaga, M. 2021. "Bentuk, Makna, dan Pola Slang pada Akun Media Sosial Instagram @dagelan." *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 3(2), 160-170.
- Ayu, Sartika. 2021. "Penggunaan Abreviasi pada Penamaan Kuliner di Kota Makassar (*Using Abbreviations in Culinary Naming in Makassar City*)". DISS. Universitas Hasanuddin.
- Baluk, Febronia Gou. 2023. "Kajian Etnolinguistik : Leksikon dalam Tradisi Adat "Pau Kaka Bapa" di Balukhering, Lewolema, Flores Timur Nusa Tenggara Timur Tahun 2023." *Jurnal : Penelitian Bahasa Sastra dan Pengajarannya* 8(2) : 308-320.
- Cenderamata, R. C., & Agus, N. S. 2019. "Abreviasi dalam percakapan sehari-hari di media sosial: Suatu kajian morfologi." *Kajian linguistik dan sastra*, 4(2), 154-163.
- Damayanti, W. 2020. "Leksikon Adat Istiadat Pengobatan Masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang (Kajian Etnolinguistik)." *TUAHTALINO*, 14(2), 147-158.
- Devianty. 2017. "Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan". *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).

- Enterprise, J. 2012. "Intagram Fotografi Digital dan Bisnis Kreatif". PT Elex Meida Komputindo.
- Fitriah, L., Permatasari, A. I., Karimah, H., & Iswatiningsi. D. 2021. "Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial di Media Sosial." *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1-20.
- Fradana, Ahmad Nurefendi. 2018. *Buku Ajar Morfologi Bahasa*. UMSIDA Press.
- Hermawan, A. I., Rumaf, N., & Putra, T. Y. 2020. "Analisis Abbreviation Bahasa Game Online pada Permainan Mobile Legend (Kajian Morfologi)." *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 8-18.
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. 2021. "Ekspresi Remaja Milenial melalui Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 476-489.
- Komariyah, S. 2018. "Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan Kajian Etnolinguistik." *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 5(1).
- Lohman, Laura & Joshua Wimmer. 2023. *Neologism, Definition, Origins and Examples*. Di akses bulan Juli pada link <https://study.com/academy>.
- Mulyani, W., Sarujin, S., & Puspitaningrum, A. C. 2022. "Bahasa Gaul sebagai Media Komunikasi Budaya di Zaman Milenial." *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 23(2), 168-176.
- Muslikah, T. S., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. 2021. "Penggunaan Abreviasi dalam Halaman Facebook Kementerian RI Unggahan Edisi Bulan Januari-Mei 2021." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9973-9982.
- Nainggolan, V., Rondonuwu, S. A., & Waleleng, G. J. 2018. "Peranan Medoa Sosial Instagram dalam Intraksi Sosial antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unsurat Manado." *ACTA Diurna Komunikasi*.

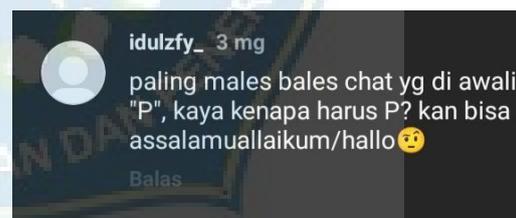
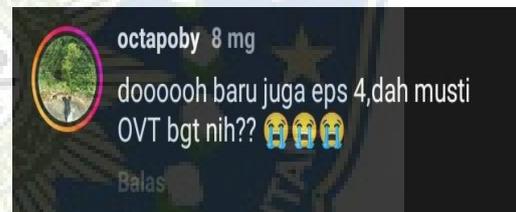
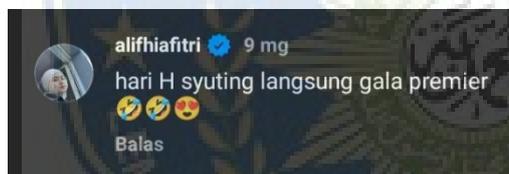
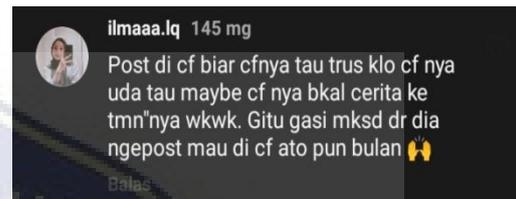
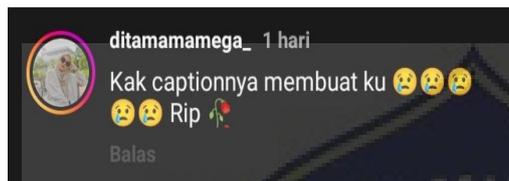
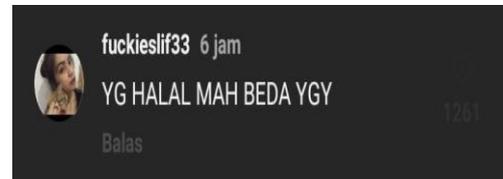
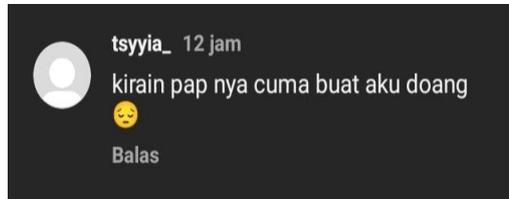
- Nasution, F., Siregar, A. K., Sopiyo, S. F., & Lubis, N. S. 2022. "Systematic Literature Review : Variasi Bahasa pada Remaja dalam Penggunaan Media Sosial." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(2), 154-161.
- Norvia. 2020. "Refleksi Budaya Lampung Leksikon Kebendaan Peribahasa Banjar : Kajian Etnolinguistik." *Jurnal UNDAS : Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* 6(1) 93-106.
- Nurhakiki, M. Yunus, Jamiatul. H. 2021. "Leksikon Fauna dalam Bahasa Jawa Surabaya di Desa Batu Mulia (Kajian Etnolinguistik)." *Jurnal : Dealektik*. Vol 3 no 2.
- Pertiwi, W. E. Syihabuddin. 2023. "Nilai Filosofis dalam Leksikon Penamaan Motif Batik Khas Cianjur : Kajian Etnolinguistik." *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol 8, No 1.
- Prasticha, N. D., Sinaga, M., & Septyanti, E. 2023. "Fenomena Abreviasi pada Media Sosial." *Jurnal pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1535-1543.
- Pratama, M. E. S., Idris, Z., Simamora, T. H., & Tampubolon, J. S. (2021). Morphological Process Of Neologism Found In Social Networking Jargon. Vernacular: Linguistics, Literature, Communication and Culture Journal, 1(1), 36-41.
- Riyadi, Hermawan. 2023. "Pengertian Instagram beserta Sejarah dan Fungsinya." *Nesabamedia*. Di akses bulan Januari, pada link <https://www.nesabamedia.com/pengertian-Instagram/>.
- Roli, Tegar. 2023. "Pembentukan Identitas Diri Remaja Menggunakan Media Sosial." Portal Bertia : Jawa Tengah. Di akses bulan Januari, pada link <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/pembentukan-identitas-diri-remaja-menggunakan-media-sosial/>.
- Rosyada, Dede. 2020. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan. Buku : Kencana*. Jakarta.
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. 2018. "Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja." *Interaksi Online*. 6(4), 490-501.

- Santi, A., Mulyati, Y., & Hadianto, D. 2022. "Bahasa Remaja Kaum Milenial: Bentuk Singkatan dan Pola Penggalan Kata dalam Media Sosial Twitter." *HUMANIKA*, 29(1), 91-105.
- Santosa, M. P. S. A. 2020. "Analisis Penamaan Kedai Kopi di Surabaya : Kajian Etnolinguistik." *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 386-399.
- Sardila, Mei, Linda, Eka, dan yovanti. 2023. "Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Milenial dlam Menggunakan Media Sosial". *Blogging*. Kompasiana.
- Satriani, S. 2021. Neologisme dalam Media Sosial: Kajian Morfosemantik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 177-184.
- Suktiningsih, W. 2016. "Leksikon Fauna Masyarakat sunda: Kajian Etnolinguistik." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2 (1), 138–156.
- Susanto, Hadi. 2016. "Kajian Etnolinguistik Peribahasa dan Ungkapan Bahasa Cirebon." Wordpress.com.
- Swarniti, N. W. 2020. "Fenomena Morfologi pada Berita-Berita di CNN Indonesia Mengenai Covid-19: Kajian Linguistik. COVID-19 Perspektif Susastra dan Filsafat", 9(3).
- Syamsuri, Andi Sukri & Eka Yulianti Bur. 2023. "Perkembangan Ragam Bahasa Prokem Bugis Makassar." *Kogres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia 2023* : 14-27.4.
- Syamsuri, Andi Sukri. 2022. Pidato pengukuhan "Neologisme Linguistik di Masa Pandemi Covid-19 : Studi kasus di Indonesia dan Malaysia." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Taha, M., & Febriningsih, F. 2022. "Haogumi Lexicon: Local Wisdom of the Community of Galogalo Village, Morotai Island Regency, North Maluku a Ethnolinguistics". *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 143-153.
- Yuningsih, E. 2022. "Mengungkap Makna Simbolik dalam Khazanah Leksikon Etnoarsitektur Hijau Keraton (Kajian Etnolinguistik di Keraton Kasepuhan Cirebon)." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 64-75.

LAMPPIRAN



BENTUK SINGKATAN



15.428 suka

_hanaana ❤️

📷 @riyaah_23

#ootd #ootdfashion #ootdhijab

Lihat semua 39 komentar

6 hari yang lalu



fadlysonn 6 mg

AFK mobile legendnya si

Balas



lagunya
aganta7 yu yu yu yu yu

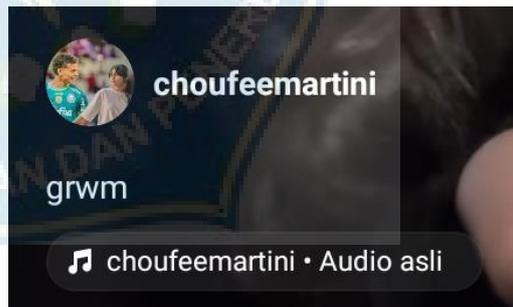
lb: tiktok/arshyrushy

Lihat semua 19.214 komentar

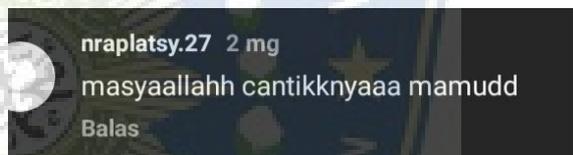
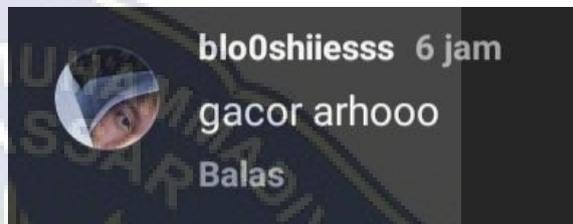
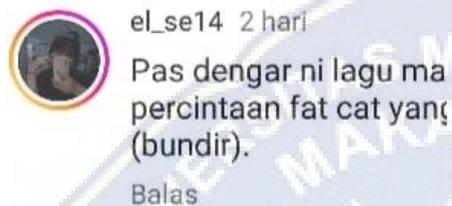
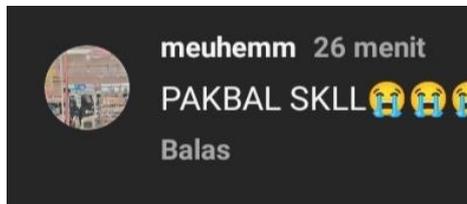


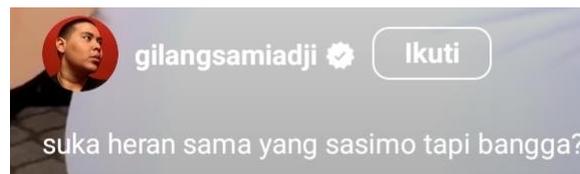
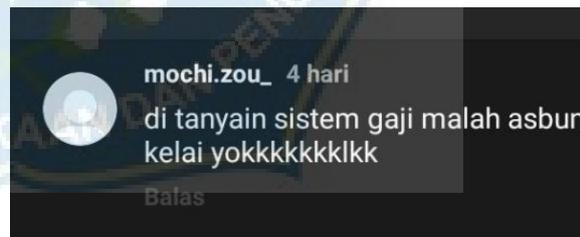
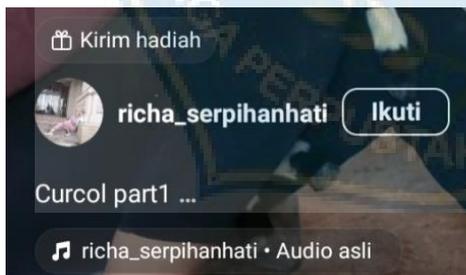
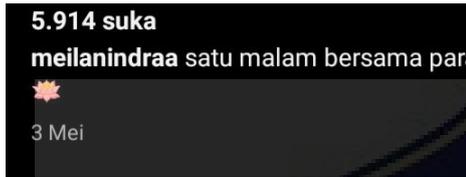


Disukai oleh [datgurl.pika](#) dan [lain](#)
[emilmari0](#) yppa (yang pasti pasti
#Newlab30DaysChallenge #New
Lihat semua 88 komentar
6 hari yang lalu



BENTUK AKRONIM





BENTUK PEMENGGALAN

 **mmay4a._** 4 mg
CAKEP BET DUH, PLIS JANGAN
PARGOY DULU
Balas

 **addin_hi**  3 hari
Ustad liat ini tad @m_nur_maulana
Balas

 **indahaagg_** 3 hari
Terimakassiiiihh capt witann
menyalaaa 🤔🔥
Balas

 **bahij_dm** 6 mg  
@receanbola kelas cil 🍌
Balas

 **kiky_wahid** 4 jam
Waahh Ada pic Aal da
Balas

 **ulaaaaaann** 23 jam
@santoso_budii 🤔gatel pen
nendang
Balas

 **chell.tw0o** 2 hari
GUE, MANG NAPA
Balas

 **ssyaaah2** 2 mg
@kaiirnsa_rill cok
Balas

bondol.jpg Bday boi bangun
kartinian semua 🤔🎉
Lihat semua 592 komentar
21 April

radenrauf Yang bergerak yar
Kamu mau kubayarin makan
tar kupilih

 **a.faqih32** 5 hari
Senyum lg lu mblo
Balas

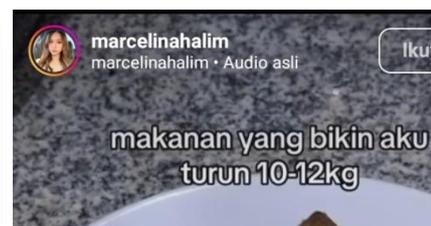
 Disukai oleh **luluhanjani** dan **26.307** lain
nyamwithinopp Misiii... ada yg baru nih 👁 krit
saran dipersilahkan 🙏 #kulinerjakarta
#nasigorengnagih #nasigorengnagihmamagig
7 hari yang lalu



BENTUK KONTRAKSI



BENTUK LAMBANG HURUF



amelitara Budget sayuran buat salad prepku in
 20K loh, beli di tukang sayur, pake cara nyuci
 ini sayurannya jadi lebih fresh dan renyah, jadi
 lagi bilang makanan sehat itu mahal 😞
 Pokoknya kalo mau mulai diet jangan banyak
 hft
 Sari lemon, chia seeds sama madu bisa beli p
 in 1 di best honey 🍯

#salad #diet #menudiet
 3 hari yang lalu



BENTUK NEOLOGISME

vrz_raya 4 hari
 Aku yang udah tau dari lama
 Balas

annsasyfna Ikuti 325
 sunset 🌄🌤️🌟

chochalatte Ikuti 16
 wibu kalo ke kondangan

piringterbaang Ikuti 3.655
 karena healing butuh uang kack 🍑...

lemaknyo Ikuti
 Rekomendasi naspad endul 🍌🍌🍌🍌🍌

jessica_ie Ikuti
 Kalau engga aku turu aja 😞😞

ren.dee Ikuti
 Ada apa ya dengan boti!?
 Suara boti @patriciagouw ini yang terngiang2
 🤔🤔

alikhwandp 22 jam
 Skuy anak anak 🚀

 **julyswack** 2 mg
Ga ribet, mau baru atau thrift penting cocok. Cocok model duitnya 😊
Balas

 **rererendy14** 12 mg
Aku lebih memilih bilang musik daripada suren 🤩🤩🤩🔥🔥🔥
Balas

 **jaenyyy** Ikuti
wajib bangun pagi kalau lg staycation
🎵 n) tiaraandinitv • (📺 Kirim hadiah

 **_tiboyyy** 6 jam
dejavu hylos chou era

 **natarajinmenabung** 6 jam
yg nuduh sotoy bet an
Balas

Disukai oleh **raicoo_** dan **lainnya**
syifanrlf_ skripsi core
rasanya "terima kasih" aja ga cukup buat bales kebaikan dan semangat dari temen-temen selama aku skripsian, sooo grateful to have u olllll + semua orang di balik layar yg aku gapunya fotonya xixixi 📸


Disukai oleh **thelifeofnadiaaa_** dan **ninamrlnaaa** Gede via Rungkad
Lihat semua 19 komentar

POV: ertong dan selebgram saat melihat bayaran sebagai buzzer politik masuk rekening, padahal aslinya mah gak milih dia wkwkwk

 **irvinaloni** Ikuti

240
50
20





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat Kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah

Nim : 105041100922

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	24 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 23 Juli 2024

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

BAB I Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah - 105041100922

ORIGINALITY REPORT

9% SIMILARITY INDEX **9%** INTERNET SOURCES **2%** PUBLICATIONS **%** STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	lib.unnes.ac.id Internet Source	5%
2	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	2%
3	core.ac.uk Internet Source	2%

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On



BAB II Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah - 105041100922

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.researchgate.net

Internet Source

6%

2

docplayer.info

Internet Source

5%

3

jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id

Internet Source

3%

4

journal.lppmunindra.ac.id

Internet Source

2%

5

garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

2%

6

jurnal.unej.ac.id

Internet Source

2%

7

ikadbudi.uny.ac.id

Internet Source

2%

8

ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id

Internet Source

2%



AB III Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah - 105041100922

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.fkip.uns.ac.id Internet Source	2%
2	repository.unib.ac.id Internet Source	2%
3	apbsrilanka.org Internet Source	1%
4	core.ac.uk Internet Source	1%
5	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
6	bapendik.unsoed.ac.id Internet Source	1%
7	fr.scribd.com Internet Source	1%
8	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1%



BAB IV Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah - 105041100922

ORIGINALITY REPORT

9% SIMILARITY INDEX **9%** INTERNET SOURCES **2%** PUBLICATIONS **%** STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Rank	Source	Similarity
1	kumparan.com Internet Source	1%
2	artikelpendidikan.id Internet Source	1%
3	www.jptam.org Internet Source	1%
4	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
5	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	1%
6	jatim.tribunnews.com Internet Source	<1%
7	food.indozone.id Internet Source	<1%
8	rutantanjung.kemenkumham.go.id Internet Source	<1%
9	www.detik.com Internet Source	<1%



10	media.neliti.com Internet Source	<1 %
11	j-innovative.org Internet Source	<1 %
12	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
14	julistajardinera.cl Internet Source	<1 %
15	madura.tribunnews.com Internet Source	<1 %
16	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
17	bogordaily.net Internet Source	<1 %
18	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
19	geograf.id Internet Source	<1 %
20	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
21	www.sonora.id Internet Source	<1 %

40	Internet Source	<1%
41	pt.scribd.com Internet Source	<1%
42	repository.unj.ac.id Internet Source	<1%
43	www.yuswohady.com Internet Source	<1%
44	Pebri Dwi Lesmono Nugroho, Rustono Rustono, Imam Baehaqie. "Abreviasi dalam Komunikasi Sehari-Hari Siswa Kelas XII SMA Taruna Nusantara Tahun 2023: Suatu Kajian Morfologis", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2024 Publication	<1%
45	www.batamnews.co.id Internet Source	<1%
46	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1%

Exclude quotes Off
 Exclude bibliography Off

Exclude matches Off



BAB V Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah - 105041100922

ORIGINALITY REPORT

3%
SIMILARITY INDEX

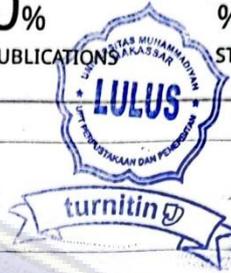
3%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 id.scribd.com
Internet Source



3%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off



RIWAYAT HIDUP



Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah. Berasal dari kota Pinrang yang dijuluki sebagai Bumi Lasinrang lahir pada tanggal 7 Juli 2000 yang di cintai sepenuh hati oleh ayahanda Bakhtiar Hamzah dan Ibunda Marlia. Penulis pertama kali menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal Pinrang Barat selesai pada tahun 2006. Penulis juga melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Pinrang lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 4 Pinrang lulus pada tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Pinrang lulus pada tahun 2018 dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada tahun 2018 penulis menjadi mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi swasta yang terbaik yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Judul publikasi "Kekerasan verbal pada media sosial facebook ditinjau dari perspektif penyimpangan kesantunan berbahasa" dan berhasil memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di tahun 2022. Semangat penulis yang masih membara dan mendapatkan dukungan berbagai pihak sehingga saat ini penulis melanjutkan Pendidikan di instansi yang sama dengan program studi yang liner yaitu Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan alhamdulillah selesai pada tahun 2024 dengan Judul Publikasi "**Leksikon Bahasa Remaja Milenial pada Pengguna Sosial Media Instagram : Kajian Etnolinguistik**".